

|                       |                   |
|-----------------------|-------------------|
| PERPUSTAKAAN FTSP UII |                   |
| HADIAH/BELE           |                   |
| TGL TERIMA :          | 2000-07-2000      |
| NO. JUDUL :           | 000460            |
| NO. INV. :            | 280 5120000460001 |
| NO. INDIK :           |                   |

*Tugas Akhir*

## MERANCANG ULANG HOTEL MELIA PUROSANI

### YOGYAKARTA

Penekanan Pada Menyediakan Fasilitas Bagi Difabel



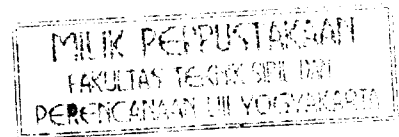
الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

Disusun Oleh :

**SIGIT YASIEN**

96 340 028

960051013116120028



FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

JURUSAN ARSITEKTUR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2000

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MERANCANG ULANG HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**  
Penekanan Pada Ketersediaan fasilitas Bagi Difabel

Disusun oleh :

**SIGIT YASIEN**

96 340 028

960051013116120028

Buku ini disetujui dan disahkan :

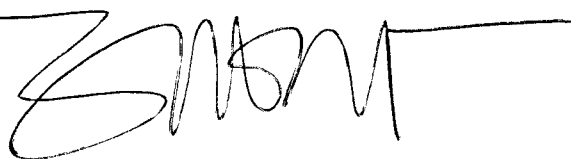
Pada : ..... September 2000

**Pembimbing Utama**

Tanggal : ..... September 2000

**Pembimbing Pendamping**

Tanggal : ..... September 2000



( Ir. Sugini, MT )


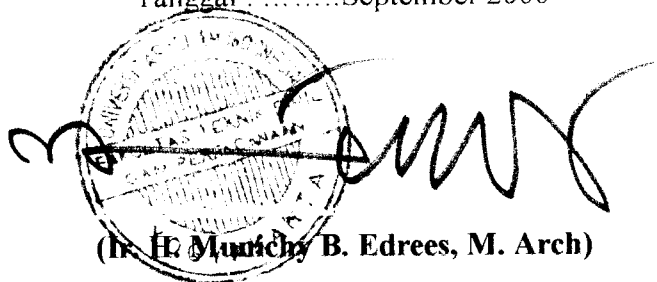


( Ir. Hj. Rini D, MT )

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Arsitektur**

Tanggal : ..... September 2000



( Ir. H. Muntichy B. Edrees, M. Arch )

*Lembar Persembahan*

**KU PERSEMBAHAKAN LAPORAN TUGAS AKHIR INI KEPADA :**

**IBUNDA TERCINTA  
ADIKKI YENI  
TUNANGANKU TAMI**

**TEMAN-TEMANKU YANG TELAH BANYAK MEMBANTU**

**MERANCANG ULANG HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA  
PENEKANAN PADA MENYEDIAKAN FASILITAS BAGI DIFABEL**

**REDESIGN MELIA PUROSANI HOTEL YOGYAKARTA  
FOCUSING TO PROVISION FOR FACILITIES DIFABEL**

**Disusun oleh :**

**Nama** : Sigit Yasien  
**No Mhs** : 96 340 028  
**NIRM** : 960051013116120028

**Dosen Pembimbing :**

**Pembimbing I** : Ir. Sugini, MT  
**Pembimbing II** : Ir. Hj.Rini D, MT

**Abstrak**

UUD '45 dan GBHN telah menetapkan dasar pembangunan jangka panjang, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Termasuk upaya pelayanan kesejahteraan bagi difabel. Dengan UUD '45 dan GBHN tersebut Gus Dur selaku Presiden RI mencanangkan GAUN 2000 (Gerakan Aksesibilitas Umum Nasional).

Dengan gerakan GAUN tersebut tidak menutup kemungkinan bagi Hotel Melia Purosani Yogyakarta untuk mendukung gerakan GAUN tersebut. Karena berdasarkan hasil kerja praktek yang dilakukan di Hotel Melia Purosani Yogyakarta, menunjukkan bahwa Hotel Melia Purosani Yogyakarta belum berhasil dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel.

Tugas akhir ini bertujuan : merancang ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai hotel komersial bintang lima, dengan menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain. Dan tetap berdasarkan pada *building code*, luasan site yang lama.

Dari kesimpulan analisi yang dilakukan, didapat bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan tersebut terutama pada *guestroom*. Dimana luasannya bagi difabel 2 x lipat lebih besar dari luasan *guestroom* standard. Diketahui bahwa *guestroom* adalah point utama dari sebuah hotel.

Sehingga dari kesimpulan diatas, maka didapat pemecahan dan sebagai suatu konsep perancangan, yaitu : tetap mempertahankan jumlah *guestroom*. Untuk mencukupi kebutuhan ruang yang lain dilakukan " **efisiensi ruang (pengelompokan ruang)**" dan " **fleksibilitas ruang** " pada ruang *guestroom*, *function room*, *lounge*, ruang yang disewakan, hiburan, bar.

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat taufik dan hidayah-NYA, kami dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan sebaik – baiknya. Pada kesempatan ini penyusun mengajukan tema “ **Merancang Ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta yang Berdasarkan Fasilitas Orang Cacat** “.

Tugas akhir ini bertujuan untuk merencanakan dan merancang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai bangunan komersial dan hotel bintang lima. Dengan menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain.

Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan tugas akhir ini, penyusun telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Indonesia.
2. Ibu Ir. Sugini, MT dan Ibu Ir. Rini D, MT selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, nasehat, dorongan serta waktu luang untuk konsultasi yang sangat membantu dalam penyusunan laporan ini.
3. Bapak Dwijo selaku Chief Engineering Hotel Melia Purosani Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melakukan survey dan data.
4. Seluruh staf engineering Hotel Melia Purosani Yogyakarta yang telah banyak membantu kami dalam proses penulisan tugas akhir ini.
5. Untuk Bpk Slamet sekeluarga yang telah memberikan semangat serta bantuan dalam penyelesaian penyusunan laporan tugas akhir ini.
6. Teman-teman kost Kinanti Griya yang telah banyak memberikan bantuan.
7. Buat Mas hardi yang selalu memberi dorongan untuk selalu tetap menggambar, thanks ya.
8. Teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu disini, terima kasih.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dan semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, September 2000

Sigit Yasien

## Daftar Isi

|                                    |      |
|------------------------------------|------|
| <b>Halaman Judul</b> .....         | i    |
| <b>Lembar Pengesahan</b> .....     | ii   |
| <b>Lembar Persembahan</b> .....    | iii  |
| <b>Motto</b> .....                 | iv   |
| <b>Abstrak</b> .....               | v    |
| <b>Kata Pengantar</b> .....        | vi   |
| <b>Daftar Isi</b> .....            | viii |
| <b>Daftar Gambar</b> .....         | xi   |
| <b>Daftar Tabel</b> .....          | xv   |
| <br>                               |      |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>          |      |
| 1.1. Latar Belakang.....           | 1    |
| 1.2. Permasalahan.....             | 4    |
| 1.2.1. Permasalahan Umum.....      | 4    |
| 1.2.2. Permasalahan Khusus.....    | 4    |
| 1.3. Tujuan dan Sasaran.....       | 5    |
| 1.3.1. Tujuan.....                 | 5    |
| 1.3.2. Sasaran.....                | 5    |
| 1.4. Keaslian Penulisan.....       | 5    |
| 1.5. Lingkup Batasan.....          | 6    |
| 1.5.1. Pengertian Judul.....       | 6    |
| 1.5.2. Batasan.....                | 6    |
| 1.6. Lingkup Pembahasan.....       | 7    |
| 1.7. Metode Pemecahan Masalah..... | 8    |
| 1.8. Sistematika Pembahasan.....   | 10   |

## **BAB II. HOTEL DAN FASILITAS SERTA KENYAMANAN DIFABEL DI MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**

|   |    |
|---|----|
| 2.1. Hotel                                      |    |
| 2.1.1. Pengertian Hotel.....                    | 11 |
| 2.1.2. Fasilitas Hotel .....                    | 12 |
| 2.1.3. Persentase Pelayanan Hotel .....         | 24 |
| 2.2. Hotel Melia Purosani.....                  | 25 |
| 2.3. Kenyamanan Difabel .....                   | 28 |
| 2.3.1. Tuntutan Aktivitas (gerak).....          | 28 |
| 2.3.2. Tuntutan Indrawi dan <i>Safety</i> ..... | 37 |
| 2.4. Kesimpulan.....                            | 42 |

## **BAB III. FASILITAS DAN TATA RUANG SERTA PERSYARATAN RUANG YANG SESUAI DENGAN KENYAMANAN DIFABEL SEBAGAI FAKTOR UTAMA DESAIN DAN EFISIENSI RUANG PADA HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**

|   |    |
|---|----|
| 3.1. Dimensi Ruang yang Sesuai Dengan Kenyamanan Difabel dan<br>Standard Hotel Komersial Bintang Lima |    |
| 3.1.1. <i>Guestroom</i> .....   | 48 |
| 3.1.2. <i>Function Room</i> .....   | 53 |
| 3.1.3. <i>Lounge</i> .....  | 55 |
| 3.1.4. Ruang yang Disewakan.....  | 57 |
| 3.1.5. Hiburan .....  | 58 |
| 3.1.6. Bar.....   | 59 |
| 3.2. Pola Tata Atur Ruang   |    |
| 3.2.1. Alur Struktur Organisasi.....  | 59 |
| 3.2.2. Alur Proses dan Kegiatan.....  | 61 |
| 3.2.3. Alur Lalu Lintas dan Sirkulasi.....  | 64 |
| 3.2.4. Alur Kontak dan Frekuensi.....   | 65 |
| 3.2.5. Pola Tata Atur Ruang.....  | 66 |



|  |    |
|--|----|
| 3.2.6. Pengelompokan Ruang .....   | 67 |
| 3.3. Persyaratan Ruang yang Difabel dan Efisiensi Ruang Pada Hotel<br>Komersial Bintang Lima |    |
| 3.3.1. Bukaan .....  | 68 |
| 3.3.2. Fixture .....   | 71 |

**BAB IV. PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN HOTEL  
MELIA PUROSANI YOGYAKARTA YANG BERDASARKAN  
DIFABEL**

|   |    |
|---|----|
| 4.1. Tata Gubahan Ruang Secara Keseluruhan .....            | 73 |
| 4.2. Besaran, Dimensi dan Tata Gubahan Ruang Dalam dan Luar |    |
| 4.2.1. Ruang Dalam .....                                    | 75 |
| 4.2.2. Ruang Luar .....                                     | 85 |
| 4.3. Gubahan Masa dan Bentuk Bangunan .....                 | 86 |
| 4.4. Struktur .....   | 87 |
| 4.5. Utilitas .....   | 89 |
| 4.6. Perancangan Site .....                                 | 90 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1. Kaitan antara <i>tower configuration</i> dengan % <i>guestroom</i> ..... | 12 |
| Gambar 2.2. <i>Guestroom</i> jenis double-double.....                                | 14 |
| Gambar 2.3. <i>Guestroom</i> jenis king.....   | 14 |
| Gambar 2.4. <i>Guestroom</i> jenis king studio.....                                  | 14 |
| Gambar 2.5. <i>Guestroom</i> jenis parlor.....                                       | 14 |
| Gambar 2.6. Jalur pelayanan.....   | 15 |
| Gambar 2.7. Ukuran panjang meja rata-rata dalam jumlah orang.....                    | 16 |
| Gambar 2.8. Ukuran garis tengah meja rata-rata dalam jumlah orang.....               | 16 |
| Gambar 2.9 Bangku tinggi bar.....  | 16 |
| Gambar 2.10 Ukuran dan susunan kursi sesuai dengan jumlah orang.....                 | 17 |
| Gambar 2.11 Ukuran kolam renang.....   | 18 |
| Gambar 2.12 Potongan kolam renang.....   | 18 |
| Gambar 2.13 Denah kolam renang.....  | 18 |
| Gambar 2.14 Denah kamar sauna (mandi uap).....                                       | 19 |
| Gambar 2.15 Denah ruang fitness.....   | 20 |
| Gambar 2.16 Bentuk blok pintu ditengah, lebar 6 - 6.2.....                           | 20 |
| Gambar 2.17 Contoh tempat penataan yang hemat untuk salon.....                       | 21 |
| Gambar 2.18 Penyangga untuk keramas.....   | 21 |
| Gambar 2.19 Perletakan rak untuk kain dan sepatu.....                                | 21 |
| Gambar 2.20 Kamar pas.....   | 21 |
| Gambar 2.21 Parkir sejajar.....  | 22 |
| Gambar 2.22 Parkir dengan sudut 45'.....   | 22 |
| Gambar 2.23 Parkir dengan sudut 90'.....   | 22 |
| Gambar 2.24 Taman yang terletak didalam ruang.....                                   | 23 |
| Gambar 2.25 Taman yang terletak diluar ruang.....                                    | 23 |
| Gambar 2.26 Peta lokasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....                         | 26 |
| Gambar 2.27 Site Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....                                | 27 |
| Gambar 2.28 Lobby Hotel Melia Prusani Yogyakarta.....                                | 28 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.29 Pilar-pilar Di ruang <i>lounge</i> .....   | 28 |
| Gambar 2.30 Ketinggian kursi roda .....  | 29 |
| Gambar 2.31 Meja reception .....   | 29 |
| Gambar 2.32 Ruang gerak kursi roda dan orang berjalan .....  | 29 |
| Gambar 2.33 Penyusunan kursi dengan ruang untuk difabel .....  | 30 |
| Gambar 2.34 Penyusunan kursi yang berhadapan .....   | 30 |
| Gambar 2.35 Denah <i>guestroom</i> standard bagi difabel .....   | 31 |
| Gambar 2.36 Denah <i>guestroom</i> double-double bagi difabel .....  | 31 |
| Gambar 2.37 Denah <i>guestroom</i> king studio bagi difabel .....  | 31 |
| Gambar 2.38 Denah <i>guestroom</i> king bagi difabel .....   | 31 |
| Gambar 2.39 Ruang berputar untuk kursi roda .....  | 32 |
| Gambar 2.40 Penyusunan kursi dengan ruang untuk difabel .....  | 32 |
| Gambar 2.41 Penyusunan kursi yang berhadapan .....   | 32 |
| Gambar 2.42 Susunan kursi yang telah ditata dengan tersedianya ruang untuk<br>Difabel .....                        | 33 |
| Gambar 2.43 Komponen jalur naik ( <i>ramp</i> ) tunggal dan contoh ukuran jalur naik ...                           | 33 |
| Gambar 2.44 Denah ruang fitness center .....   | 34 |
| Gambar 2.45 <i>Lay-out</i> block pertokoan yang bisa untuk difabel .....   | 34 |
| Gambar 2.46 Koridor yang terdapat pada pinggir bangunan dengan penataan taman<br>sebagai penunjuk pergerakan ..... | 35 |
| Gambar 2.47 Parkir paralel .....   | 35 |
| Gambar 2.48 Parkir dengan sudut 90' .....  | 35 |
| Gambar 2.49 Parkir dengan sudut 60' .....  | 36 |
| Gambar 2.50 Parkir dengan sudut 45' .....  | 36 |
| Gambar 2.51 Persimpangan yang aman bagi difabel .....  | 36 |
| Gambar 2.52 Belokan yang aman bagi difabel .....   | 36 |
| Gambar 2.53 Belokan yang aman bagi difabel .....   | 37 |
| Gambar 2.54 Lebar bersih 2 kursi roda .....  | 37 |
| Gambar 2.55 Bentuk jendela yang baik bagi difabel kursi roda .....   | 37 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 2.56 Bentuk pintu yang disesuaikan dengan difabel kursi roda dan dilengkapi dengan bahan keamanan..... | 38 |
| Gambar 2.57 Telpon umum.....  | 38 |
| Gambar 2.58 Tangga khusus difabel.....  | 38 |
| Gambar 2.59 Kombinasi antara bathtub dengan shower.....   | 39 |
| Gambar 2.60 Khusus shower.....  | 39 |
| Gambar 2.61 Kloset khusus difabel.....  | 39 |
| Gambar 2.62 Lavatory khusus difabel.....  | 39 |
| Gambar 2.63 Bathtub khusus difabel.....   | 39 |
| Gambar 2.64 Urinial khusus difabel.....   | 39 |
| Gambar 2.65 Elevator entrance.....  | 40 |
| Gambar 2.66 Elevator center opening.....  | 40 |
| Gambar 2.67 Standard switches khusus difabel.....   | 40 |
| Gambar 2.68 Standard elektrik outlets.....  | 40 |
| Gambar 2.69 Perletakan tangga darurat atau ramp.....  | 41 |
| Gambar 2.70 Batas untuk perletakan tombol.....  | 41 |
| Gambar 2.71 Susunan dan luasan kursi standard untuk 2 orang.....  | 42 |
| Gambar 2.72 Susunan dan luasan kursi bagi difabel untuk 2 orang.....  | 42 |
| Gambar 2.73 Susunan kursi yang menyediakan fasilitas difabel pada ruang Function room.....                    | 43 |
| Gambar 2.74 Kedalaman kolam renang yang distandard untuk difabel.....   | 43 |
| Gambar 2.75 Ukuran standard ruang yang disewakan.....   | 44 |
| Gambar 2.76 Ukuran ruang yang disewakan bagi difabel.....   | 44 |
| Gambar 2.77 Ukuran standard parkir sejajar.....   | 44 |
| Gambar 2.78 Ukuran parkir sejajar bagi difabel.....   | 44 |
| Gambar 2.79 Ukuran standard parkir 45'.....   | 45 |
| Gambar 2.80 Ukuran parkir 45' bagi difabel.....   | 45 |
| Gambar 2.81 Ukuran standard parkir sudut 90'.....   | 45 |
| Gambar 2.82 Ukuran parkir 90' bagi difabel.....   | 45 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.83 Ukuran standard sirkulasi .....  | 45 |
| Gambar 2.84 Ukuran sirkulasi bagi difabel.....   | 45 |
| Gambar 3.1 Sirkulasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....                                  | 49 |
| Gambar 3.2 Bentuk sirkulasi 2 sisi.....  | 50 |
| Gambar 3.3 Bentuk peruangan.....   | 50 |
| Gambar 3.4 Bentuk sirkulasi 1 sisi.....  | 50 |
| Gambar 3.5 Bentuk sirkulasi 2 sisi.....  | 50 |
| Gambar 3.6 Bentuk plat lantai yang sesuai dengan aturan ketinggian lantai.....             | 51 |
| Gambar 3.7 Sampel penampakan <i>ramp</i> tampak atas .....                                 | 51 |
| Gambar 3.8 Sampel penampakan <i>ramp</i> tampak samping .....                              | 51 |
| Gambar 3.9 Penempatan <i>ramp</i> .....  | 52 |
| Gambar 3.10 Penampakan cahaya yang masuk ke <i>guestroom</i> .....                         | 52 |
| Gambar 3.11 Penempatan <i>ramp</i> .....   | 52 |
| Gambar 3.12 Pembagian ruang sesuai kebutuhan kegiatan .....                                | 53 |
| Gambar 3.13 Sampel potongan bangunan tingkat penuh.....                                    | 54 |
| Gambar 3.14 Sampel potongan bangunan tingkat sebagian.....                                 | 54 |
| Gambar 3.15 Sampel potongan bangunan.....  | 55 |
| Gambar 3.16 Alur sirkulasi lobby dan lounge.....   | 56 |
| Gambar 3.17 Alur sirkulasi lobby dan lounge yang dijadikan satu .....                      | 56 |
| Gambar 3.18 Hubungan ruang antara lounge dan lobby.....                                    | 56 |
| Gambar 3.19 View dari Lobby.....   | 57 |
| Gambar 3.20 View antara lobby dan lounge .....   | 57 |
| Gambar 3.21 Hubungan view antara lobby dan lounge .....                                    | 57 |
| Gambar 3.22 Penggabungan alur sirkulasi antara Rg hiburan dengan<br>ruang restoran .....   | 58 |
| Gamabr 3.23 Alur sirkulasi kegiatan tamu menginap.....                                     | 61 |
| Gambar 3.24 Pengaturan <i>function room</i> dengan <i>lobby</i> .....                      | 62 |
| Gambar 3.25 Alur sirkulasi kehiatan di bar .....   | 63 |
| Gambar 3.26 Alur sirkulasi kegiatan tamu yang menggunakan jasa<br>fasilitas olah raga..... | 64 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3.27 Skema alur sirkulasi dan lalu lintas .....  | 64 |
| Gamabr 3.28 Penyederhanaan pola sirkulasi (bentuk mendekati pola radial) .....  | 65 |
| Gambar 3.29 Alur kontak dan frekuensi .....   | 66 |
| Gambar 3.30 Pola tata atur ruang .....  | 66 |
| Gambar 3.31 Pengelompokan ruang .....   | 67 |
| Gambar 3.32 Ketinggian bukaan jendela .....   | 68 |
| Gambar 3.33 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara vertikal .....  | 69 |
| Gambar 3.34 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara horizontal .....  | 69 |
| Gambar 3.35 Pintu untuk difabel dan standard dijadikan satu pintu .....   | 70 |
| Gambar 3.36 Arah bukaan pintu untuk difabel .....   | 71 |
| Gambar 3.37 Koridor di <i>guestroom</i> dan perletakan rel pegangan disepanjang<br>dinding-dinding <i>guestroom</i> ..... | 72 |
| Gambar 4.1 Skema pengelompokan dan sirkulasi antar ruang .....  | 73 |
| Gambar 4.2 Axonometri denah kasar peruangan .....   | 74 |
| Gambar 4.3 Penataan <i>guestroom</i> dan sistem 2 sisi .....  | 75 |
| Gambar 4.4 Penempatan jenis <i>guestroom</i> ditiap lantai .....  | 76 |
| Gambar 4.5 ukuran untuk satu orang dan kursi .....  | 77 |
| Gambar 4.6 Hubungan antara <i>function room</i> dengan bangunan hotel .....   | 78 |
| Gambar 4.7 Potongan lay-out yang menunjukkan hubungan antara luonge dengan<br>Ruang yang lain .....                       | 79 |
| Gambar 4.8 Penataan untuk ruang yang disewakan .....  | 80 |
| Gambar 4.9 Potongan lay-out yang menunjukkan tempat hiburan dengan<br>ruang yang lain .....                               | 82 |
| Gambar 4.10 Alur sirkulasi pengguna fasilitas olah raga .....   | 83 |
| Gambar 4.11 Potongan ruang olah raga .....  | 84 |
| Gambar 4.12 Gagang bukaan pintu .....   | 85 |
| Gambar 4.13 Bukaan pintu bagi difabel .....   | 85 |
| Gambar 4.14 Koridor samping .....   | 86 |
| Gambar 4.15 Penataan parkir antara difabel dan standard .....   | 87 |
| Gambar 4.16 Konsep gubahan masa bangunan .....  | 88 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 4.17 Skema untuk menentukan bentuk bangunan dengan prinsip menyebar ..... | 88 |
| Gambar 4.18 Konsep struktur.....   | 89 |
| Gambar 4.19 Konsep struktur untuk shaft dan sirkulasi .....                      | 90 |
| Gambar 4.20 Penempatan tangga darurat yaitu berupa ramp .....                    | 90 |
| Gambar 4.21 Penataan shaft utilitas pada <i>guestroom</i> .....                  | 91 |
| Gambar 4.22 Sistem utilitas .....  | 91 |
| Gambar 4.23 View yang dihasilkan dari site yang ada .....                        | 92 |
| Gambar 4.24 Jalur sirkulasi antara tamu, karyawan, dan barang.....               | 92 |
| Gambar 4.25 Penataan ruang pada site .....                                       | 93 |
| Gambar 4.26 Pengaturan view untuk <i>guestroom</i> .....                         | 93 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Persentase <i>guestroom</i> berdasarkan tipe hotel.....   | 13 |
| Tabel 2.2 Persentase <i>guestroom</i> untuk hotel komersial .....   | 13 |
| Tabel 2.3 Penentuan fasilitas hotel berbintang berdasarkan ketentuan direktorat<br>Jenderal pariwisata..... | 24 |
| Tabel 2.4 Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....  | 26 |
| Tabel 2.5 Perbandingan luasan <i>guestroom</i> standard dengan difabel.....                                 | 42 |
| Tabel 3.1 Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....  | 47 |
| Skema 3.1 Struktur organisasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta.....  | 60 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Yogyakarta ditinjau dari segi kepariwisataan mempunyai potensi yang besar untuk menarik wisatawan, ini dapat dilihat dari banyaknya obyek wisata yang ada, baik itu berupa alamnya (wisata) dan pendidikannya (budaya). Jika ditinjau dari segi pendidikan Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pendidikan, karena di Yogyakarta banyak sekali perguruan-perguruan tinggi ataupun sekolah-sekolah yang menampung pelajar dari berbagai daerah. Yogyakarta juga disebut sebagai Indonesia kecil, karena pelajarnya datang dari berbagai suku bangsa/daerah ada di kota Yogyakarta.

Dari kedua aspek potensi yang dimiliki Yogyakarta, hotel merupakan salah satu bangunan yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kepariwisataan dan pendidikan. Diharapkan juga dengan adanya fasilitas hotel yang mendukung dapat meningkatkan pendapatan daerah, dengan cara menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung semua kegiatan tersebut.

Segi kepariwisataan, hotel menyediakan fasilitas sebagai tempat untuk beristirahat/informasi untuk menuju ke obyek wisata yang ada. Dari segi pendidikan hotel sering dijadikan tempat acara-acara seminar, baik itu dari lingkungan pendidikan sendiri (kampus), umum, maupun nasional.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara yang telah meletakkan dasar pembangunan jangka panjang, disebutkan bahwa Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan bidang kesejahteraan sosial

termasuk upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi *difabel*<sup>1</sup>, merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Dengan dasar UUD '45 dan GBHN Presiden KH Abdurrahman Wahid mencanangkan Gerakan Aksesibilitas Umum Nasional (GAUN) 2000, yaitu berupa penyediaan fasilitas umum bagi para penyandang cacat. Jarang diingat bahwa difabel itu dapat memberikan sumbangan pada bangsa dan negara, karena kekurangan disatu sisi tentu ada kelebihanannya di sisi lain.<sup>3</sup>

Kenyataan yang ada di lapangan, aksesibilitas bagi difabel sampai saat ini masih sangat minim, baik di bangunan-bangunan umum, perkantoran, perbelanjaan, tempat umum lainnya serta transportasi, termasuk salah satunya adalah hotel.<sup>4</sup>

Bangunan-bangunan hotel yang ada di Yogyakarta belum menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan orang cacat (*difabel*).<sup>5</sup> Salah satunya Hotel Melia Purosani Yogyakarta.

Berdasarkan hasil kerja praktek yang dilakukan, persentase tingkat keberhasilan Hotel Melia Purosani Yogyakarta, dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel yang ditinjau dari segi dimensi bentuk dan ukuran, serta bahan yang digunakan dan elemen yang dibutuhkan adalah 52.5%.<sup>6</sup> Angka ini didapat dengan melakukan analisis studi pustaka fasilitas difabel menurut standard dan norma. (lihat lampiran)

---

<sup>1</sup> Dari makalah **AKSES RUANG YANG ADIL** meletakkan dasar keadilan sosial bagi kaum difabel, oleh DR. Mansour Fakih, Yogya 27-28 sept 1999. Difabel digunakan sebagai tandingan terhadap istilah disabel atau penyandang cacat. Kata difabel merupakan peng-indonesian dan kependekan dari kata '*different abilities*', istilah ini sengaja digunakan untuk mengganti istilah yang melecehkan seperti '*disabel*' yang berarti tidak mampu, atau istilah 'penyandang cacat', dimana 'ca' 'cat' dipahami sebagai tidak normal.

<sup>2</sup> Dari makalah **KEBIJAKAN DAN PERAN DEPT. SOSIAL UNTUK Mendukung IMPLEMENTASI PERWUJUDAN FASILITAS UMUM YANG AKSESIBEL BAGI SEMUA**, Oleh Direktur Jend Bina Rehabilitasi Sosial, Yogya 27 - 28 sept 1999.

<sup>3</sup> Harian KR PENYANDANG CACAT PERLU FASILITAS, Gus Dur 5 juni 2000.

<sup>4</sup> Diambil dari makalah **KEBIJAKAN DAN PERAN DEPARTEMEN SOSIAL UNTUK Mendukung IMPLEMENTASI PERWUJUDAN FASILITAS UMUM YANG AKSESIBEL BAGI SEMUA**, Oleh Direktur Jend Bina Rehabilitasi Sosial, Yogya 27 - 28 sept 1999.

<sup>5</sup> Dari observasi lapangan, Th 1999 - 2000.

<sup>6</sup> Laporan KP **KETERSEDIAAN FASILITAS ORANG CACAT DI HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**, Sigit Yasien 96 340 028.

Sedangkan standard range persentase tingkat keberhasilan suatu bangunan dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel adalah 65%-100%<sup>7</sup>. Dengan standard range tersebut, Hotel Melia Purosani Yogyakarta gagal dalam mendukung gerak dan sirkulasi bagi difabel. Sehingga perlu dirancang ulang, tidak bisa direnovasi atau di tambal sulam. Karena ketidak berhasilan Hotel Melia Purosani Yogyakarta berhubungan dengan dimensi bentuk dan ukuran, yang pengaruhnya pada luasan, tata ruang dan persyaratan ruang.

Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel bintang 5 (lima) dengan fungsi bangunan sebagai bangunan komersial. Hotel ini telah banyak dikenal orang baik itu turis luar negri ataupun domestik. Hal tersebut dikarenakan keberadaannya yang strategis di kawasan jantung kota Yogyakarta yaitu Malioboro, tepatnya Jl. Suryotomo No. 31 Yogyakarta. Hotel ini terdiri dari 8 lantai dengan basement dengan luas site 18.189 M, luas bangunan 26.398 M dan dibangun Th 1992<sup>8</sup>.

Masalah yang muncul dalam merancang ulang ini adalah lokasi site harus tetap berada dilokasi yang lama dan dengan luasan site yang sama. Dengan adanya batasan site yang lama, harus menambah/memasukkan ruang/aktifitas difabel sebagai faktor utama yang berakibat pada penambahan luasan (ruang). Dengan adanya penambahan luasan (ruang) yang berpengaruh pada *BC* (*Building Coverage*)<sup>9</sup>, yang juga berpengaruh pada jumlah lantai yang dihasilkan, karena pada kawasan ini ada pembatasan ketinggian lantai. Seperti contoh kasus arsitektural, menambahkan fasilitas *ramp*<sup>10</sup> bagi difabel yang menggunakan kursi roda dengan perbandingannya 1:10 (normal).

---

<sup>7</sup> Laporan Kerja Praktek (KP) **KETERSEDIAAN FASILITAS ORANG CACAT DI HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**, Sigit Yasien 96 340 028.

<sup>8</sup> Dari data tertulis Hotel Melia Purosani Yogyakarta, Th 2000.

<sup>9</sup> Building Coverege adalah persentase batasan yang boleh dibangun dari seluruh luasan site yang ada. Misalnya pda kawasan Hotel MP BC 60%, jadi luasan bangunan yang boleh dibangun adalah 60% dari luasan Hotel MP, sisanya 40% untuk peresapan.

<sup>10</sup> Ramp adalah bidang miring. Bidang miring dengan perbandingan 1:10,1:12. Dimana naik 1 m miring 10 m. sehingga banyak memakan luasan.

Untuk mendapatkan suatu rancangan ulang yang optimal, perencanaan fasilitas-fasilitas bagi difabel harus dapat menciptakan tata ruang dalam dan luar yang dapat memenuhi kebutuhan bagi difabel sebagai faktor utama serta menghasilkan persyaratan ruang.

Dengan adanya penambahan fungsi baru difabel, diharapkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta nantinya dapat mendukung semua kegiatan, baik itu untuk kegiatan kepariwisataan maupun pendidikan yang dilakukan dan difabel.

## **1. 2. Permasalahan**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai bangunan komersial dan hotel bintang lima dengan menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama dalam desain dan tetap berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

Permasalahan khusus adalah permasalahan yang bersifat arsitektural yang meliputi :

1. Seperti apakah tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok difabel sebagai faktor utama dalam desain dan tetap berdasarkan pada bangunan komersial dan hotel bintang lima serta berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.
2. Seperti apakah persyaratan ruang yang menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Untuk merencanakan dan merancang Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebagai bangunan komersial dan hotel bintang lima. Dengan menempatkan kenyamanan

difabel sebagai faktor utama dalam desain, dan tetap berdasarkan pada building code, luasan site yang ada sebelumnya.

### **1.3.2. Sasaran**

Untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pada hotel, dengan merancang tata ruang yang dapat digunakan untuk difabel. Serta menghasilkan persyaratan ruang yang menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama dalam desain.

### **1.4. Keaslian Penulisan**

Sebuah karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penulisan ini dalam obyek amatan adalah :

- a. Judul : Convention Hotel di Yogyakarta Sebagai Penunjang Pariwisata, Dengan Tinjauan Khusus Pada Fleksibilitas Dan Akustik Ruang Konvensi.

Oleh : Sri Tundoro, 13236-TA/UGM/1991

Perbedaan yang mendasar dengan penulisan ini adalah :

Pada karya tulis Sri Tundoro permasalahan yang diangkat adalah :

Permasalahan Umum:

Bagaimana menghadirkan bangunan perhotelan yang mempunyai fungsi ganda sebagai sarana akomodasi (penginapan) dan konvensi (seminar, musyawarah, loka karya) di Yogyakarta.

Permasalahan Khusus:

Bagaimana menciptakan fleksibilitas dan akustik ruang konvensi, sehingga dicapai penggunaan ruang yang optimum dan tidak mengganggu kegiatan yang lain.

Perbedaan yang mencolok pada penulisan ini adalah bagaimana menciptakan tata ruang yang dapat digunakan untuk orang cacat ataupun orang normal baik itu untuk sarana akomodasi (penginapan) dan konvensi (seminar, musyawarah, loka karya).

## **1.5. Lingkup Batasan**

### **1.5.1. Pengertian Judul**

Judul : " Merancang Ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta Yang Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Untuk Orang Cacat".

Pengertian judul,

Merancang ulang : Merancang ulang sesuatu yang sudah ada , untuk dapat ditata dan dikembangkan berdasarkan kualitas dan kapasitasnya yang sesuai dengan jangkauan dan pelayanan.

Ketersediaan : Kemampuan untuk mendukung fasilitas yang di butuhkan

Fasilitas : Segala yang memudahkan.

Orang cacat : Orang yang mempunyai kelainan fisik.

Pengertian menyeluruh :

Merancang ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta dengan menyediakan fasilitas difabel sebagai faktor utama desain, dengan tetap pada lokasi yang sama dan tetap pada citra dari Hotel Melia Purosani Yogyakarta sebelumnya.

### **1.5.2. Batasan**

Pada perancangan ulang Hotel Melia Purosani Yogyakarta ini dibatasi pada difabel yang menggunakan kursi roda. Karena dari segi arsitektural pengaruh dari gerak kursi roda berpengaruh pada *lay out* ruang yang akan dihasilkan. Sedangkan pada perancangan ulang ini batasan site tetap pada luas site yang lama.

Dari segi ekonomis yang kaitannya dengan efisiensi ruang, jalur untuk sirkulasi difabel yang menggunakan kursi roda memerlukan luasan yang lebar, jika pada hotel akan rugi, karena mahalnya harga tanah, biasanya hotel komersial letaknya di tengah kota.<sup>11</sup>

## 1.6. Lingkup Pembahasan

Dalam lingkup pembahasan ini menyangkut pembahasan yang berkaitan dengan merancang ulang secara fisik yang kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain, dengan luasan site lama, building code yang ada sebelumnya.

Pembahasan akan dititik beratkan pada masalah-masalah arsitektural, dalam hal ini yang dilewai oleh pengunjung. Adapun batasan masalah-masalahnya seperti dibawah ini :

1. Pengolahan site.
2. Pengaturan ruang publik, yang meliputi fasilitas hotel<sup>12</sup>. Antara lain :
  - a. lobby
  - b. guest room
  - c. restaurant, bar
  - d. olah raga
  - e. ruang yang disewakan
  - f. function room
  - g. lounge
  - h. taman
  - i. parking area
  - j. hiburan
3. Pembahasan difabel khusus yang menggunakan kursi roda, kaitannya dengan penyediaan fasilitasnya di dalam dan luar bangunan.

Untuk batasan yang berkaitan dengan judul diluar lingkup arsitektural dan hanya bersifat pendukung umum dapat dirincikan, sejauh mendukung pemecahan masalah pokoknya untuk mendapatkan suatu landasan konseptual.

---

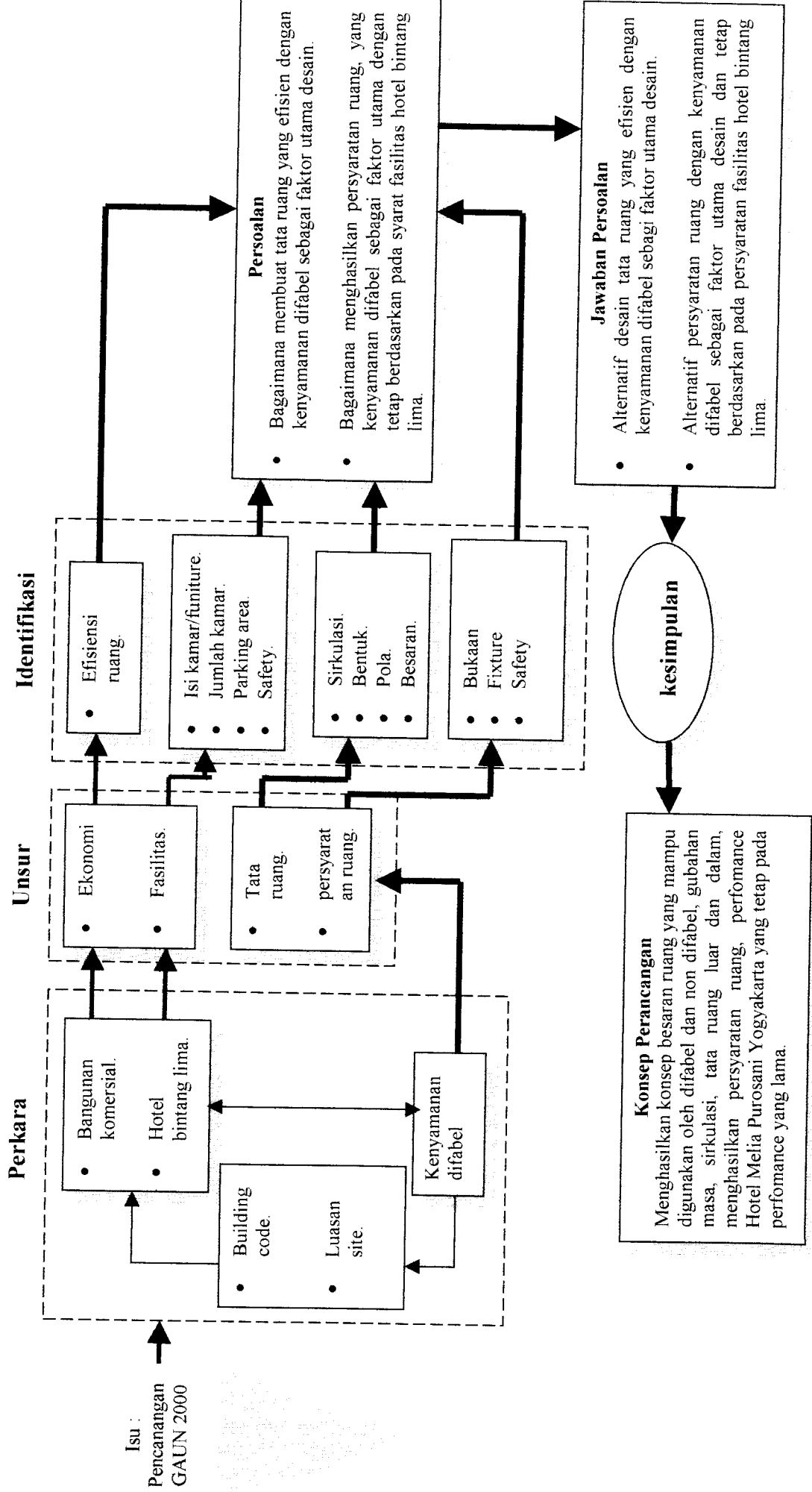
<sup>11</sup> Time-save Standard For Building Types, Mcgraw-Hill International Edirions.

<sup>12</sup> HOTEL MARKETING, Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, p.t. perja1999.

### **1.7. Metode Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah ini dilakukan dengan beberapa tahapan dengan menggunakan kerangka pola pikir yang berisi tahapan-tahapan penyelesaian ke arah tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tahapan-tahapan kerangka pola pikir sebagai berikut :





## **1.8. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. Pendahuluan**

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, pengertian judul, lingkup pembahasan, metode pemecahan masalah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II. Hotel dan Fasilitas serta Kenyamanan Difabel di Hotel Melia Purosani Yogyakarta**

Mengemukakan standard dan norma hotel secara umum, baik dari segi kuantitas dan kualitas yang mengacu pada hotel bintang 5 (lima).

### **BAB III. Fasilitas dan Tata Ruang serta Persyaratan Ruang Yang Kenyamanan Difabel Sebagai Faktor Utama Desain Dengan Efisiensi Ruang Pada Hotel Komersial Bintang Lima**

Memadukan dan mentransformasikan dari standard dan norma yang telah di survey, kemudian dimasukkan ke dalam Hotel Melia Purosani dengan standard dan norma kegiatan difabel yang menggunakan kursi roda pada kegiatan di Hotel, baik kegiatan kepariwisataan dan kegiatan pendidikan.

### **BAB IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan Hotel Melia Purosani Yang Berdasarkan Fasilitas Difabel Khusus Kursi Roda.**

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian yang akan digunakan untuk mentransformasikan kedalam ide-ide gagasan dan desain Hotel Melia Purosani yang menyediakan fasilitas difabel, khususnya yang menggunakan kursi roda. Dengan tetap menjaga performance Melia Purosani.

## BAB II

### HOTEL DAN FASILITAS SERTA KENYAMANAN DIFABEL DI MELIA PUROSANI YOGYAKARTA

#### 2.1. Hotel

##### 2.1.1. Pengertian Hotel

*Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makan dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.*<sup>13</sup>

United State Lodging Industry membagi hotel dalam tiga kelompok, yaitu :

- (1). *Transient Hotel*, adalah hotel yang letaknya ditengah kota.
- (2). *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah yang berbentuk apartemen. Dan meyediakan kemudahan-kemudahan selayaknya hotel.
- (3). *Resort Hotel*, adalah hotel yang lokasinya ditempat-tempat wisata.

Berdasarkan pembagian hotel tersebut, sebenarnya pembagian hotel tersebut dapat disederhanakan lagi menjadi dua kelompok hotel,<sup>14</sup> yaitu :

- (1). *Commercial Hotel*, adalah hotel yang terletak di daerah yang ramai denga kegiatan bisnis dan perdagangan.
- (2). *Resort Hotel*, adalah hotel yang lokasinya banyak memilih di daerah pegunungan, yang ramai dikunjungi pada waktu libur.

Jadi *hotel transient* dan *hotel residential* termasuk dalam *commmercial hotel*, sedangkan *resort hotel* tetap dengan *resort hotel*.

---

<sup>13</sup> Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.

<sup>14</sup> Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.


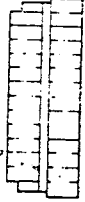
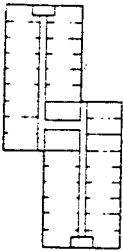
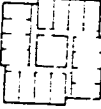
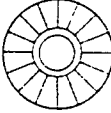
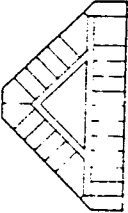
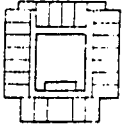
### 2.1.2. Fasilitas Hotel Berbintang

Fasilitas hotel menurut tingkat kepentingan hirarki, fasilitas dibagi menjadi tiga, yaitu : fasilitas utama, fasilitas sekunder, fasilitas tambahan.<sup>15</sup>

#### 1. Fasilitas Utama

##### (i). *Guestroom* (kamar tidur)

Pada hotel, *guestroom* merupakan faktor utama, begitu juga penampilan dari bentuk tower bangunan hotel. Dimana bentuk akan mempengaruhi dari persentase *guestroom* yang akan di tampung . Kaitan antara bentuk bangunan (tower) dengan persentase *guestroom* dapat di lihat di bawah ini :

|                            |  |  |  |   |  |  |  |
|----------------------------|--|--|--|---|--|--|--|
| <b>Tower Configuration</b> |  |  |  |  |  |  |  |
| <b>Guestroom (%)</b>       | 65   | 70   | 72   | 65  | 67   | 64   | 62   |

Gambar 2.1 Kaitan antara tower configuration dengan % *guestroom*

Sumber : Time-saver standards for building typies

Setelah *tower configuration* dan persentase *guestroom* didapat, kemudian *guestroom* tersebut dibagi kedalam 4 (empat) kelompok jenis kegiatan/kategori dari *guestroom*. Pengkategorianya berdasarkan jenis hotel dan dengan persentase tiap - tiap kamar. Pengkategorinya dapat di lihat di bawah ini :

Tabel 2.1. Persentase *guestroom* berdasarkan tipe hotel

| Type of hotel     | Percent of total guestrooms |      |             |        |
|-------------------|-----------------------------|------|-------------|--------|
|                   | Double-double               | King | King-studio | Parlor |
| Budget Inn        | 100                         | 0    | 0           | 0      |
| Motor Inn         | 60                          | 28   | 10          | 2      |
| Conference center | 40                          | 40   | 15          | 5      |
| All-suite         | 10                          | 90   | 0           | 100    |
| Super-luxury      | 20                          | 70   | 0           | 10     |
| Commercial        | 20                          | 60   | 10          | 10     |
| Resort/family     | 80                          | 8    | 10          | 2      |
| Resort/couples    | 20                          | 70   | 5           | 5      |
| Convention        | 55                          | 35   | 5           | 5      |
| Mega-hotel        | 55                          | 35   | 5           | 5      |
| Casino hotel      | 40                          | 50   | 0           | 10     |

Sumber : Time-saver standards for building typies

Dari tabel di atas didapat standard *guestroom* untuk Hotel Melia Purosani. Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel commercial, sehingga pembagian jumlah kamar berdasarkan jenisnya sebagai berikut :

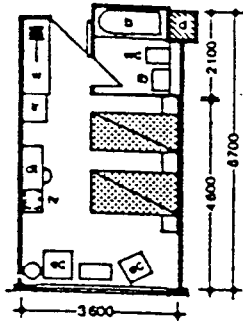
Tabel 2.2. Persentase untuk hotel komersial

| Type of Hotel     | Double-Double | King      | King Studio | Parlor    |
|-------------------|---------------|-----------|-------------|-----------|
| <b>Commercial</b> | <b>20</b>     | <b>60</b> | <b>10</b>   | <b>10</b> |

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

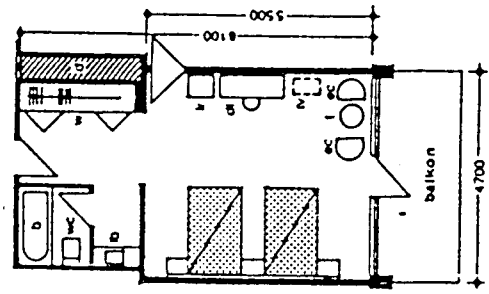
Setelah jumlah kamar didapat, maka lay-out dari jenis *guestroom* tersebut dapat dilihat di bawah ini :

<sup>15</sup> Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.



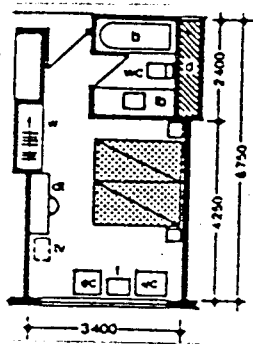
Gambar 2.2 *Guestroom* jenis double-double

Sumber : Data arsitek II, 1990



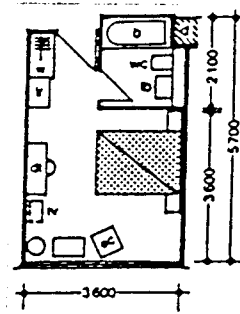
Gambar 2.3 *Guestroom* jenis king

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.4 *Guestroom* jenis King studio

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.5 *Guestroom* jenis parlor

Sumber : Data arsitek II, 1990

Dari lay-out *guestroom* di atas didapat suatu luasan total/proporsi persentase untuk area *guestroom* :

- a. *Guestroom* jenis double-double, luasannya **24.12 M<sup>2</sup>**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 20 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$24,12 \text{ M}^2 \times 20 \text{ kamar} = \mathbf{482.4 \text{ M}^2}$$

- b. *Guestroom* jenis king, luasannya **30 M<sup>2</sup>**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 60 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$30 \text{ M}^2 \times 60 \text{ kamar} = \mathbf{2.280 \text{ M}^2}$$

c. Guestroom jenis king studio, luasannya **22.95 M<sup>2</sup>**

Jumlah kamar yang harus ada adalah 10 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$22,95 \text{ M}^2 \times 10 \text{ kamar} = \mathbf{229.5 \text{ M}^2}$$

d. Guestroom jenis parlor, luasannya **20.7 M<sup>2</sup>**

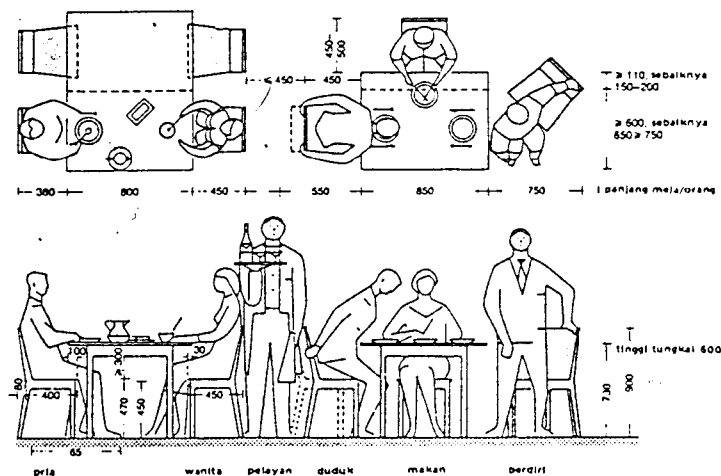
Jumlah kamar yang harus ada adalah 10 kamar, sehingga total luasannya adalah :

$$20.7 \text{ M}^2 \times 10 \text{ kamar} = \mathbf{207 \text{ M}^2}$$

Total dari luasan untuk area *guestroom*, pada hotel commercial adalah 3.198,9 M<sup>2</sup>

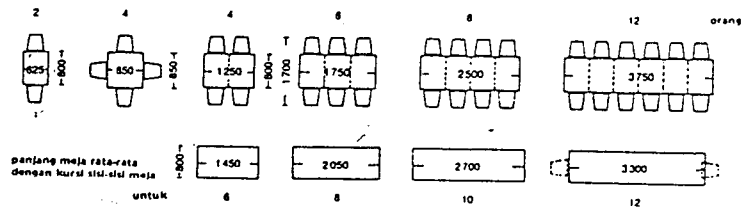
## (ii). Restoran/bar

Suatu hotel mempunyai lebih dari satu, sehingga orang dapat memilih sesuai dengan seleranya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kapasitas tempat duduk dan cara pengaturannya. Kapasitasnya berbeda-beda tergantung antara lain dari jenis hotel.



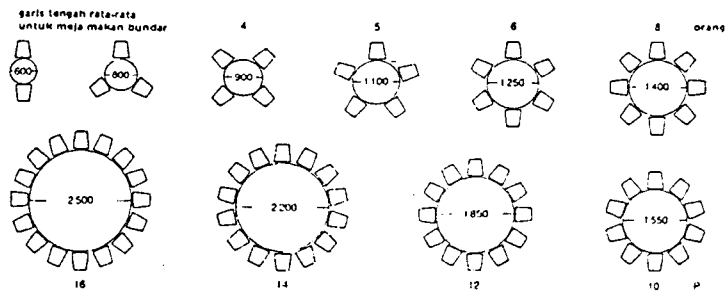
Gambar 2.6 Jalur pelayanan

Sumber : Data arsitek II, 1990



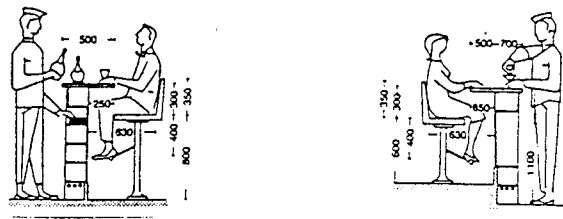
Gambar 2.7 Ukuran panjang meja rata-rata dalam jumlah orang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.8 Ukuran garis tengah meja rata-rata dalam jumlah orang

Sumber : Data arsitek II, 1990



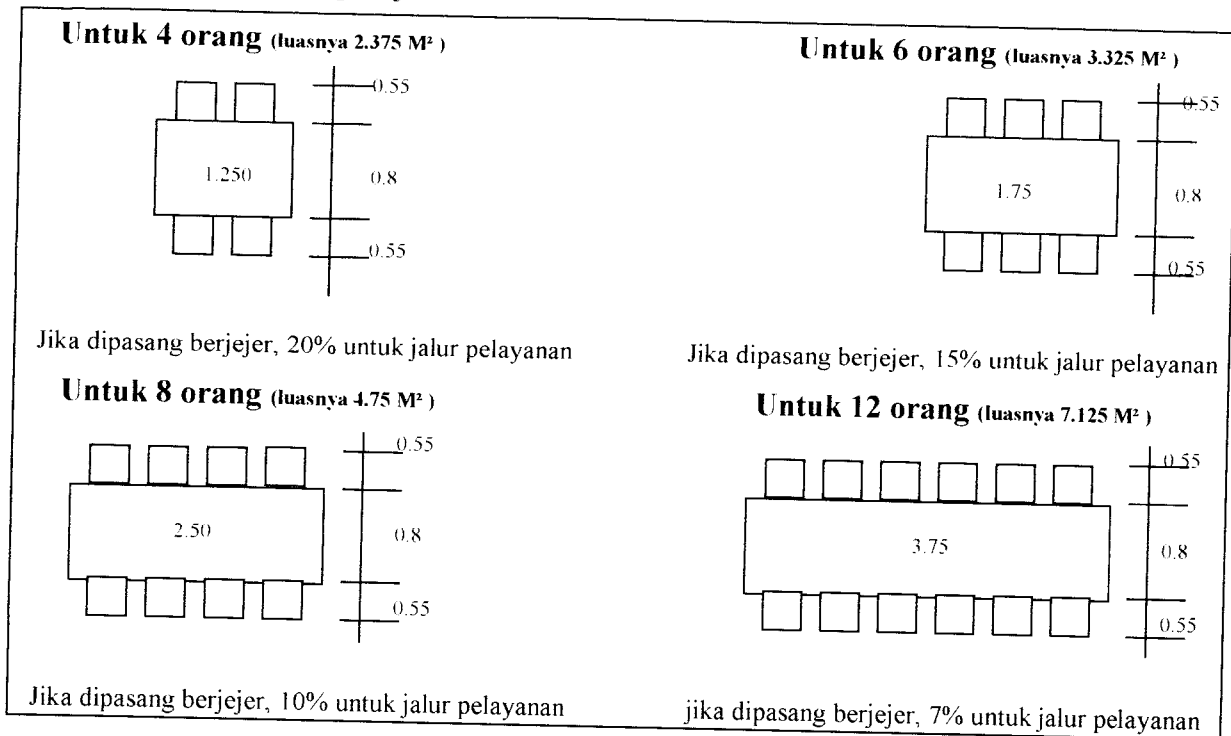
Gambar 2.9 Bangku tinggi bar

Sumber : Data arsitek II, 1990



Dari lay-out penataan kursi di atas akan didapat batas minimum luasan dengan area pelayanan adalah :

a. Pada ukuran panjang meja



Gambar 2.10 ukuran dan susunan kursi sesuai dengan jumlah orang

Sumber : Analisis, 2000

b. pada ukuran garis tengah/meja bundar

Jalur sirkulasi antara 2 meja yang disusun berjejer, disediakan ruang sirkulasi/jalur pelayanan < 0.45 (aman).

### (iii). *Funtion Room*

Funtion room adalah ruang serba guna, bisa digunakan untuk pertemuan-pertemuan, perjamuan, pertunjukan tari/musik, pesta serta pameran<sup>16</sup>. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah dalam mengatur ruangan . Luas ruang yang dibutuhkan :

<sup>16</sup> Data arsitek II, Sjamsu Amril, 1990.

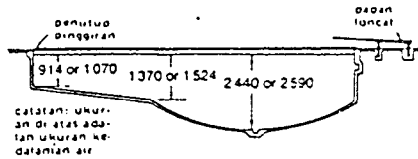
- tempat duduk model banket : 1.1 - 1.3 M / orang.
- Untuk pertemuan : - meja-meja berkelompok 0.9 - 1.1 M / orang.  
- tempat duduk seperti di teater 0.5 - 0.6 M / orang.

Sedangkan kebutuhan ruang yang lain, adalah :

- ruang samping 1/3 luas ruang *function room*.
- Gudang perabotan 0.5 M / kursi, letaknya mudah di capai<sup>17</sup>.

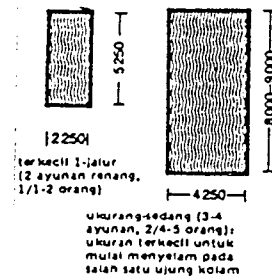
## 2. Fasilitas Sekunder

### (i). Kolam renang



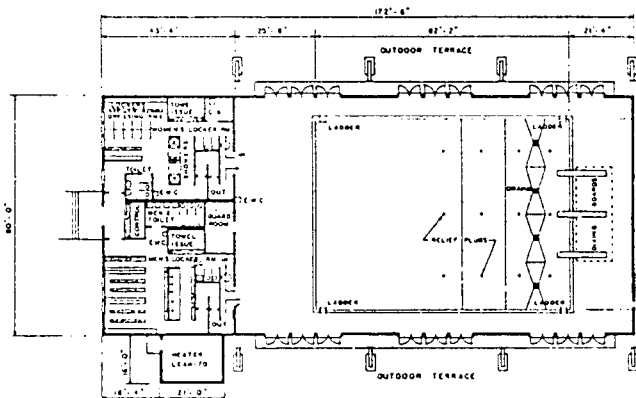
Gambar 2.11 Ukuran kolam renang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.12 Potongan Kolam Renang

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.13 Denah kolam renang

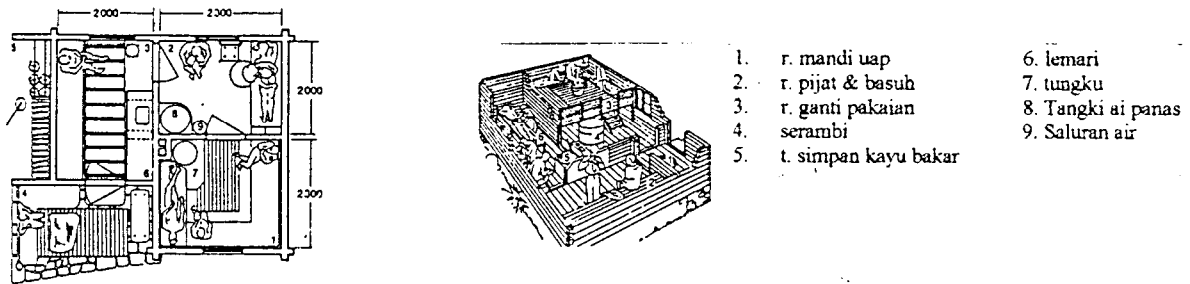
Sumber : Data Arsitek II, 1990

<sup>17</sup> Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

### (ii). Sauna (mandi uap)

Mandi uap tidak hanya sekedar mandi biasa, melainkan ada tata cara mandinya tersendiri. Mandi uap biasanya dilakukan satu minggu sekali dan kapasitasnya 6 orang untuk satu blok.<sup>18</sup>

Konstruksi bangunannya terdiri dari balok-balok kayu. Luas < 18.49 M<sup>2</sup> untuk ukuran satu blok, dengan ketinggian < 2.5 M. Luasan ini untuk sauna yang peletakannya dijadikan satu tempat. Apabila saunanya terdapat di *guestroom*, maka luasannya adalah 5.29 M<sup>2</sup>. Dan biasanya sauna yang berada di *guestroom* itu adalah pada jenis *guestroom* kelas atas atau jenis kelas *Presidentil room*.



Gambar 2.14 Denah kamar sauna (mandi uap)

Sumber : Data rasitek II, 1990

### (iii) Fitness center

Luasan ruang fitnes adalah 121.875 M<sup>2</sup> untuk satu lantai. Karena peralatan fitnes yang besar dan banyak, memungkinkan ruang untuk fitnes dibuat menjadi dua (2) lantai. Apabila dibuat dua (2) lantai maka luasan bangunannya menjadi 243.75 M<sup>2</sup>.

Denah peruangan fitnes center dapat dilihat di bawah ini :

<sup>18</sup> Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

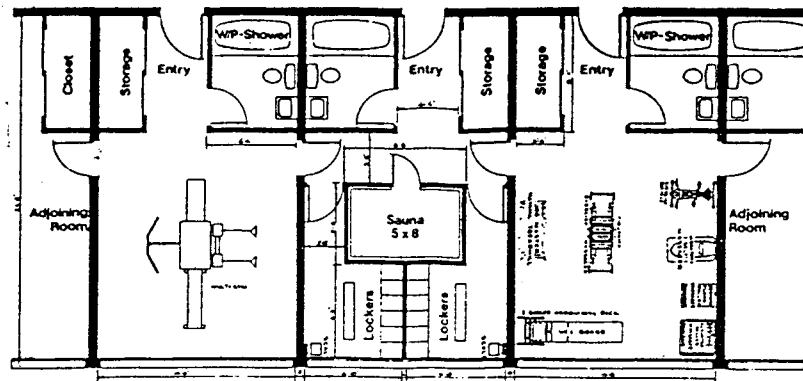


Fig. 1 Deluxe alternate facility.

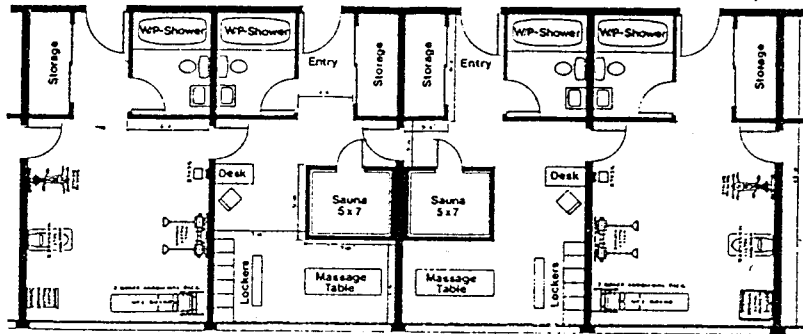


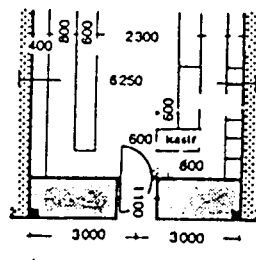
Fig. 2

Gambar 2.15 Denah ruang fitness center

Sumber : Time-saver standard for building types, 1990

(iv) Pertokoan

Pada hotel pertokoan berupa shopping arcade, yaitu blok-blok kecil. Dengan barang yang dijual berupa cendera mata atau kebutuhan yang lain seperti : salon, center kecantikan.

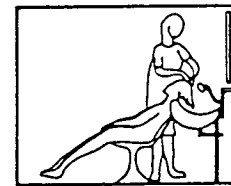
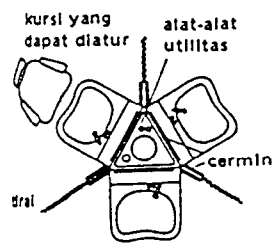


Gambar 2.16 bentuk blok pintu di tengah, lebar 6 - 6.2 M

Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan pertokoan di atas adalah  $6 \text{ M} \times 6.2 \text{ M} = 37.2 \text{ M}^2$ . Berdasarkan penentuan fasilitas hotel berbintang, untuk hotel *commercial* bintang lima (5), ruang yang disewakan minimal harus ada 3 buah. Sehingga luasan minimal untuk pertokoan  $37.2 \text{ M} \times 3 = 111.6 \text{ M}^2$ . Sedangkan untuk penambahannya disesuaikan dengan perancangan hotel sebelumnya.

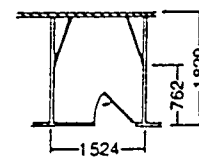
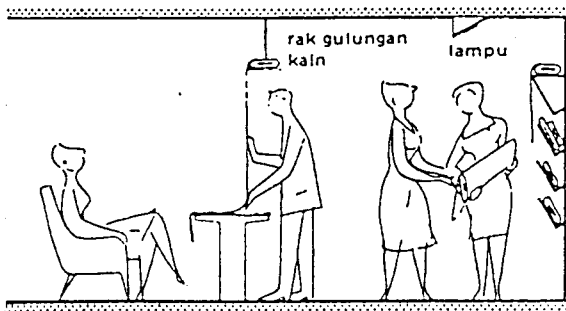
Luasan tersebut belum termasuk luasan kamar pas. Apabila pertokoan tersebut merupakan *counter* pakaian baju, maka harus menyediakan kamar pas. Luasan standard kamar pas adalah  $1.52 \text{ M} \times 1.829 \text{ M} = 2.787 \text{ M}^2$ . Sehingga apabila untuk *counter* baju, maka luasan untuk satu blok adalah  $37.2 \text{ M} + 2.787 \text{ M} = 39.987 \text{ M}^2$ .



Gambar 2.17 Contoh tempat penataan yang hemat untuk salon      Gambar 2.18 Penyangga untuk keramas

Sumber : Data arsitek II, 1990

Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.19 perletakan rak untuk kain dan sepatu

Gambar 2.20 Kamar pas

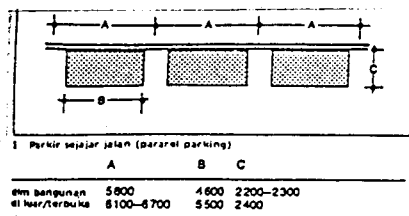
Sumber : Data arsitek II, 1990

Sumber : Data arsitek II, 1990

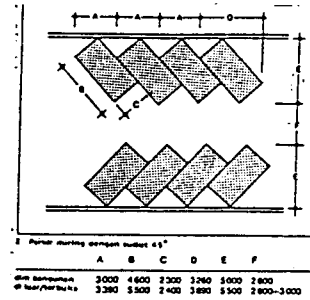
### 3. Fasilitas Tambahan

#### (i). Parking area

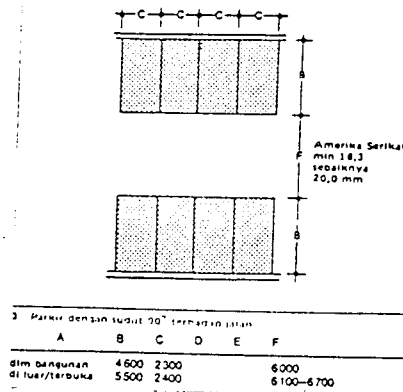
Parking area pada bangunan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu parking area yang berada di dalam bangunan dan parking area yang berada di luar bangunan. Penataan parking area disesuaikan dengan kondisi lahan yang tersedia.



Gambar 2.21 Parkir sejajar  
Sumber : Data arsitek II, 1990



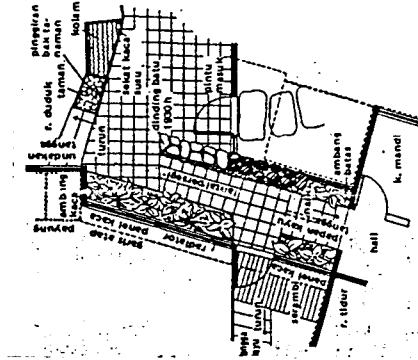
Gambar 2.22 Parkir dengan sudut 45°  
Sumber : Data arsitek II, 1990



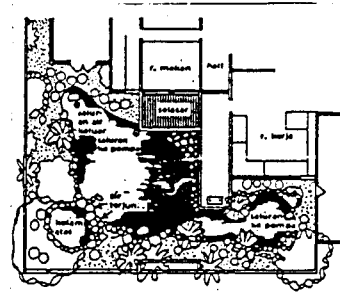
Gambar 2.23 Parkir dengan sudut 90°  
Sumber : Data arsitek II, 1990

**(ii). Taman**

Taman tidak hanya sekedar untuk hiasan, tapi dapat juga memberi kesan perluasan ruang.<sup>19</sup> Perletakan taman biasanya di dalam dan di luar ruang. Taman dapat juga memeberikan arah pergerakan atau sirkulasi.



Gambar 2.24 Taman yang terletak di dalam ruang  
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.25 Taman yang terletak di luar ruang  
Sumber : Data arsitek II, 1990

Dari uraian di atas, untuk fasilitas utama biasanya diatur dengan ketentuan yang ketat, sedangkan fasilitas yang lain bergantung pada konsep rencana pendirian hotel. Setelah mendapatkan proporsi dibawah ini adalah pengelompokan bentuk-bentuk sarana yang harus ada pada hotel berbintang :

Tabel 2.3. Penentuan fasilitas hotel berbintang berdasarkan ketentuan direktorat jenderal pariwisata

| Jenis fasilitas | Hotel *5                  | Hotel *4                  | Hotel *3                       | Hotel *2       | Hotel *1       |
|-----------------|---------------------------|---------------------------|--------------------------------|----------------|----------------|
| Kamar tidur     | Minimal 100               | Minimal 50                | Minimal 50                     | Minimal 20     | Minimal 15     |
| Ruang makan     | - wajib, min 2            | - wajib, min 2            | - perlu, min 1                 | - perlu, min 1 | - perlu, min 1 |
| Bar             | - wajib, min 1            | - wajib, min 1            | - wajib, min 1                 | - wajib, min 1 | - wajib        |
| Funtion room    | - wajib, min 1<br>- wajib | - wajib, min 1<br>- perlu | - wajib, min 1<br>- dianjurkan | -              | -              |

Lanjutan Tabel 2.3. Penentuan fasilitas hotel berbintang berdasarkan ketentuan direktorat jenderal pariwisata

|                      |  |  |                                     |   |                           |
|----------------------|--|--|-------------------------------------|---|---------------------------|
| Rekreasi & olah raga | - wajib, klm renang<br>- 2 sarana lain | - wajib, klm renang<br>- 2 sarana lain | - perlu, klm renang<br>- dianjurkan | - dianjurkan klm renang<br>- dianjurkan | - dianjurkan min 1 sarana |
| Ruang yang disewakan | - wajib, min 3 ruang                   | - perlu, min 3 ruang                   | - perlu, min 1 ruang                | - perlu, min 1 ruang                    | - perlu, min 1 ruang      |
| Lounge               | - wajib                                | - wajib                                | - wajib                             | -                                       | -                         |
| Taman                | - wajib                                | - perlu                                | - perlu                             | - perlu                                 | - perlu                   |

Sumber : Oka A. Yoeti, Hotel Marketing, 1999

Dari uraian diatas terlihat bahwa, fasilitas utama berupa *guestroom* merupakan faktor terpenting dari hotel. Hotel adalah bangunan komersial, sehingga ada perhitungan untung dan rugi. Lokasi yang terletak di tengah kota, yang mempunyai harga tanah sangat mahal, perlu diperhatikan dalam memanfaatkan lahan yang ada.

Dengan demikian luasan *guestroom* sangat menentukan dari jumlah *guestroom* yang dihasilkan. Kenyamanan pengunjung *guestroom* tetap diperhatikan. Agar mendapatkan luasan yang maksimal, tetapi keuntungan masih tetap didapatkan.

### 2.1.3. Persentase Pelayanan Hotel

Hotel yang bersifat komersial, selalu memperhitungkan untung rugi. Untuk menentukan untung rugi tersebut hotel membagi persentase pelayanan hotel. Dimana persentasenya berdasarkan kegiatan yang dominan dari hotel tersebut. Kegiatan tersebut adalah :<sup>20</sup>

- a. *Guestroom* **52.4%**.
- b. Penyewaan dan Pendapatan lain **4.5%**.
- c. Minor Operated Dept. **6.5%**.

<sup>19</sup> Data arsitek II, Sjamsul Amril, 1990.

<sup>20</sup> Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.



Minor Operated Dept. berupa penyewaan fasilitas olah raga (fitnes center, kolam renang, kesenian).

d. **Penjualan Minuman 11.1%.**

Penjualan minuman , yaitu berupa kegiatan di Bar dan Lounge.

e. **Penjualan Makanan 25.5%.**

Penjualan makanan, yaitu berupa kegiatan di Restoran.

Persentase di atas berupa persentase terhadap luasan bangunan. Jika di kaitkan dengan luasan bangunan Hotel Melia Pursani Yogyakarta sekarang maka, diketahui luas bangunan Hoel Melia Purosani Yogyakarta adalah **26.398 M<sup>2</sup>**.

a. **Guestroom 52.4%.**

52.4% dari 26.398 M<sup>2</sup>, adalah **13.833 M<sup>2</sup>**.

b. **Penyewaan dan pendapatan lain (ruang olah raga) 4.5%.**

4.5% dari 26.398 M<sup>2</sup>, adalah **1.188 M<sup>2</sup>**.

c. **Minor Operated Dept. (function room) 6.5%.**

6.5% dari 26.398 M<sup>2</sup>, adalah **1.716 M<sup>2</sup>**.

d. **Penjualan Minuman (bar) 11.1%.**

11.1% dari 26.398 M<sup>2</sup>, adalah **2.930 M<sup>2</sup>**.

e. **Penjualan Makanan (restoran)25.5%.**

25.5% dari 26.398 M<sup>2</sup>, adalah **6.731 M<sup>2</sup>**.

## **2.2. Hotel Melia Purosani Yogyakarta**

Hotel Melia Purosani Yogyakarta adalah hotel yang fungsi bangunannya adalah komersial. Dan dari segi klasifikasi fasilitas yang dimiliki hotel Melia Prosani Yogyakarta termasuk hotel bintang lima (5).

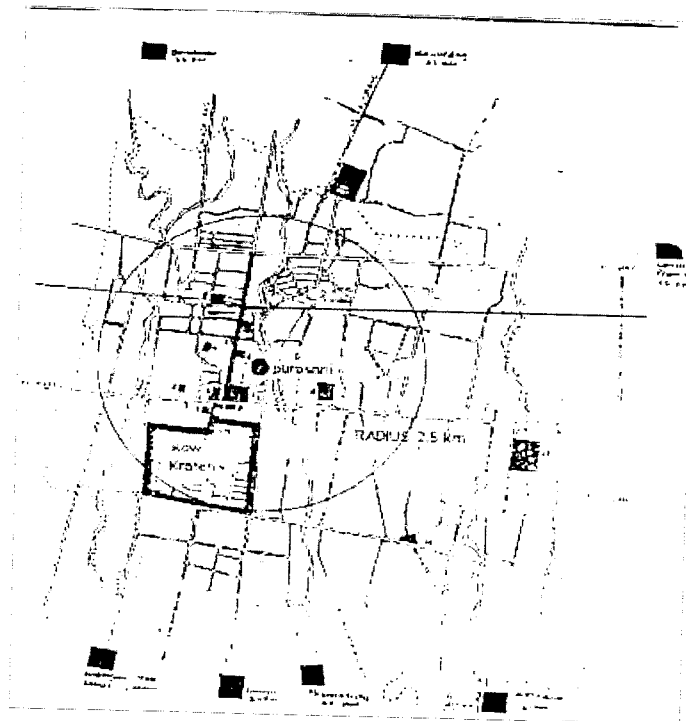
Hotel Melia Purosani Yogyakarta terdiri dari :

Tabel 2.4. Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta

| Guestroom | Restoran | Bar | Funtion room         | Fitness Center | Swimming pool | Ruang yang disewakan | Lounge | Hiburan | Taman |
|-----------|----------|-----|----------------------|----------------|---------------|----------------------|--------|---------|-------|
| 299       | 1        | 2   | Kecil 4 Auditorium 1 | 1              | 1             | 12                   | 1      | 1       | ada   |

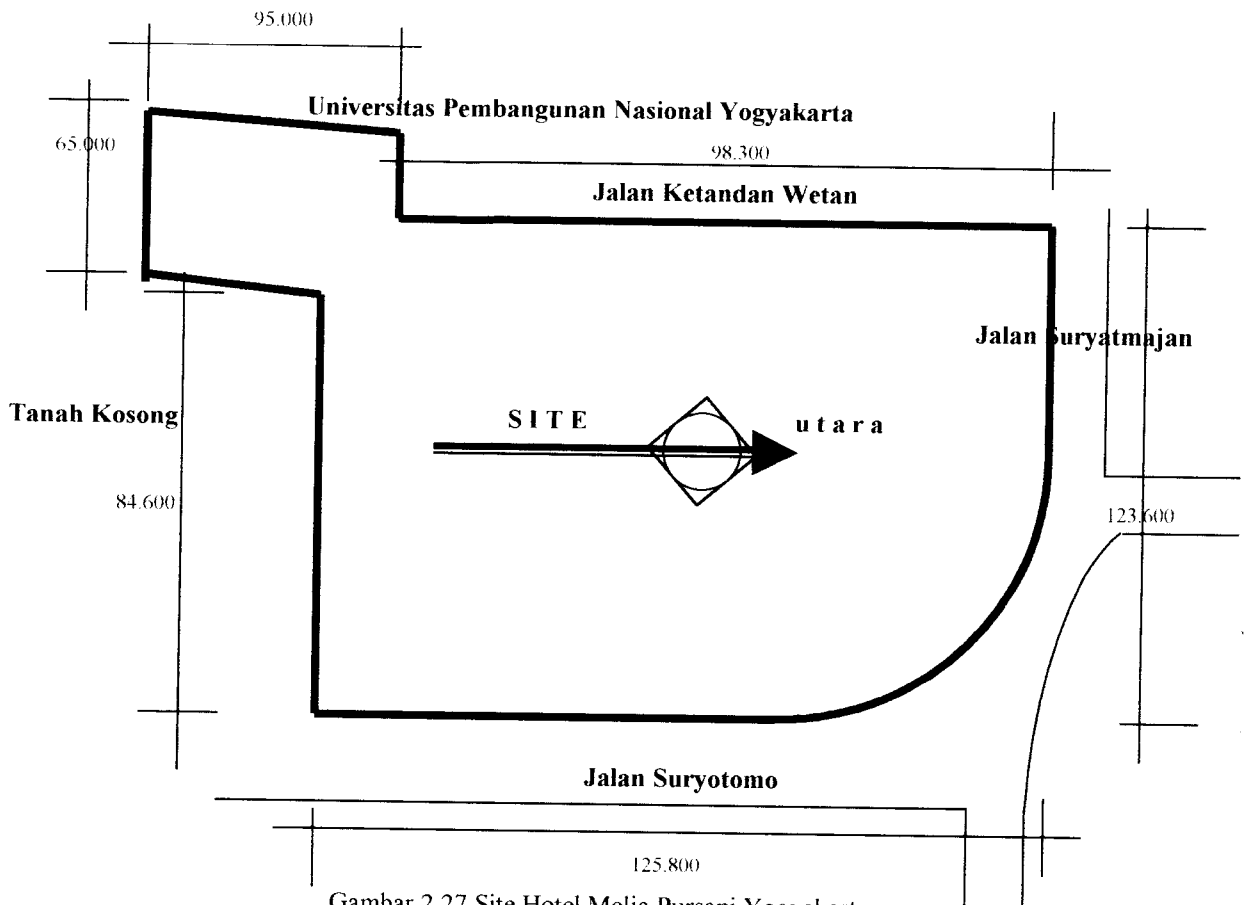
Sumber : Observasi, 2000

Lokasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta terletak di jantung kota Yogyakarta, tepatnya JL. Suryotomo No. 31 Yogya. Hotel ini terdiri dari 8 lantai dengan basement dan luasan site 18.189 M<sup>2</sup>, luas bangunan 26.398 M<sup>2</sup>.



Gambar 2.26 Peta lokasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : Wahyu Prastowo, 1991



Gambar 2.27 Site Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : lapangan, th 2000

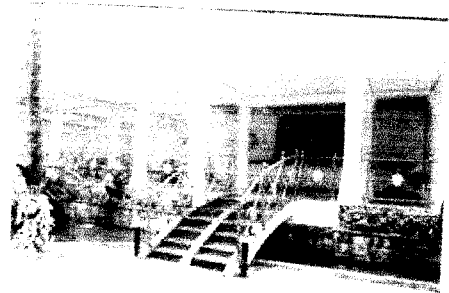
Hotel Melia Purosani Yogyakarta mempunyai citra bangunan perpaduan antara tradisional Yogyakarta dengan zaman Mediteran dan gaya Spanyol.<sup>21</sup>

Tradisional Yogyakarta ditampilkan pada bentuk atap joglo, sedangkan tampilan dari zaman Mediteran dan gaya Spanyol di tampilkan pada pilar-pilar yang besar di lobby, kolom-kolom yang berbentuk pilar serta penampilan bentukan jendela.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Chief Engineering Hotel Melia Purosani Yogyakarta, Dwijo Raharjo, 2000.



Gambar 2.28 Lobby Hotel Melia Purosani Yogyakarta  
Sumber : Obsevasi, 2000



Gambar 2.29 Pilar-pilar di ruang lounge  
Sumber : Observasi, 2000

### 2.3. Kenyamanan Difabel

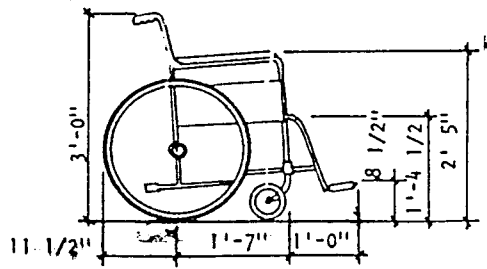
Kegiatan yang utama di hotel adalah pergerakan dan penginapan. Karena kegiatan ini dominan yang akan dilakukan oleh difabel, maka tinjauan kenyamanan difabel dilakukan pada tuntutan pergerakan itu sendiri dan tuntutan indrawi yang lebih pada *guest room*. Pada kenyamanan difabel ini dibatasi oleh difabel yang menggunakan kursi roda.

#### 2.3.1. Tuntutan Aktifitas (gerak)

##### 1. Gerak di Lobby

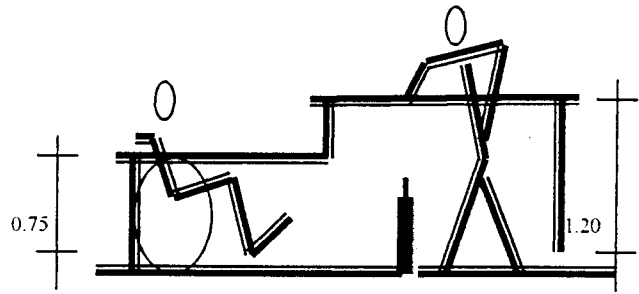
Lobby adalah tempat reception atau check-in ataupun check out. Lobby sangat erat hubungannya dengan *front office*. Area lobby biasanya lebih lebar dan penampilannya harus menarik, karena lobby juga merupakan wajah dari hotel. Area lobby yang lebar bagi kenyamanan difabel tidak mengalami kesulitan, tapi yang perlu dipertimbangkan adalah :

- (i). Ketinggian dari meja *reception* dengan difabel.



Gambar 2.30 Ketinggian kursi roda

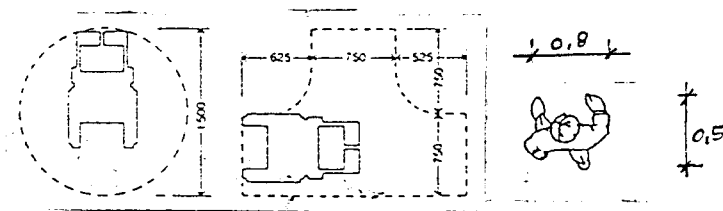
Sumber : Time-save standard for building typies, 1990



Gambar 2.31 Meja reception

Sumber : Analisis, 2000

(ii). Area perputaran kursi roda. Untuk menentukan luasan suatu area, yaitu dengan luasan perputaran area kursi roda itu sendiri dengan luasan yang lain.



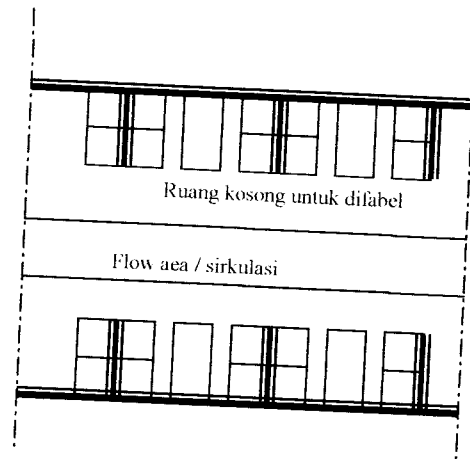
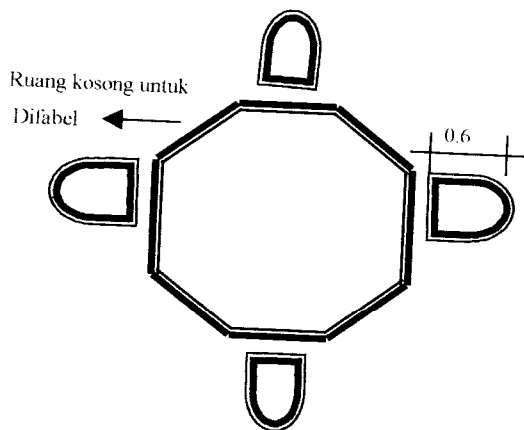
Gambar 2.32 ruang gerak kursi roda dan orang berjalan

Sumber : Data arsitek II, 1990

Dengan dua kegiatan tersebut dapat ditentukan luasan minimal gerak, yaitu antara luasan 1 kursi roda dengan luasan satu orang. Angka luasan aman pada pergerakan adalah 3 M untuk 2 kursi roda.

### (iii). Seating Area

Seating area adalah ruang duduk yang bersisikan susunan meja dan kursi. Kegiatan di seating area adalah menunggu pada waktu check-in ataupun check-out, dan juga kegiatan santai sambil berbincang-bincang ringan (mengobrol).



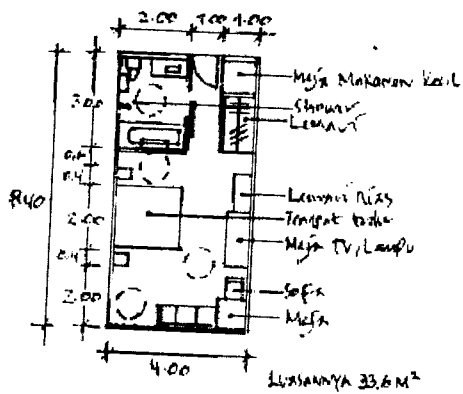
Gambar 2.33 Penyesunan kursi dengan ruang untuk difabel  
Sumber : Sigit Yasien, 2000

Gambar 2.34 Penyesunan kursi yang berhadapan  
Sumber : Sigit Yasien, 2000

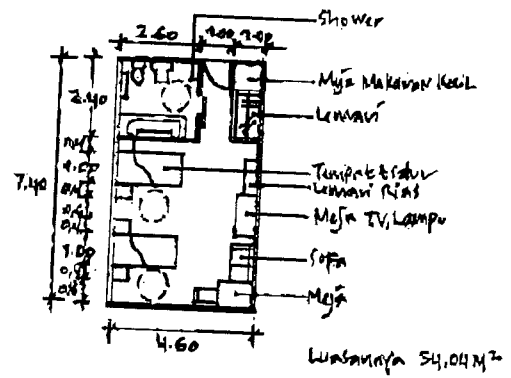
## 2. Gerak di Guest room

Gerak di guest room sangat menentukan karena salah satu produk hotel yang penting adalah guest room. Jadi *guest room* harus dapat membuat orang yang ada di dalamnya merasa aman, begitu juga dengan difabel. Pada hotel *guest room* terdapat beberap jenis. Pada penulisan ini diambil satu sebagai satndard unuk perancangan *guest room* yang lain. Kegiatan yang ada didalam *guest room* antara lain :

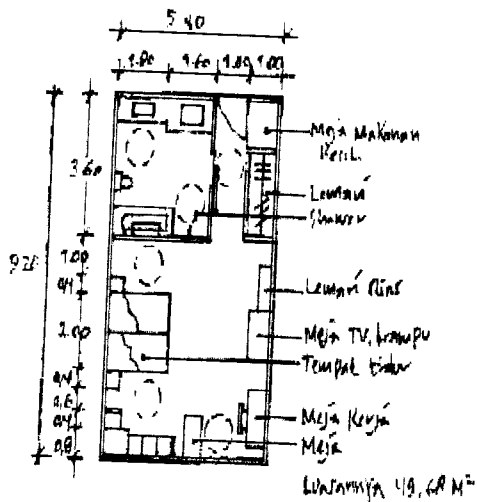
a. Kegiatan di dalam *guest room* itu sendiri.



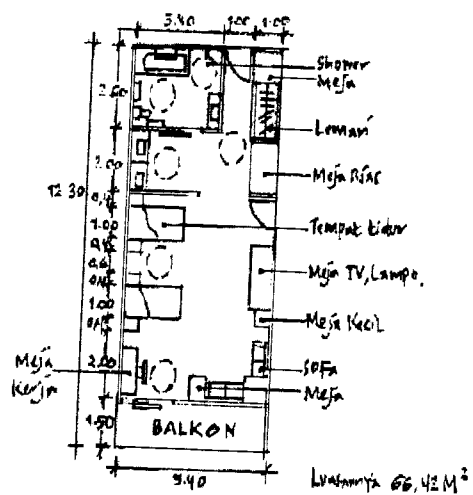
Gambar 2.35 Denah *guestroom* standard bagi difabel  
 Sumber : Analisis, 2000



Gambar 2.36 Denah *guestroom* double-double  
 Sumber : Analisis, 2000



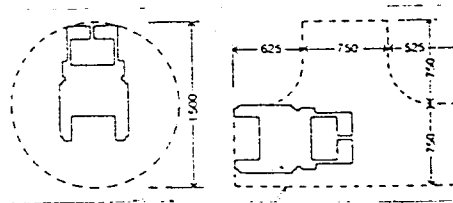
Gambar 2.37 Denah *guestroom* king studio  
 Sumber : Analisis, 2000



Gambar 2.38 Denah *guestroom* king  
 Sumber : Analisis, 2000

### 3. Gerak di Restoran, Bar

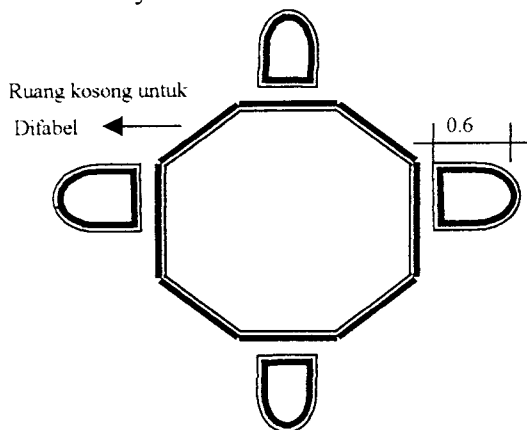
Kegiatan di restoran lebih banyak pada pengaturan kursi. Dimana pengaturan kursi akan mempengaruhi gerak dari difabel (luasan), dan juga perlu dipertimbangkan bahwa difabel yang memakai kursi roda mempunyai area berputar dan sudah memiliki kursi sendiri, tidak perlu turun dari kursinya.



Gambar 2.39 Ruang berputar untuk kursi roda

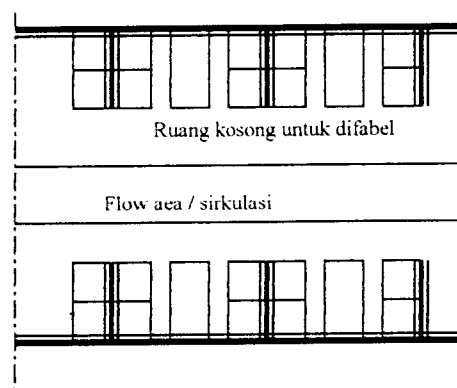
Sumber : Data arsitek II, 1990

Karena difabel yang menggunakan kursi roda, sudah membawa kursinya sendiri. Yang perlu diperhatikan adalah ruangan bagi difabel agar difabel tidak harus turun dari kursinya.



Gambar 2.40 Penyesunan kursi dengan ruang untuk difabel

Sumber : Sigit Yasien, 2000



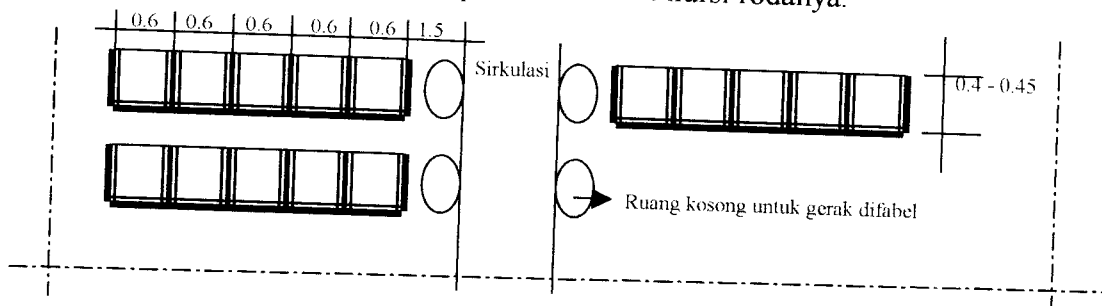
Gambar 2.41 Penyesunan kursi yg behadapan

Sumber : Sigit Yasien, 2000



#### 4. Gerak di Funtion Room

Kegiatan yang ada di funtion room adalah kegiatan yang berupa kegiatan acara-acara seminar ataupun kegiatan lainnya seperti pernikahan. Jika pada acara seminar-seminar yang terdiri dari susunan kursi-kursi yang berjejer. Dan apabila pada kegiatan tersebut difabel juga ikut hadir, maka perlu adanya penyusunan kursi yang memungkinkan difabel yang menggunakan kursi roda tida perlu turun dari kursi rodanya.



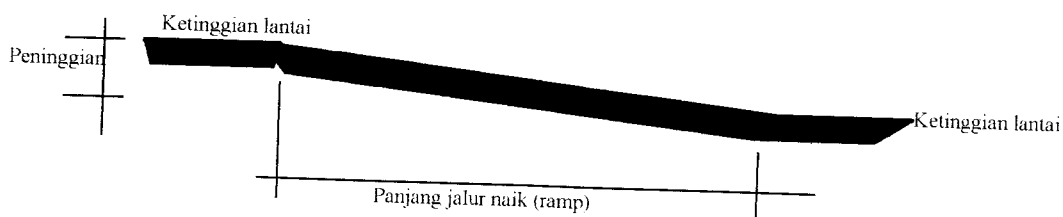
Gambar 2.42 Susunan kursi yang telah ditata dengan tersedianya ruang untuk difabel

Sumber : Sigit Yasien, 2000

#### 5. Gerak di Ruang Olah Raga

##### (i). Kolam Renang

Kolam renang biasanya terletak pada ketinggian lantai yang berbeda. Oleh sebab itu bagi difabel yang menggunakan kursi roda untuk menuju ke kolam renang perlu sarana pembantu yaitu berupa *ramp*, dimana ramp mempunyai perbandingan 1:10, 1:12.



Gambar 2.43 Komponen jalur naik (ramp) tunggal dan contoh ukuran jalur naik

Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990

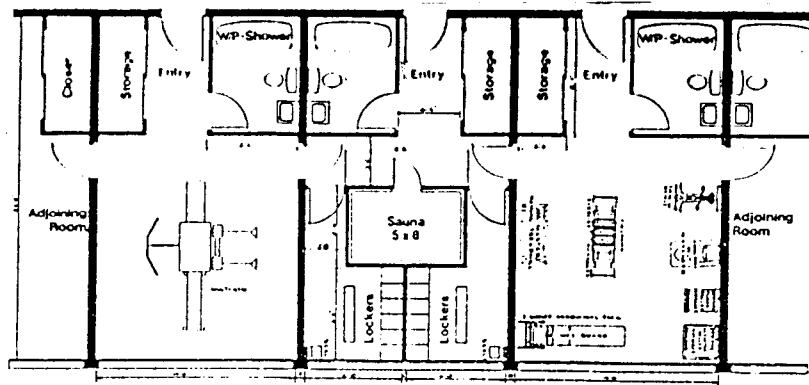


Fig. 1 Deluxe alternate locker.

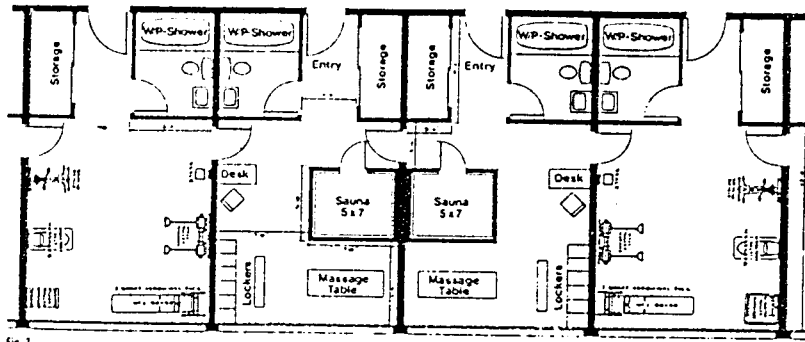


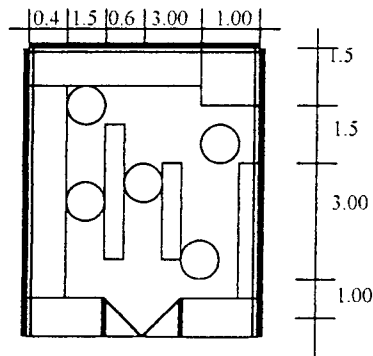
Fig. 2

Gambar 2.44 Denah ruang fitness center

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

## 6. Gerak di Ruang yang di Sewakan

Ruang yang disewakan di hotel berupa *shopping arcade* (kios-kios), yang dikelola oleh penyewa sendiri. Karena pada ruang ini tempat terjadi jual-beli, maka faktor sirkulasi sangat penting, terutama bagi difabel yang menggunakan kursi roda.



Gambar 2.45 Lay out block pertokoan yang bisa untuk difabel

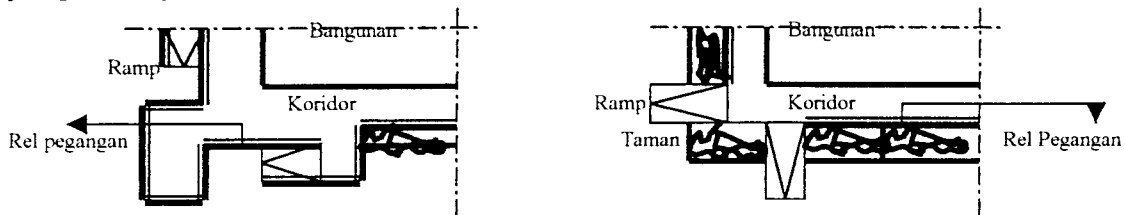
Sumber : Analisis, 2000

## 7. Gerak di Lounge

Lounge adalah ruang yang fungsinya sama seperti restoran dan bar yang terdiri dari susunan kursi-kursi. Bedanya menu yang ada, jika di lounge lebih pada makanan yang ringan (snak) dan minuman. Untuk pengaturan ruang gerak bagi difabel sama dengan ruang gerak di restoran dan bar.

## 8. Gerak di Taman

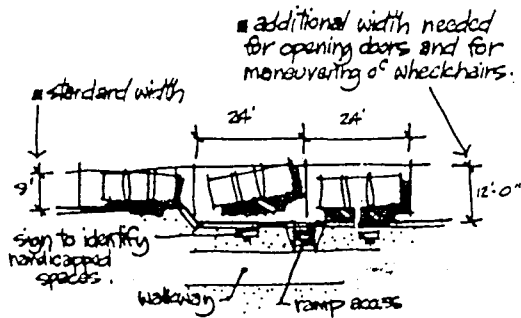
Gerak di taman ini terdiri dari gerak yang ada pada taman di hotel, biasanya taman yang letaknya di koridor samping hotel dan juga pada parking area.



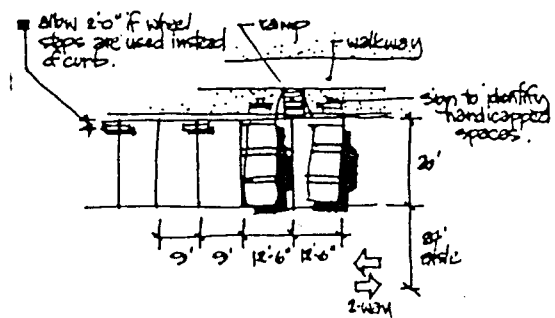
Gambar 2.46 Koridor yang terdapat pada pinggir bangunan dgn penataan taman sbg penunjuk pergerakan

Sumber : Data arsitek, 1990

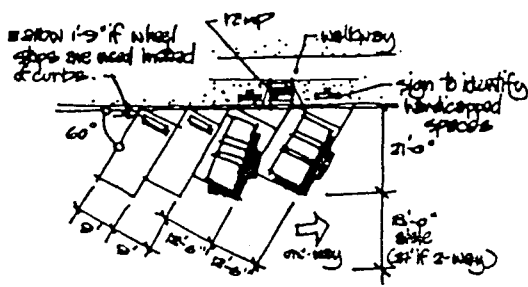
## 9. Gerak di Parking Area



Gambar 2.47 Parkir parallel  
Sumber : Time-saver standard  
for building typies, 1990

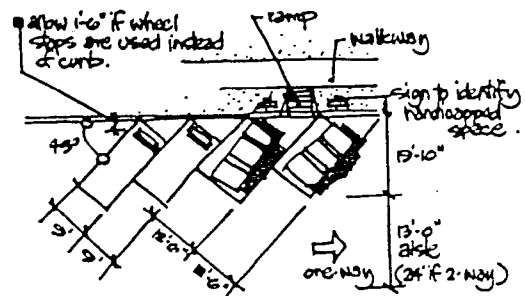


Gambar 2.48 Parkir dengan sudut 90'  
Sumber : Time-saver standard  
for building typies, 1990



Gambar 2.49 Parkir dengan 60°

Sumber : Time-save standard  
for building typies, 1990



Gambar 2.50 Parkir dengan 45°

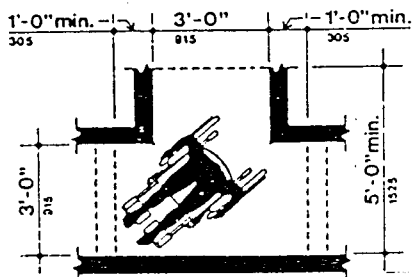
Sumber : Time-saver standard  
for building typies, 1990

## 10. Gerak di Tempat Hiburan

Tempat hiburan di hotel biasanya berupa kafe. Dimana persamaan kafe dengan ruang restoran, adalah dalam hal susunan kursi. Sehingga pada ruang gerak bagi difabel yang menggunakan kursi roda sama dengan ruang gerak yang ada di ruang gerak restoran.

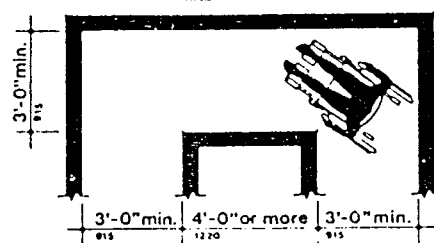
## 11. Sirkulasi

Sirkulasi disini lebih pada keseluruhan yang mengarah pada pola gerak difabel, misalnya gerak pada koridor *guest room* . apakah sirkulasinya akan terjadi kuldesak atau disediakan ruang sendiri, atau juga pada belokan, apakah boleh sudutnya 90' atau belokan landai.



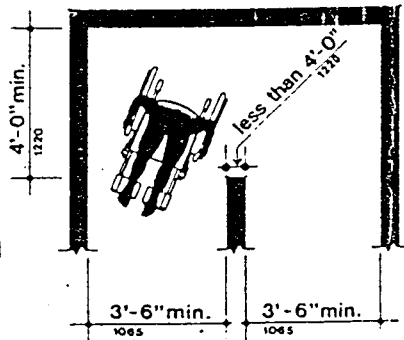
Gambar 2.51 Persimpangan yang aman bagi difabel

Sumber : Time-save standard  
for building typies, 1990

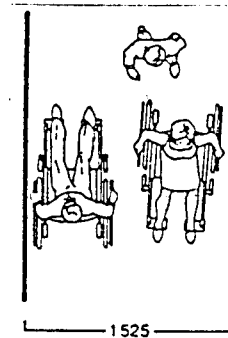


Gambar 2.52 Belokan yang aman bagi difabel

Sumber : Time-saver standard  
for building typies, 1990



Gambar 2.53 Belokan yang aman bagi difabel  
 Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990



Gambar 2.54 Lebar bersih 2 kursi roda  
 Sumber : Data arsitek II, 1990

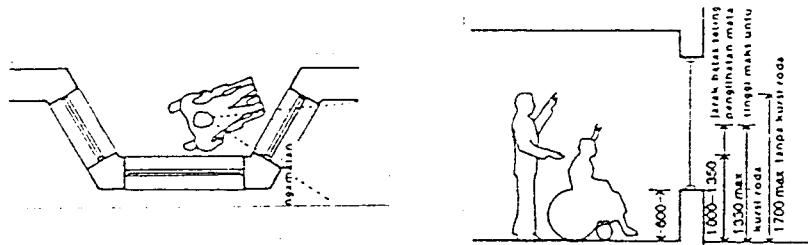
### 2.3.2. Tuntutan Indrawi dan Safety

#### 1. Bukaan

Bukaan di bagi 2 yaitu

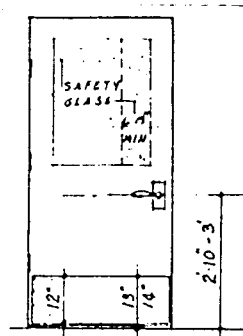
(1). Jendela

fungsinnya sebagai pandangan (view) dan pengaturan cahaya yang masuk



Gambar 2.55 Bentuk jendela yang baik bagi difabel kursi roda  
 Sumber : Data arsitek II, 1990

(2). Pintu

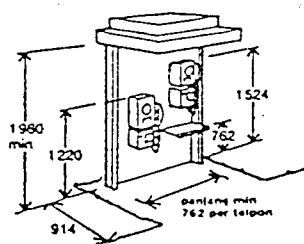


Gambar 2.56 Bentuk pintu yang disesuaikan dengan difabel kursi roda dan dilengkapi dgn bahan keamanan  
 Sumber : Time-save Standard For Building Typies, 1990

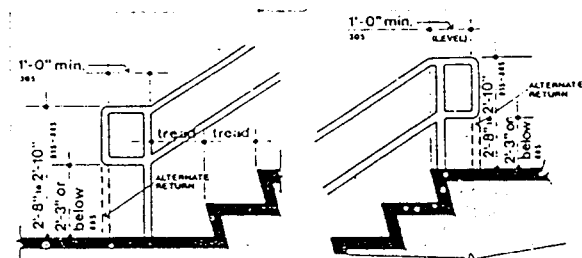
2. Fixture

Fixture disini berupa peralatan pendukung kegiatan difabel dalam memudahkan kegiatan mereka. Fixture terdiri dari bahan yang digunakan dan standard ketinggian bagi difabel khususnya yang menggunakan kursi roda. Fxture tersebut antara lain :

(1). Telpon umum dan Tangga



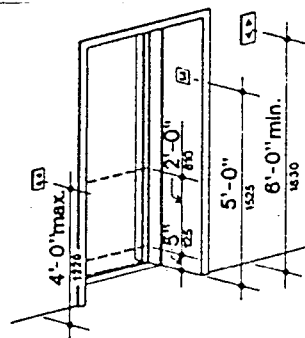
Gambar 2.57 Telpon umum  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 1990



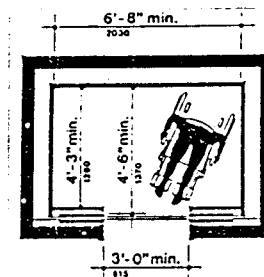
Gambar 2.58 Tangga khusus difabel  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 199



(3). Elevator entrance dan Elevator Car Center Opening

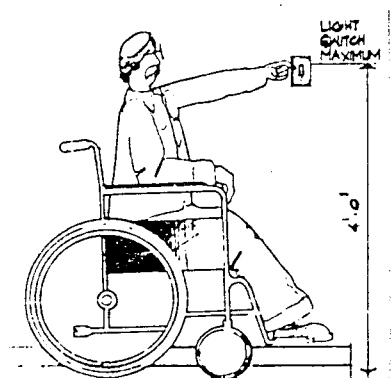


Gambar 2.65 Elevator entrance  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 1990

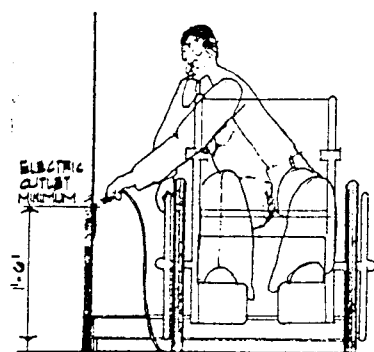


Gambar 2.66 Elevator car center opening  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 1990

(4). Perlengkapan Kamar Berupa Switches dan Elektrikal Outlets



Gambar 2.67 Standard switches khusus difabel  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 1990



Gambar 2.68 Standard elektrikal outlets  
 Sumber : Time-saver standard  
 for building typies, 1990

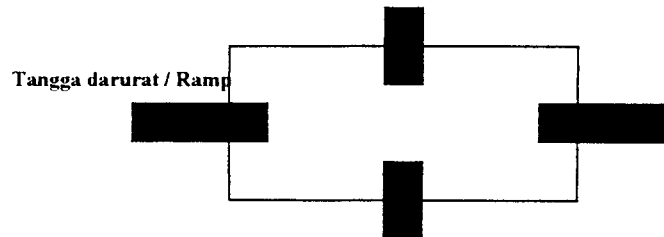
3. Safety

Safety disini berupa sarana dan perasarana pendukung hotel yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini adalah tangga darurat, untuk difabel berupa ramp dan pemandam kebakaran.



(1). Ramp

Perletakan ramp sama halnya dengan perletakan tangga darurat biasa, yaitu di letakkan pada bagian yang langsung berhubungan dengan ruang luar.

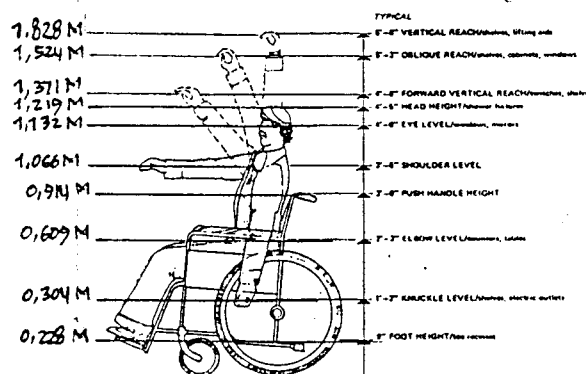


Gambar 2. 69 Perletakan tangga darurat atau ramp

Sumber :Observasi, 2000

(2). Peralatan pemadam kebakaran yang umum digunakan di hotel :

dalam hal ini perataan pemadam kebakaran adalah, peletakan alat yang berfungsi untuk mengaktifkan pemadam kebakaran. Alat tersebut berupa tombol. Bagi difabel perletakannya harus dapat dijangkau oleh difabel.



Gambar 2.70 Batas untuk perletakan tombol

Sumber : Time-saver standard for building typies, 1990

### 3.4. Kesimpulan

Dari uraian di atas didapat kesimpulan yaitu, bagaimana merancang bangunan yang dapat mendamaikan kegiatan yang memperhatikan kenyamanan difabel dengan standard yang baku. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

#### 1. Kegiatan di *Guest room*.

*Guestroom* merupakan persentase (%) pelayanan yang terbesar dari pelayanan yang lainnya, dan yang mendatangkan keuntungan yang besar bagi sebuah hotel. Sehingga bagaimana memanfaatkan luasan *guestroom* yang maksimal dengan tetap memperhatikan kenyamanan penghuninya. Dibawah ini adalah gambar tabel perbandingan antara luasan *guestroom* standard dan luasan *guestroom* bagi difabel :

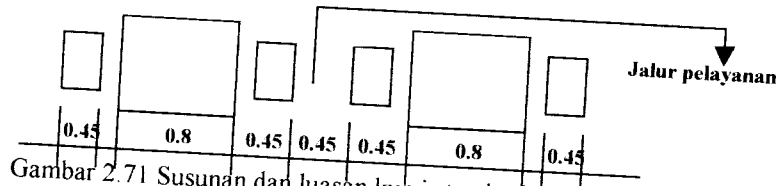
Tabel 2.5 Perbandingan luasan *guestroom* standard dengan difabel

| Jenis kamar   | Luasan <i>guestroom</i> standard | Luasan <i>guestroom</i> berdasarkan kenyamanan difabel |
|---------------|----------------------------------|--|
| PARLOR        | 20.7 M <sup>2</sup>              | 33.6 M <sup>2</sup>                                    |
| DOUBLE-DOUBLE | 24.12 M <sup>2</sup>             | 34.04 M <sup>2</sup>                                   |
| KING STUDIO   | 22.95 M <sup>2</sup>             | 49.68 M <sup>2</sup>                                   |
| KING          | 30 M <sup>2</sup>                | 66.42 M <sup>2</sup>                                   |

Sumber : Analisis, 2000

#### 2. Kegiatan Restoran

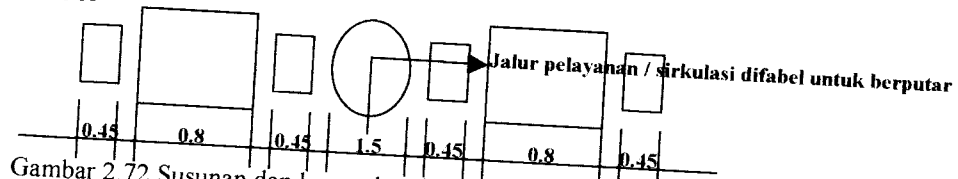
Luasan standard



Gambar 2.71 Susunan dan luasan kursi standard untuk 2 Orang

Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan untuk difabel



Gambar 2.72 Susunan dan luasan kursi bagi difabel untuk 2 orang

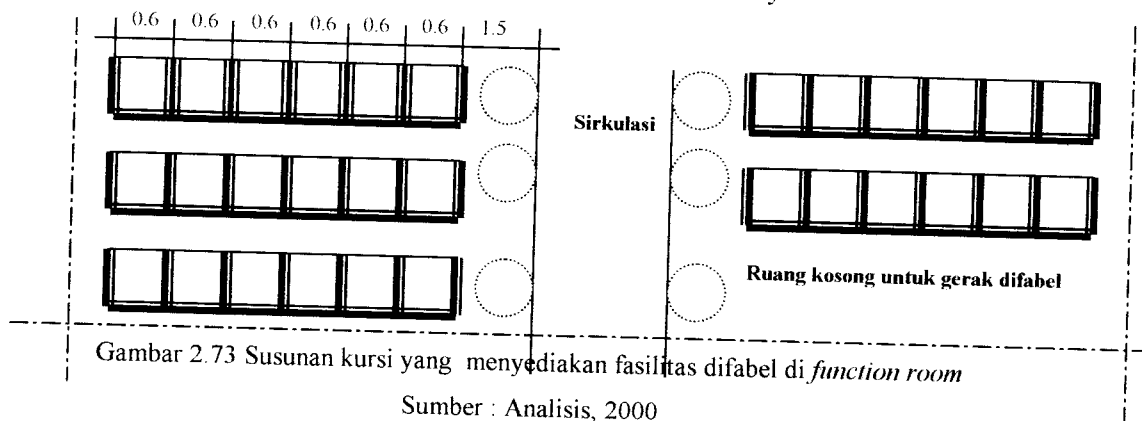
Sumber : Analisis, 2000

### 3. Kegiatan di Lobby

Di lobby terdapat fasilitas seating area. Dimana seating area berisikan susunan kursi-kursi, sehingga susunan kursinya sama seperti di restoran. Harus memperhatikan luasan sirkulasi yang memperhatikan kenyamanan difabel.

### 4. Kegiatan di Function room

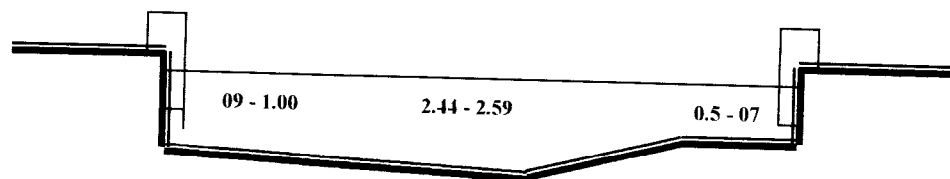
Function room merupakan ruang yang luas, sehingga yang perlu diperhatikan adalah pada saat akan menata kursi untuk suatu kegiatan. Dimana dalam penataanya nantinya harus mempertimbangkan kenyamanan difabel, dengan menyediakan ruang untuk difabel, agar yang menggunakan kursi roda tidak perlu turun dari kursinya.



### 5. Kegiatan di ruang Olah raga

#### a. kolam renang

Standard kedalaman kolam renang.



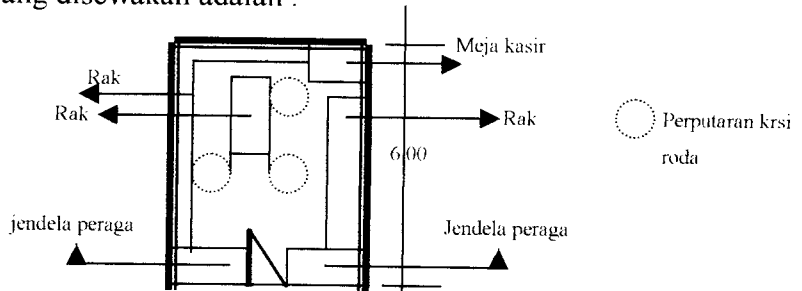
Bagi difabel perlu di pertimbangkan kedalamannya dan fasilitas pendukung yang lain.

b. Fitness center

Standard ruang sauna yang tersedia di ruang fitness center adalah 5 x 7 M. Sehingga untuk kenyamanan difabel perlu diperhatikan pada perputaran kursi roda.

6. Kegiatan di ruang yang disewakan

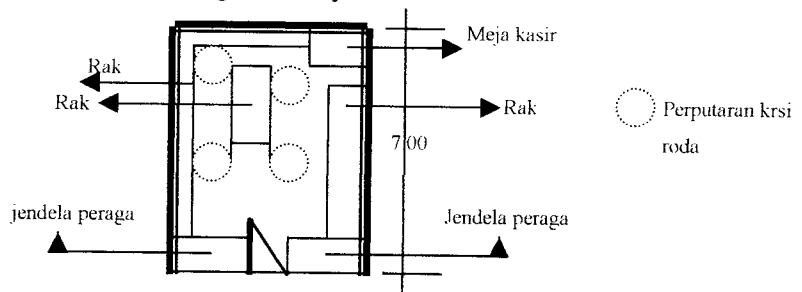
Luasan standard ruang yang disewakan adalah :



Gambar 2.75 Ukuran standard ruang yang disewakan

Sumber : Data arsitek II, 1990

Luasan untuk ruang yang mempertimbangkan kenyamanan difabel.

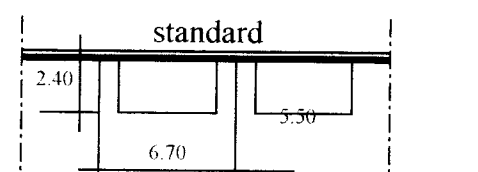


Gambar 2.76 Ukuran ruang yang disewakan bagi difabel

Sumber : Analisis, 2000

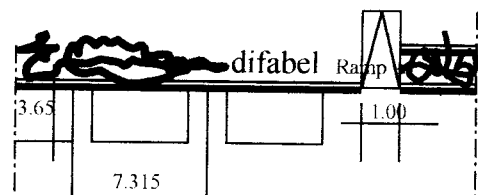
7. Kegiatan di parking area

a. Parking area yang sejajar



Gambar 2.77 Ukuran standard parkir sejajar

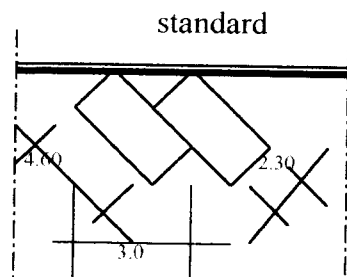
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.78 Ukuran parkir sejajar bagi difabel

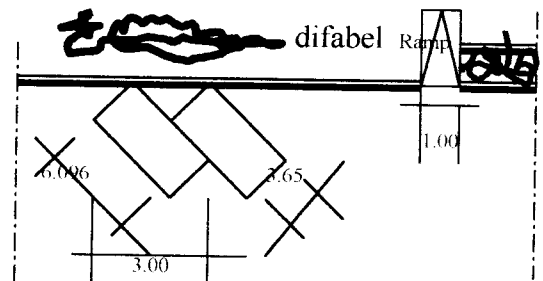
Sumber : Time-saver standard for building typies

b. Parking area dengan sudut 45'



Gambar 2.79 Ukuran standard parkir 45'

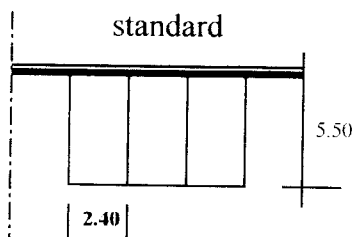
Sumber : Data arsitek II, 1990



Gambar 2.80 Ukuran parkir 45' bagi difabel

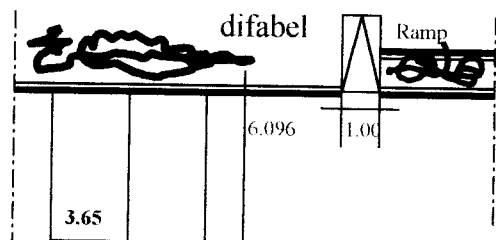
Sumber : Time-saver standard for building types

c. Parking area dengan sudut 90'



Gambar 2.81 Ukuran standard parkir 90'

Sumber : Data arsitek II, 1990



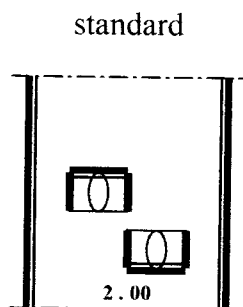
Gambar 2.82 Ukuran parkir 90' bagi difabel

Sumber : Time-saver standard for building types

Yang perlu dipertimbangkan pada parking area khusus untuk difabel adalah tanda bagi difabel, *walking area* dan ramp.

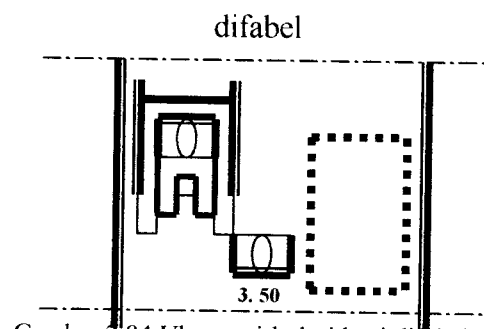
8. Sirkulasi

Sirkulasi disini berupa pergerakan secara umum, yaitu berupa koridor.



Gambar 2.83 Ukuran standard sirkulasi

Sumber : Analisis, 2000



Gambar 2.84 Ukuran sirkulasi bagi difabel

Sumber : Analisis, 2000



### **BAB III**

## **FASILITAS DAN TATA RUANG SERTA PERSYARATAN RUANG YANG SESUAI DENGAN KENYAMANAN DIFABEL SEBAGAI FAKTOR UTAMA DESAIN DAN EFISIENSI RUANG PADA HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA**

Hotel komersial jika dilihat dari segi lokasi letaknya, hotel komersial berada di tengah kota. Jika dilihat dari segi ekonomi, komersial berarti perhitungan untung rugi sangat di tekankan.<sup>22</sup> Sehingga prinsip ekonomi yang mengatakan bahwa dengan modal yang kecil harus dapat mendatangkan keuntungan yang besar, berlaku pada hotel komersial yang letaknya di tengah kota. Jika ditinjau dari harga tanahnya sudah sangat mahal, maka hotel komersial harus benar-benar bisa memanfaatkan lahan yang ada, untung mendatangkan keuntungan dengan tidak melupakan pada kenyamanan tamunya.

Faktor utama yang dominan dari sebuah hotel adalah *guestroom*. Dimana presentasinya 52.4% dari luasan bangunan.<sup>23</sup> Sehingga hotel harus dapat memanfaatkan lahannya dengan jumlah *guestroom* yang harus ada. Tentunya sesuai dengan standard hotel komersial bintang lima.

Dengan adanya kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain, dimana berdasarkan analisis di BAB II, kenyamanan difabel menghasilkan luasan melebihi luasan standard, terutama di *guestroom*. Perbedaannya sangat jauh dengan standard. Perbedaannya dapat dilihat di BAB II halaman kesimpulan (tabel).

Dibawah ini adalah fasilitas yang dimiliki oleh Hotel Melia Purosani Yogyakarta :

---

<sup>22</sup> Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.

<sup>23</sup> Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.

Tabel 3.1. Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta

| Guestroom | Restoran | Bar | Function room        | Fitness Center | Swimming pool | Ruang yang disewakan | Lounge | Hiburan (panggung sendiri) | Taman |
|-----------|----------|-----|----------------------|----------------|---------------|----------------------|--------|----------------------------|-------|
| 299       | 1        | 2   | Kecil 4 Auditorium 1 | 1              | 1             | 12                   | 1      | 1                          | ada   |

Sumber : Lapangan, Th 2000

Dari tabel di atas Hotel Melia Purosani Yogyakarta harus menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain. Sehingga perlu adanya efisiensi ruang atau fleksibilitas ruang, tapi dengan tidak mengurangi jumlah *guestroom*. Yang perlu diefisienkan dan fleksibilitas adalah ruang pelayanan pendukun hotel, antara lain :

1. *Guestroom* (kamar tamu), jumlah kamar tidak bisa di kurangi, sehingga harus ada penataan *guestroom*, apakah satu sayap (1 sisi) atau dua sayap (2 sisi).
2. *Function room* (ruang untuk disewakan acara tertentu seperti seminar), Hotel Melia Purosani memiliki 2. Satu besar dengan kapasitas 1000 orang dan 4 kecil dengan kapasitas 25 Orang. Untuk efisiensi ruang maka perlu digabungkan menjadi satu ruang yang besar. Yang nantinya bisa fleksibel untuk dibagi menjadi ruang-ruang kecil sesuai dengan kegiatannya.
3. *Lounge (seating area)*, pada standard fasilitas hotel berbintang lounge itu wajib ada, tapi jumlahnya tidak dicantumkan. Karena kegiatan di lounge bersifat santai, maka lounge dapat digabungkan menjadi satu dengan lobby, dengan alasan efisiensi ruang.
4. Ruang yang disewakan, berdasarkan dari persentase pelayanan hotel adalah 4.5%. dan dari standard fasilitas hotel bintang lima ruang yang disewakan minimal 3 buah, jadi sangat kecil. Sedangkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta memiliki 12 ruang untuk disewakan, sehingga memungkinkan untuk dikurang jumlahnya pada ruang-ruang yang mendukung kegiatan hotel, seperti : counter tiket perjalanan (travel, taxi, pesawat), counter cinderamata, counter keuangan (ATM), counter kecantikan.

5. Hiburan, kegiatan ini dimungkinkan dapat dijadikan satu dengan kegiatan di restoran. Karena kegiatan di restoran adalah makan, sedangkan hiburan bersifat menghibur. Sehingga tidak saling mengganggu mungkin malah saling mendukung, karena orang makan sambil ditemani dengan alunan lagu ataupun kegiatan hiburan lainnya seperti pertunjukan seni.
6. Bar, pada standard fasilitas hotel berbintang bar wajib 1. Sedangkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta memiliki 2 bar yaitu : pub bar dan snack bar. Sehingga untuk efisiensi ruang, bar di Hotel Melia Purosani Yogyakarta cukup hanya satu, yaitu pub bar. Karena ntuk mendukung tamu luar negri yang terbiasa pergi ke bar, dan tidak menutup kemungkinan tamu dalam negri. Sedangkan snack bar lebih santai, sehingga bisa dijadikan satu dengan lounge.

Di atas adalah point-point yang harus dipertimbangkan untuk efisiensi dan fleksibilitas, sedangkan pembahasan akan di bahas di bawah ini yang menghasilkan dimensi ruang.

### **3.1. Dimensi Ruang yang Sesuai dengan Kenyaman Difabel dan Standard Hotel Komersial Bintang Lima.**

#### **3.1.1. Guestroom**

Didepan telah disebutkan bahwa *guestroom* adalah faktor utama dari sebuah hotel. Yangmana pesentasenya adalah 52.4%, sehingga jumlah dari *guestroom* sangat menentukan pendapatan dari sebuah hotel. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memenuhi target jumlah *guestroom* dengan luasan yang ada.

Sehingga bagaimana agar kenyamanan difabel tetap tercapai dengan luasan yang efisiensi pada ruang, dengan tidak mengurangi jumlah *guestroom*.

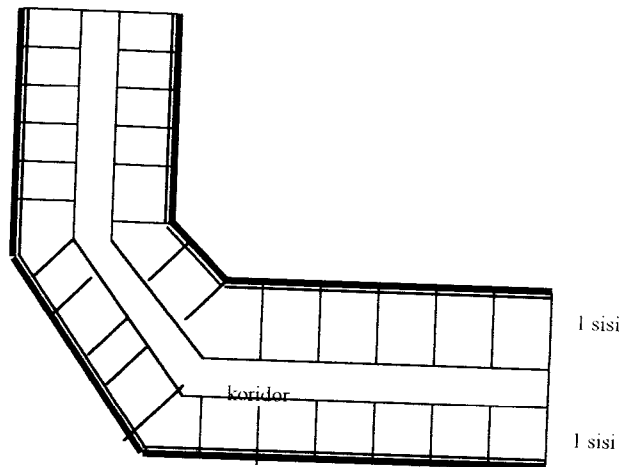
Adapun point yang perlu dipertimbangkan untuk efisiensi ruang adalah :



## 1. Sirkulasi

Sirkulasi di Hotel Melia Purosani Yogyakarta saat ini mempunyai bentuk 2 sisi. Pembagian fungsi pada bangunan hotel ini sebagai berikut :

6 lantai untuk *guestroom* dan 2 lantai untuk service dan pelayanan, dan fasilitas pendukung hotel.



Gambar 3.1 Sirkulasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : Lapangan, Th 2000

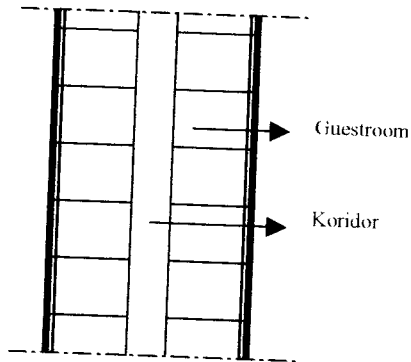
Jika tetap dengan bentuk plat lantai tersebut, maka jumlah *guestroom* tidak dapat terpenuhi karena ada kenyamanan difabel. Karena di daerah tersebut ada batasan jumlah lantai, sehingga perlu ada beberapa alternatif. Alternatif tersebut seperti di bawah ini :

- Bentuk sirkulasi tetap dengan 2 sisi, tetapi jumlah lantai yang ke atas diperkecil, sedangkan lantai yang diperbesar ke bawah tanah (basement).

Keuntungan dari alternatif ini adalah : dapat memanfaatkan /mengefisiensikan ruang, karena ruangnya dapat diturunkan ke bawah dan aturan ketinggian lantai dapat diatasi, sehingga jumlah lantai dapat dipenuhi tanpa mengurangi jumlahnya.

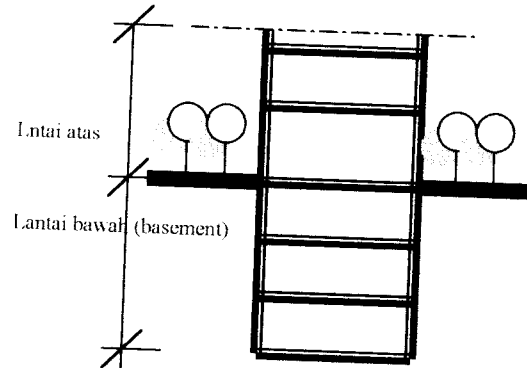
Kelemahan dari alternatif ini adalah : kurangnya view bagi pengunjung, tapi dapat diatasi dengan penempatan bagian ruang yang mana harus ditempatkan di bawah dan

mana yang akan ditempatkan di atas. Yang membutuhkan privasi seperti ruang service dan ruang *function room* dapat diletakkan lebih kebawah (basement).



Gambar 3.2 Bentuk sirkulasi 2 sisi

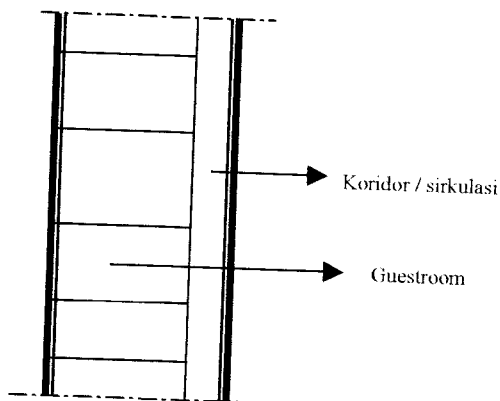
Sumber : Observasi, 2000



Gambar 3.3 Bentuk peruangan

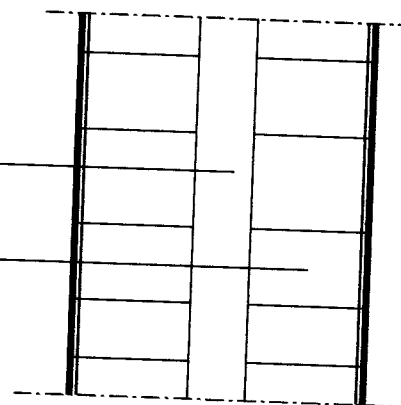
Sumber : Observasi, 2000

b. bentuk sirkulasi bisa satu (1) sayap dan bisa dua (2) sayap.



Gambar 3.4 Bentuk sirkulasi 1 sisi

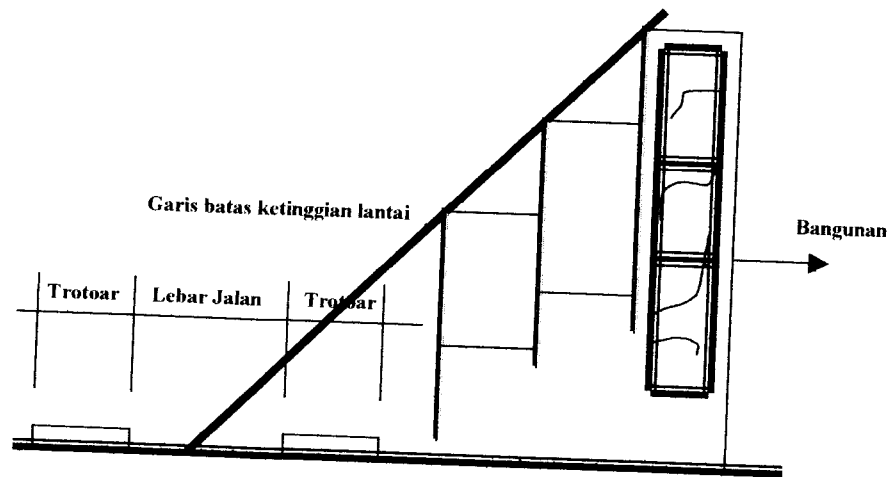
Sumber : Observasi, 2000



Gambar 3.5 Bentuk sirkulasi 2 sisi

Sumber : Observasi, 2000

Untuk memenuhi jumlah guestroom, maka dengan adanya batasan jumlah lantai maka ketinggian lantai/jumlah towernya dibuat sesuai dengan aturan tinggi lantai yang berlaku di kawasan tersebut.

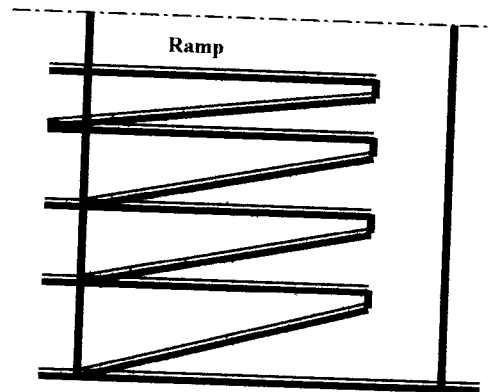
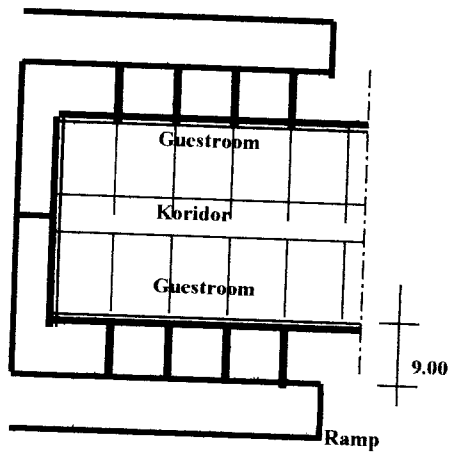


Gambar 3.6 Bentuk plat lantai yang sesuai dengan aturan ketinggian lantai

Sumber : Bappeda DIY, 2000

## 2. Tangga Darurat

Tangga darurat bagi difabel adalah ramp. Jika bangunan itu berlantai banyak maka ramp tersebut akan berada disepanjang samping bangunan.



Gambar 3.7 Sampel penampakan ramp tampak atas

Sumber : Observasi, 2000

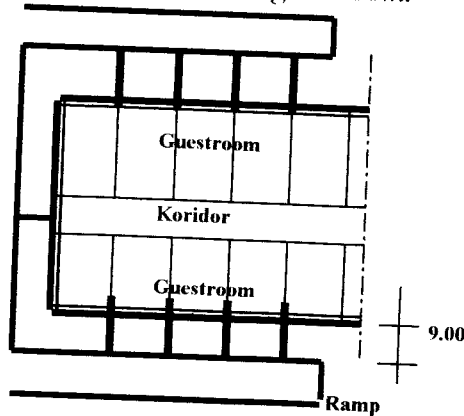
Gambar 3.8 Sampel penampakan ramp tampak samping

Sumber : Observasi, 2000

Yang menjadi kendala, jika penempatan ramp tidak tepat. Maka akan mengganggu view dari *guestroom* ke luar ataupun pencahayaan ke *guestroom*. Sehingga perlu diperhatikan penempatan ramp, baik itu pada penataan *guestroom* dengan 1 sisi dengan 2 sisi.

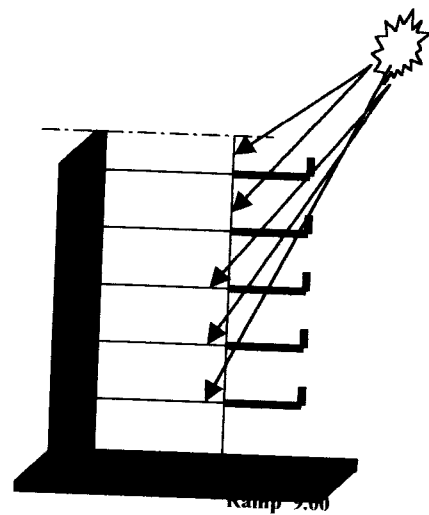
**a. Alternatif 1**

Ramp diletakkan jauh dari *guestroom*.



Gambar 3.9 Penempatan ramp

Sumber : Observasi, 2000

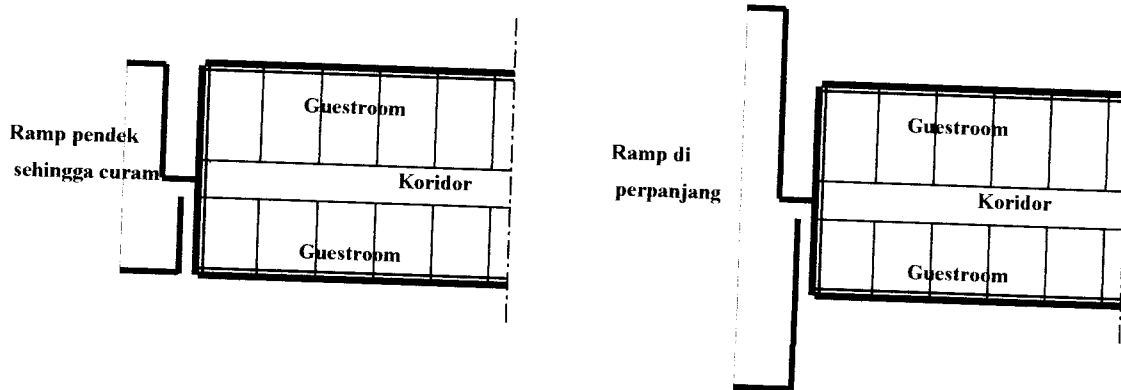


Gambar 3.10 Penampakan cahaya masuk ke *guestroom*

Sumber : Observasi, 2000

**b. Alternatif 2**

Ramp letaknya tidak di pinggir bangunan, tetapi sejajar dengan bentuk *guestroom*. Resikonya ramp akan terlalu tajam atau curam, karena panjangnya sangat kecil. Sehingga harus jauh jika ingin ramp tidak tajam atau curam.



Gambar 3.11 Penempatam Ramp

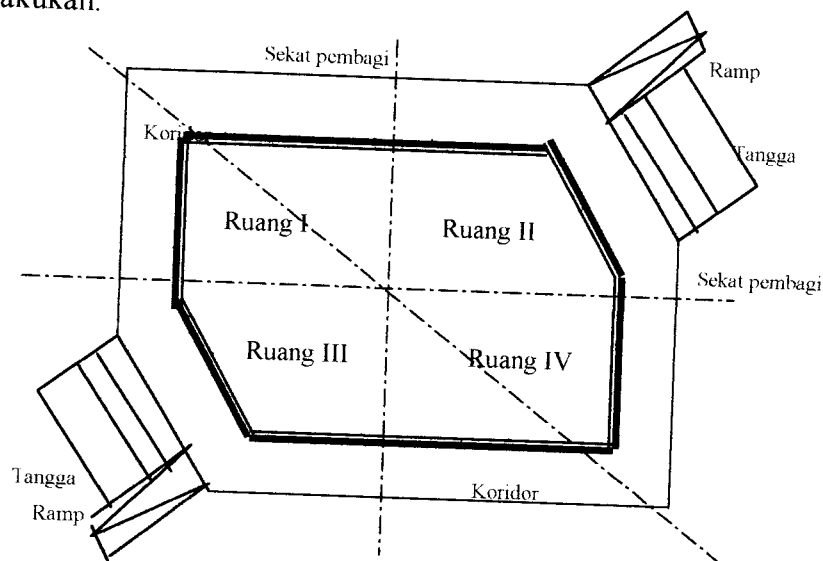
Sumber : Observasi, 2000

### 3.1.2. Function Room

Dari uraian di depan, function room dijadikan satu tempat dengan maksud sebagai fleksibilitas ruang. Dimana nantinya function room difungsikan untuk kegiatan : seminar, pameran, acara pernikahan serta pertunjukan seni. Sehingga pembagian ruangnya dengan sekat-sekat sesuai dengan kegiatan. Mungkin saja satu ruang ada dua (2) kegiatan dalam waktu yang sama. Dalam pembagian ruangnya mempunyai beberapa alternatif, antara lain :

#### a. Alternatif 1

Membagi satu ruang menjadi beberapa ruang sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang akan di lakukan.



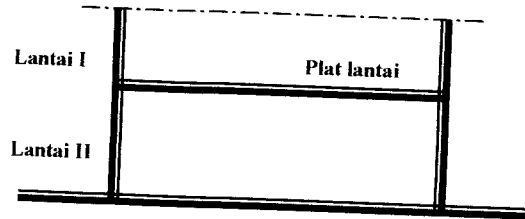
Gambar 3.12 Pembagian ruang sesuai kebutuhan kegiatan

Sumber : Observasi, 2000

#### b. Alternatif 2

Membuat function room menjadi dua (2) tingkat, tingkatnya bisa ke atas dan ke bawah. Jika function room dibuat tingkat maka, bagi difabel perlu sarana pembantu berupa ramp. Pembagian untuk bentuk tingkat juga dibagi menjadi dua (2) :

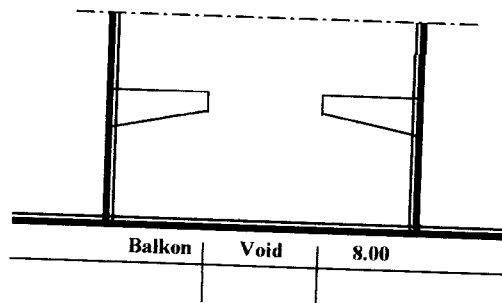
1). Tingkat penuh



Gambar 3.13 Sampel potongan bangunan tingkat penuh  
Sumber : Observasi, 2000

2). Tingkat sebagian/void

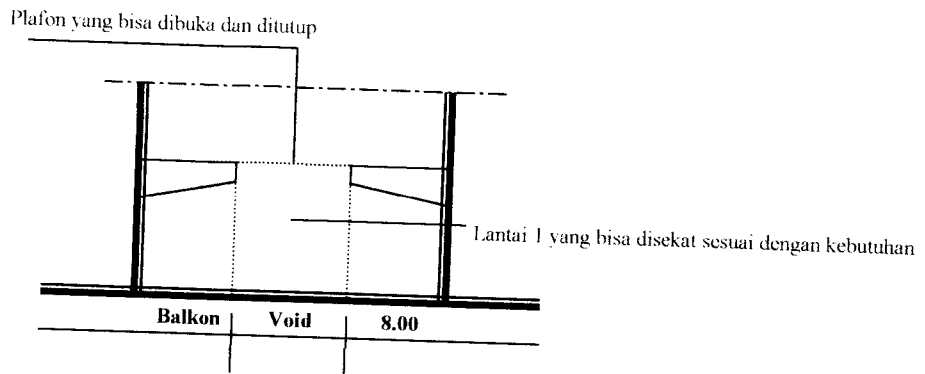
Pada bangunan tingkat sebagian ini, bagian voidnya bisa dibuka dan ditutup, sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Untuk acara pameran voidnya tertutup, jika untuk acara pentas seni voidnya bisa dibuka. Penutup voidnya berupa plafon biasa.



Gambar 3.14 Sampel potongan bangunan tingkat penuh  
Sumber : Observasi, 2000

3). Gabungan alternatif 1 dan alternatif 2

Gabungannya yaitu ruangan bisa disekat-sekat dan dibuat bangunan bertingkat ke atas ataupun ke bawah



Gambar 3.15 Sampel potongan bangunan

Sumber : Observasi, 2000

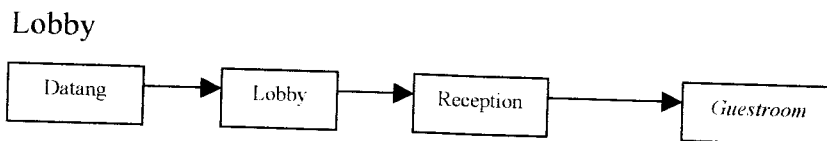
**3.1.3. Lounge**

Dari uraian di depan, lounge adalah kegiatan yang lebih bersifat santai. Sehingga lounge ini dapat digabungkan dengan kegiatan di lobby, karena untuk mengefisinsikan luasan ruang.

Yang perlu diperhatikan adalah : alur sirkulasi antara lounge dan lobby. Karena lobby dari sebuah hotel adalah wajah secara keseluruhan dari hotel. Dengan adanya kegiatan lounge diharapkan tidak mengganggu kegiatan di lobby. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa alternatif :

**a. Alur sirkulasi**

1). Alur Sirkulasinya dipisahkan

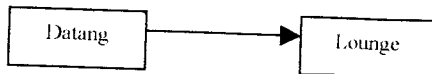


### Lounge

- Tamu hotel



- Orang luar

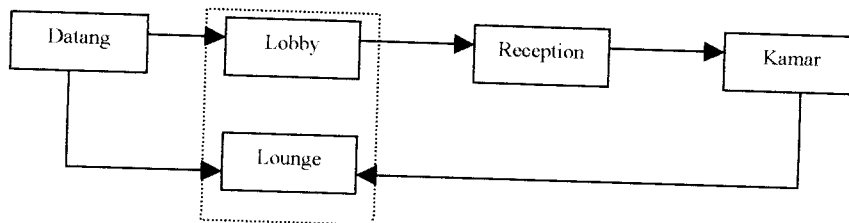


Gambar 3.16 Alur sirkulasi lobby dan lounge

Sumber : Observasi, 2000

Lounge terdapat di lobby, akan tetapi jalur sirkulasinya masih terpisah tidak dijadikan satu dengan lobby.

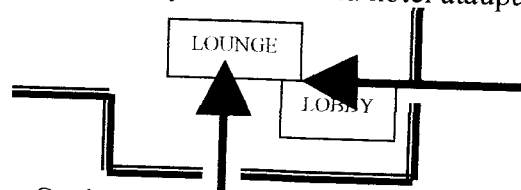
### 2). Alur sirkulasinya disatukan



Gambar 3.17 Alur sirkulasi lobby dan lounge yang dijadikan satu.

Sumber : Observasi, 2000

Dari skema di atas jalur sirkulasi antara lobby dan lounge dijadikan satu. Sehingga jika ingin ke lounge harus lewat lobby baik itu tamu hotel ataupun dari luar.



Gambar 3.18 Hubungan ruang antara Lounge dan Lobby

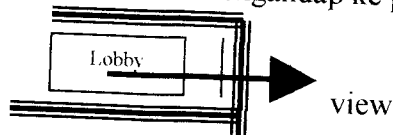
Sumber : Analisis, 2000



## b. Pengaturan view

### 1). Lobby

view lobby langsung kearah atau menghadap ke pintu masuk utama.

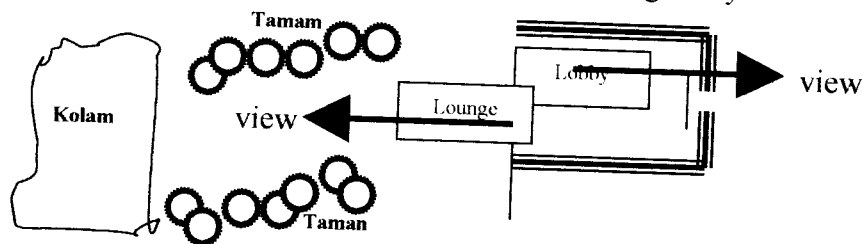


Gambar 3.19 view dari lobby

Sumber : Analisis, 2000

### 2). Lounge

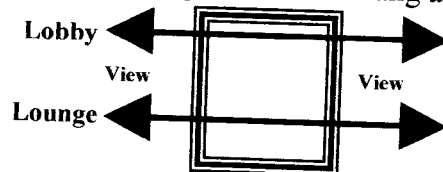
view dari lounge membelakangi lobby. Yaitu lebih kepada view yang santai seperti : taman atau kolam renang, tapi tetap jadi satu dengan ruang lobby.



Gambar 3.20 View antara Lobby dan Lounge

Sumber : Analisis, 2000

3). Lobby dan lounge viewnya sama, sehingga tidak ada pemisahan. Viewnya bisa ke pintu masuk utama ataupun ke kolam renang atau ke taman.



Gambar 3.21 Hubungan view antara Lobby dan Lounge

Sumber : Analisis, 2000

### 3.1.4. Ruang yang disewakan

Ruang yang disewakan biasanya sudah terstandar. Luasannya disesuaikan dengan modul luasan guestroom. Dan biasanya letaknya di lantai bawah dekat dengan lobby. jumlahnya dibatasi hanya pada yang mendukung kegiatan hotel, yang perlu

dipertimbangkan adalah perletakannya. Dimana perletakannya harus mudah dilihat dan di kunjungi oleh tamu hotel.

### 3.1.5. Hiburan

Kegiatan hiburan yaitu : berupa kegiatan pentas seni atau musik band. Dari uraian di depan tempat hiburan dijadikan satu dengan restoran, karena kedua kegiatan tersebut saling mendukung. Yang perlu diperhatikan adalah sirkulasi antara kedua kegiatan, apakah akan dijadikan satu atau dipisahkan. Dibawah ini ada beberapa pertimbangan :

Alur sirkulasinya tersendiri atau terpisah.

- Hiburan

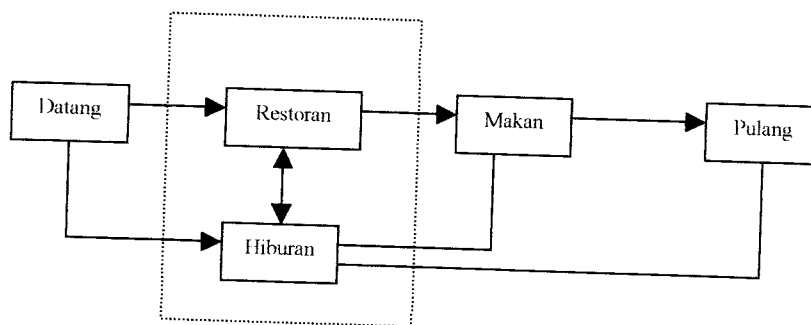
Tamu datang kemudian melihat hiburan dan kemudian pulang.

- Restoran

Tamu datang kemudian pergi ke restoran kemudian pulang.

Karena kedua kegiatan tersebut saling mendukung, maka dapat dijadikan satu. Penggabungan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Alur sirkulasinya dijadikan satu.



Gambar 3.22 Penggabungan alur sirkulasi antara Rg hiburan dengan Rg restoran

Sumber : Analisis, 2000

### **3.1.6. Bar**

Dari uraian di depan, bar hanya ada satu yaitu pub bar. Kegiatan di pub bar hampir sama dengan kegiatan di restoran, yang membedakan adalah menu yang ditawarkan. Jika di pub bar lebih bersifat makanan ringan yaitu berupa snak dan minuman, sedangkan di restoran lebih kepada yang menu pokok seperti nasi dan lauk pauk. Untuk snak bar sudah dijadikan satu dengan lounge.

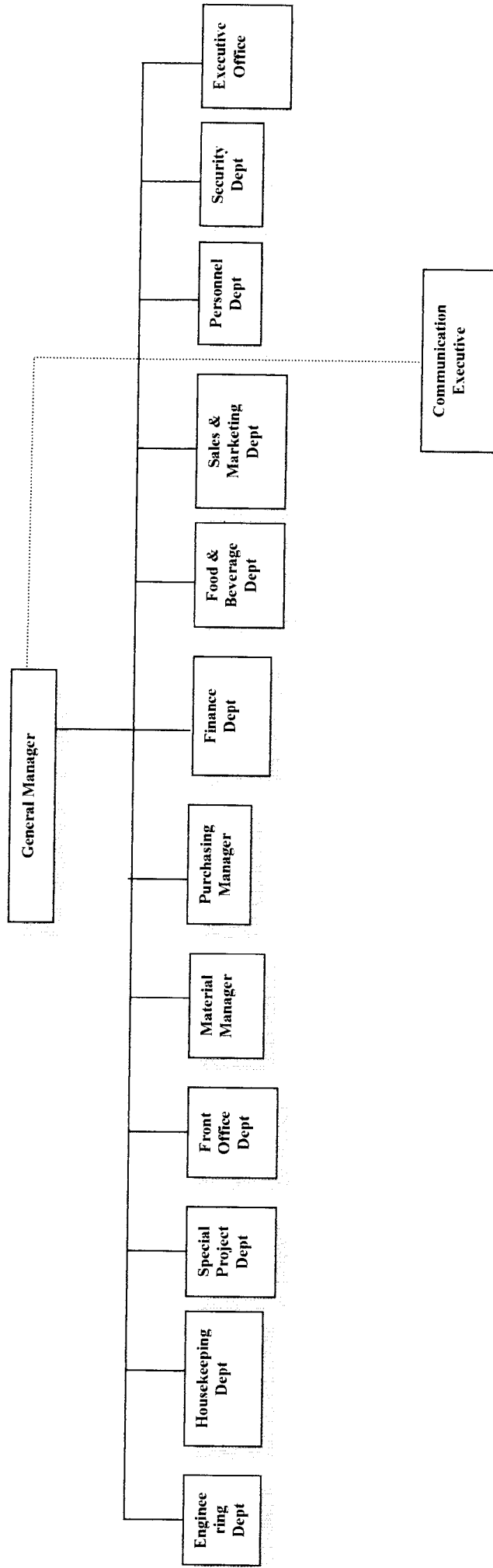
## **3.2. Pola Tata Atur Ruang**

### **3.2.1. Alur stuktur organisasi**

Stuktur organsasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta secara keseluruhan dapat dilihat di bawah ini. Di bawah ini akan dilihatkan dulu bagian utama dari pengelola hotel, sedangkan uraian yang lainnya dapat dilihat di lampiran.

Alur sturktur organisasinya dapat di lihat di bawah ini :

**Melia Purosani Hotel  
Organization Chart 2000**



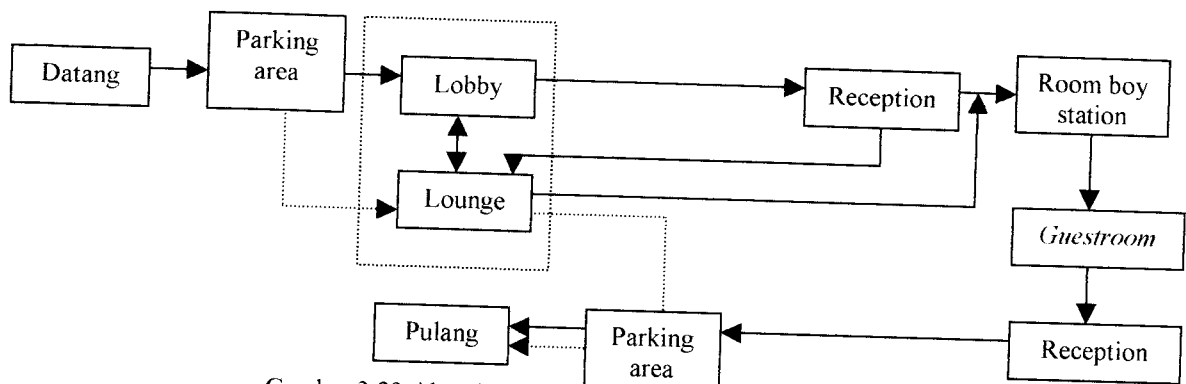
Skema 3.1 Struktur organisasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta  
Sumber : Hotel Melia Purosani Yogyakarta, 2000

### 3.2.2. Alur Proses/Kegiatan

Alur proses/kegiatan dibagi sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada pada hotel. Terutama pada ruang yang telah digabungkan untuk efisiensi ruang dan fleksibilitas. Alur kegiatan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

#### a. Alur ruang kegiatan tamu menginap

Tamu yang menginap pasti melewati lobby untuk check-in. Di lobby terdapat kegiatan lounge, sehingga bagaimana pengaturan alur kedua kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman 55 dan 56 point sirkulasi. Dibawah ini akan dikembangkan :



Gambar 3.23 Alur sirkulasi kegiatan tamu menginap

Sumber : Analisis, 2000

Keterangan :

Jalur tamu hotel —————>

Jalur tamu luar .....>

#### b. Alur ruang kegiatan tamu yang menggunakan jasa function room

Biasanya telah disediakan ruang tersendiri untuk meja reception bagi tamu yang ingin menggunakan ruang function room. Sehingga alurnya diatur oleh pihak penyelenggara kegiatan. Jika peserta yang menggunakan jasa function room menginap di hotel, maka alurnya sama seperti alur tamu yang menginap. Sebagai alternatif :

### 1). Pertimbangan 1

Pintu masuk utamanya dijadikan satu dengan lobby. Jika dijadikan satu maka, harus jelas jalur sirkulasinya, agar tidak mengganggu kenyamanan tamu hotel. Tapi jika dijadikan satu maka ada beberapa pertimbangan.

Keuntungannya adalah : mengefisienkan gerak, jika yang ikut seminar akan menginap di hotel maka check-in langsung di lobby.

Kelemahannya adalah : adanya penumpukan kegiatan, dimana di lobby sudah ada kegiatan lounge. Ditakutkan akan mengganggu kegiatan tamu hotel jika ditamgah dengan kegiatan *function room*.

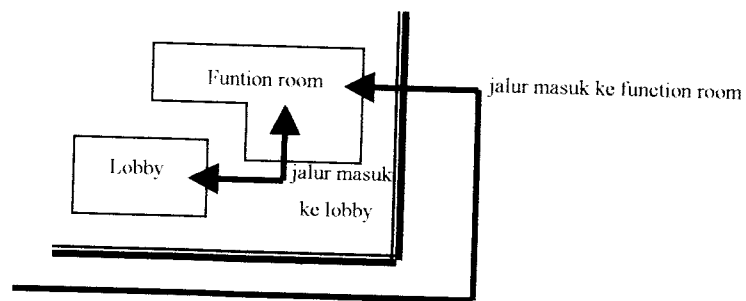
### 2). Pertimbangan 2

Pintu masuknya terpisah, jadi funtion room mempunyai pintu masuk tersendiri yang tidak mengganggu kegiatan di lobby.

Keuntungannya adalah : penumpukan tamu tidak akan terjadi.

Kelemahannya adalah : jika tamu yang ikut seminar akan menginap di hotel , maka mereka harus berputar ke lobby lagi.

Dari pertimbangan keduanya di atas dapat disimpulkan bahwa : *function room* letaknya terpisah dengan lobby, sehingga pintu masuknya terpisah dari pintu lobby. Tapi masih ada hubungan /sirkulasi ke lobby, jika tamu akan menginap di hotel tanpa harus memutar.

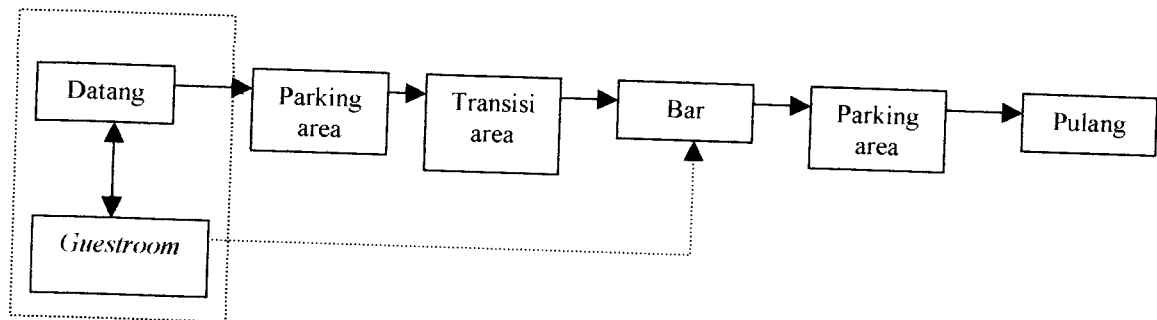


Gambar 3.24 pengaturan function room dengan lobby

Sumber : Observasi, 2000

### c. Alur ruang kegiatan di Bar

Kegiatan di bar tidak hanya dihadiri oleh tamu hotel saja, tapi tamu luar juga datang, misalnya ada kegiatan nonton acara langsung seperti melihat pertandingan sepak bola dunia, sehingga perlu pengaturan jalur dan peletakan bar agar tidak mengganggu tamu hotel.



Gambar 3.25 Alur sirkulasi kegiatan di bar

Sumber : Analisis, 2000

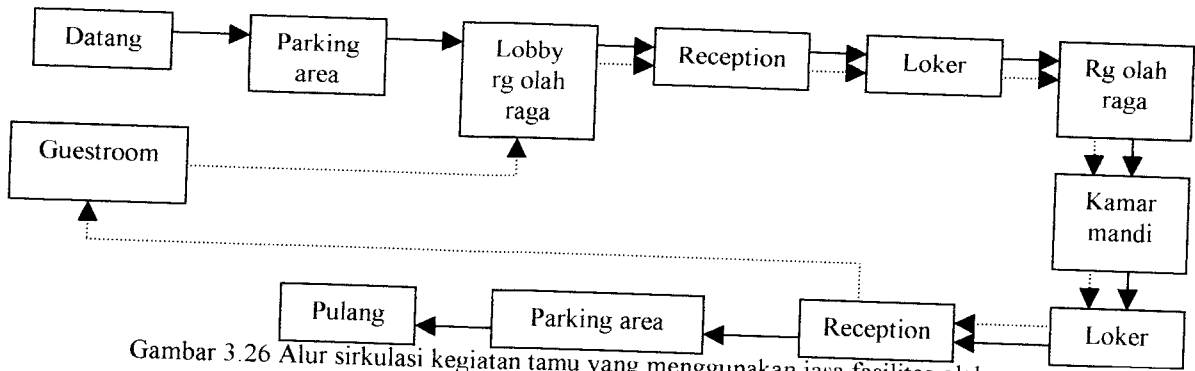
Tamu luar ———>

Tamu hotel .....>

Transisi area adalah : ruang yang dapat mengatasi gangguan dari bar. Seperti contoh jika ada pertandingan bola pasti tamu sangat ramai dan suara-suara tamu yang juga ramai. Transisi area dapat berupa dengan bangunan, taman, akustik, atau juga penempatannya jauh dari daerah *guestroom* misalnya di basement.

### d. Alur ruang kegiatan tamu yang menggunakan jasa fasilitas olah raga

Fasilitas olah raga dapat digunakan oleh tamu hotel dan juga tamu yang tidak menginap di hotel tersebut. Jika digunakan oleh tamu yang tidak menginap di hotel maka perlu adanya pengaturan sirkulasi ataupun penempatan ruang olah raga, agar tidak mengganggu tamu hotel. Alur skemanya dapat dilihat di bawah ini :



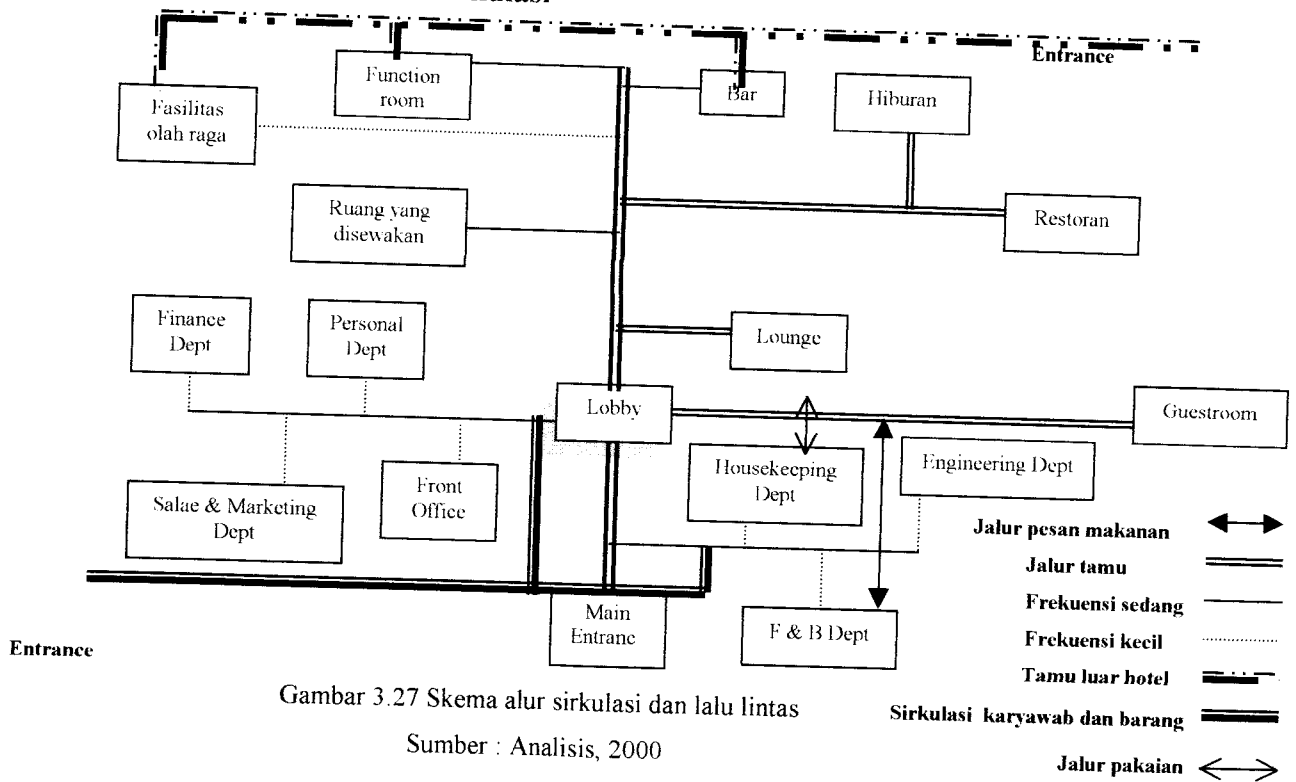
Gambar 3.26 Alur sirkulasi kegiatan tamu yang menggunakan jasa fasilitas olah raga  
 Sumber : Analisis, 2000

Keterangan

Tamu luar hotel →

Tamu dalam hotel ⇢

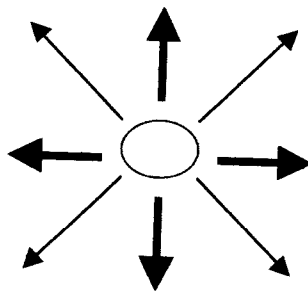
### 3.2.3. Alur Lalu Lintas dan Sirkulasi



Gambar 3.27 Skema alur sirkulasi dan lalu lintas  
 Sumber : Analisis, 2000



Alur lalu lintas dan sirkulasi adalah alur lalu lintas/sirkulasi secara keseluruhan. Dimana berangkat dari lobby sebagai *main entrance* dan wajah dari suatu hotel, maka dapat dikatakan alur sirkulasi hotel secara keseluruhan adalah mendekati pola radial yang menyebar. Dari analisis diatas dapat disederhanakan seperti di bawah ini :

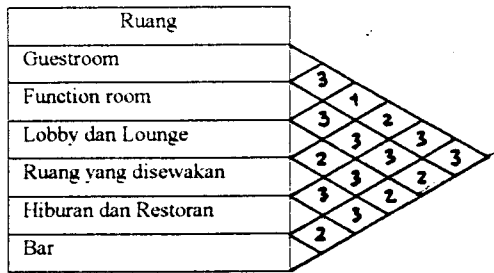


Gambar 3.28 Penyederhanaan pola sirkulasi (bentuk mendekati pola radial)

Sumber : Analisis, 2000

#### 3.2.4. Alur Kontak dan Frekuensi

Alur kontak dan frekuensi adalah menggambarkan jauh dekat hubungan ruang. Hubungan ruangnya antar ruang-ruang pelayanan hotel yang telah digabungkan. Hubungan ruangnya dapat dilihat di bawah ini :



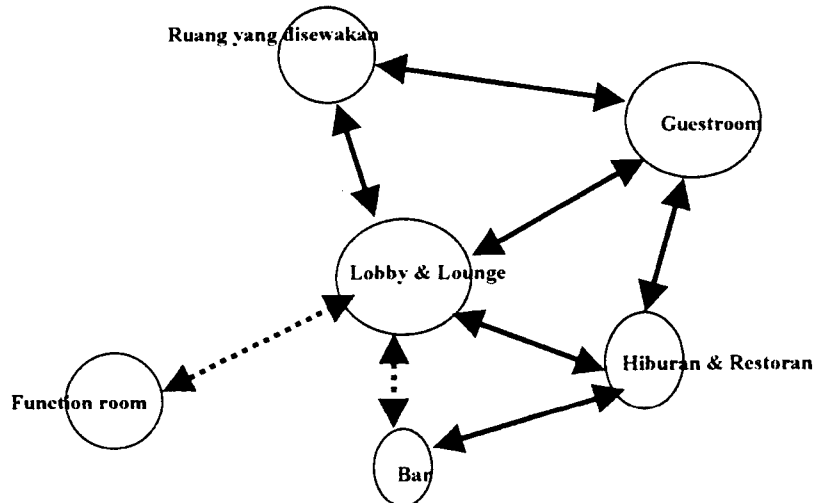
Keterangan : 1 (erat), 2 (sedang), 3 (tidak erat)

Gambar 3.29 Alur kontak dan frekuensi

Sumber : Analisis, 2000

### 3.2.5. Pola Tata Atur Ruang

Pola tata atur ruang disini adalah pola hubungan ruang-ruang yang telah digabungkan dan merupakan gabungan dari alur kontak dan frekuensi.



Gambar 3.30 Pola tata atur ruang

Sumber : Analisis, 2000

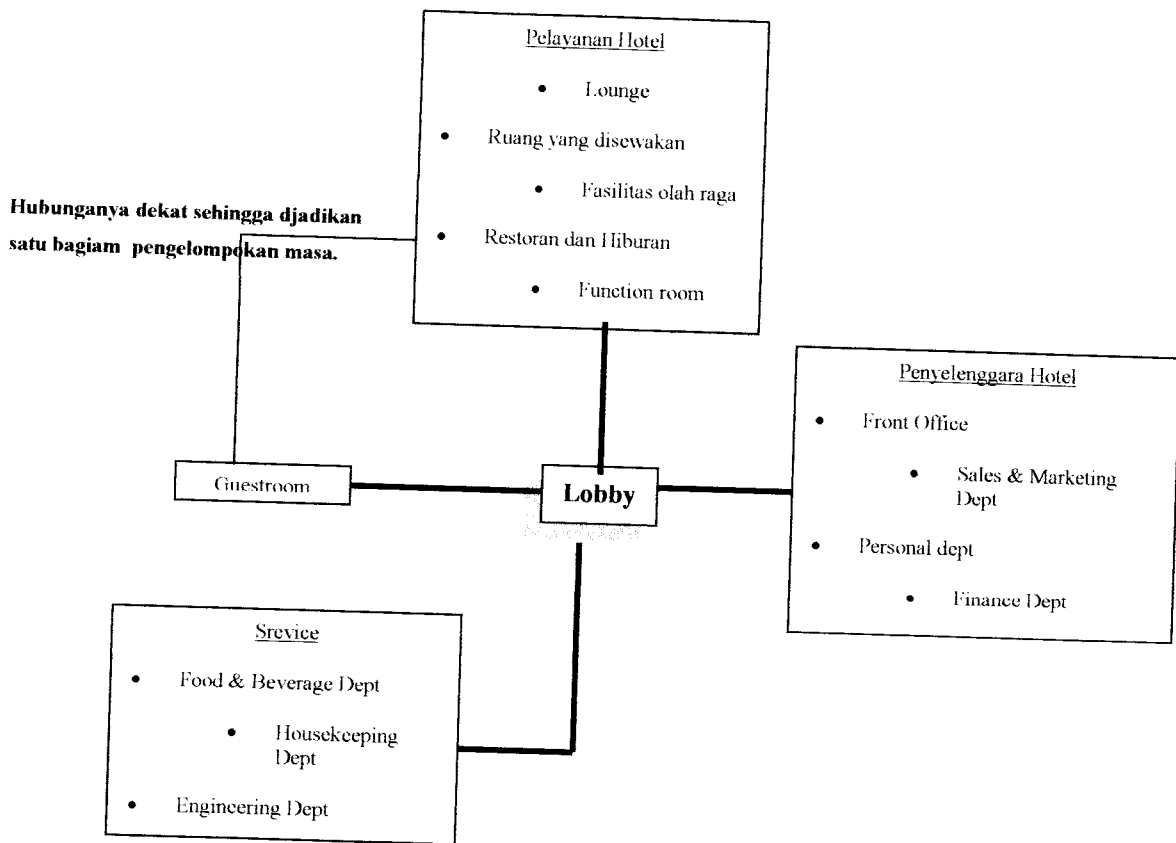
Keterangan

Dekat —————

Jauh .....

### 3.2.6. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang adalah penggabungan dari fungsi-fungsi ruang yang telah disebutkan di atas. Pengelompokannya berdasarkan sifat ruang, sehingga secara tidak langsung dari pengelompokan sudah terlihat zoning-zoning peruangan. Pengelompokan ruang tersebut dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 3.31 Pengelompokan ruang

Sumber : Pengembangan, 2000

### 3.3. Persyaratan Ruang Untuk Difabel dan Efisiensi Ruang Pada Hotel Komersial Bintang Lima

#### 3.3.1. Bukaan

Bukaan di bagi menjadi dua (2), yaitu : jendela dan pintu. Adapun uraiannya dapat dilihat di bawah ini :

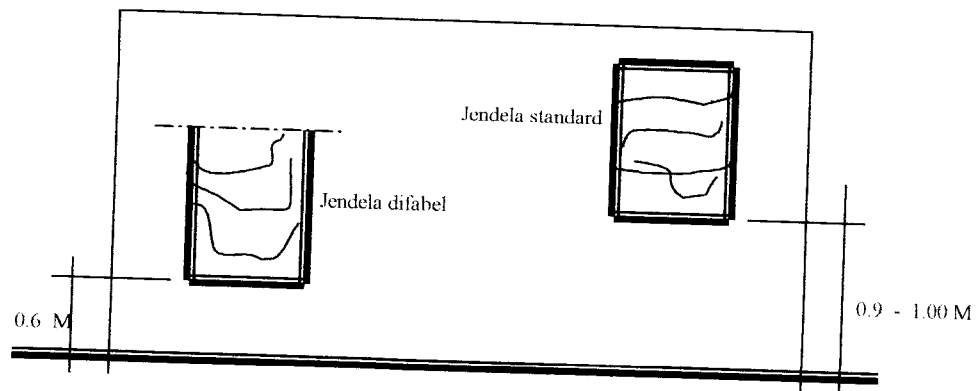
##### a. Jendela

Yang terpenting dari bukaan jendela adalah perletakan ketinggian jendela tersebut dapat dijangkau oleh difabel. Artinya ketinggian bukaan jendela setinggi difabel, sedangkan mengenai fungsi jendela sebagai untuk memasukkan cahaya ataupun sebagai view hanya sebagai pendukung tidak diutamakan. Hal tersebut tergantung dari perancangan hotel dan fungsi ruang.

Adapun peletakan ketinggian jendela bagi difabel serta efisiensi ruang ada beberapa alternatif :

##### 1). Alternatif 1

Bukaan jendela dibuat dua, artinya ada 2 jendela. Yang satu ketinggian bukaannya sesuai dengan difabel sedangkan yang satunya sesuai dengan standard.

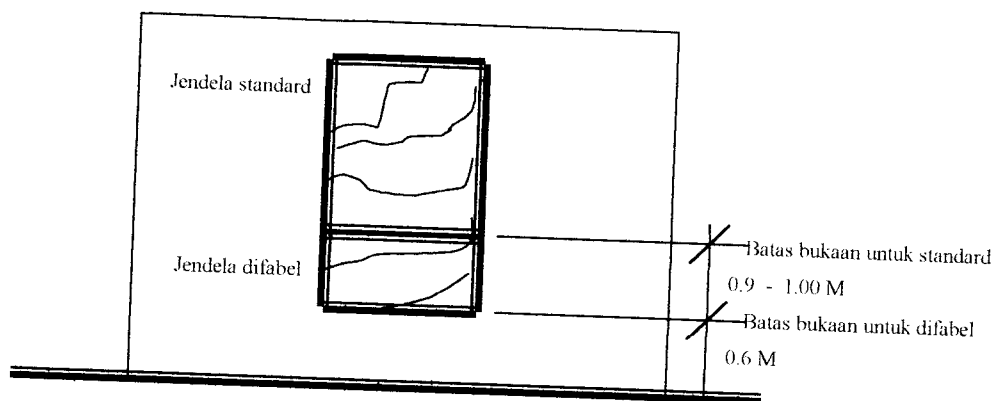


Gambar 3.32 Ketinggian bukaan jendela

Sumber : Observasi, 2000

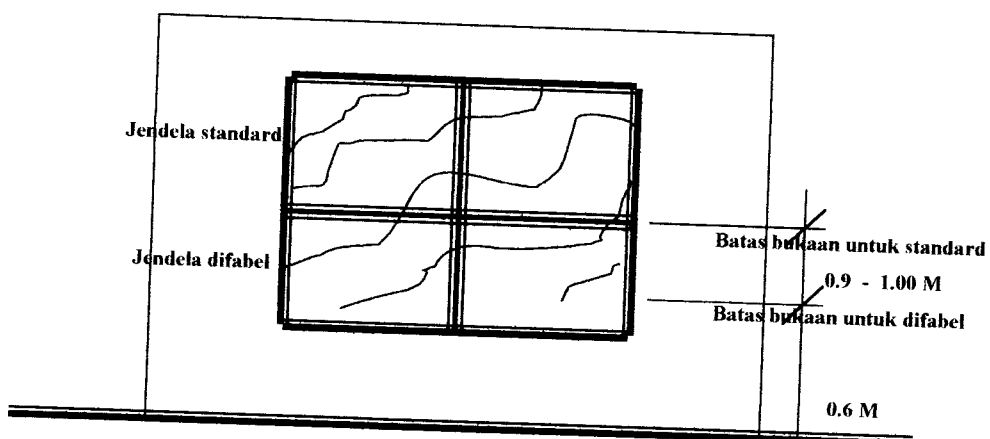
## 2). Alternatif 2

Bukaannya menjadi satu antara difabel dan standard, sehingga suatu saat dapat dipakai untuk difabel dan orang normal (standard). Dan jika digunakan oleh difabel ketinggiannya sesuai dengan ketinggian difabel.



Gambar 3.33 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara vertikal

Sumber : Observasi, 2000



Gambar 3.34 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara horizontal

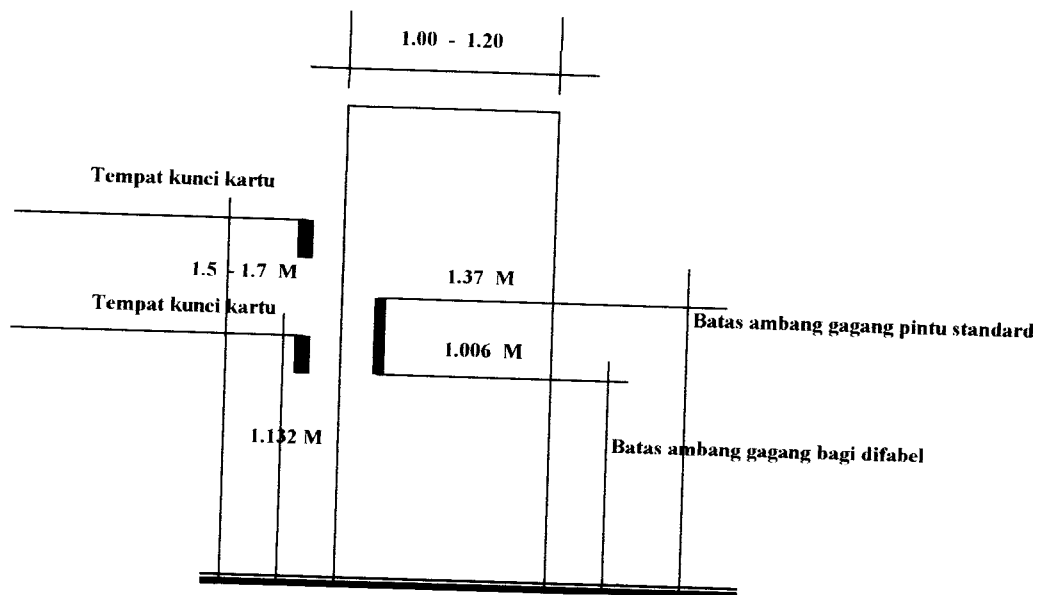
Sumber : Observasi, 2000

b. Pintu

Sama halnya seperti bukaan jendela. Pintu juga sangat berpengaruh pada fixture bukaan pintu (gagang pintu). Adapun peletakannya terdapat beberapa alternatif, antara lain :

1). **Pertimbangan 1**

Peletakan bukaan pintu dijadikan satu antara difabel dan standard dalam satu pintu.

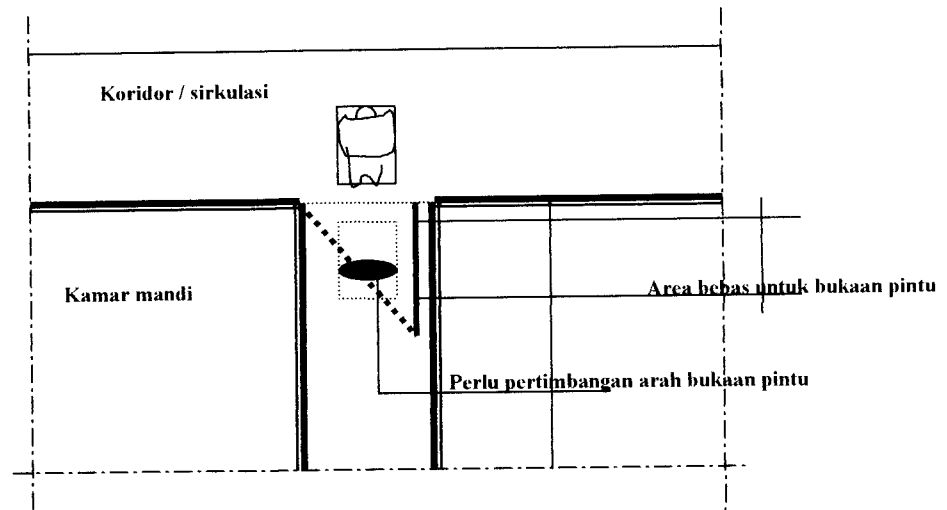


Gambar 3.35 Pintu untuk difabel dan standard dijadikan satu pintu

Sumber : Observasi, 2000

2). **Pertimbangan 2**

Pintu dapat dibuka dengan tidak mengganggu gerak difabel yang menggunakan kursi roda. Dalam hal ini adalah arah bukaan pintu, gambarnya dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 3. 36 Arah bukaan pintu untuk difabel

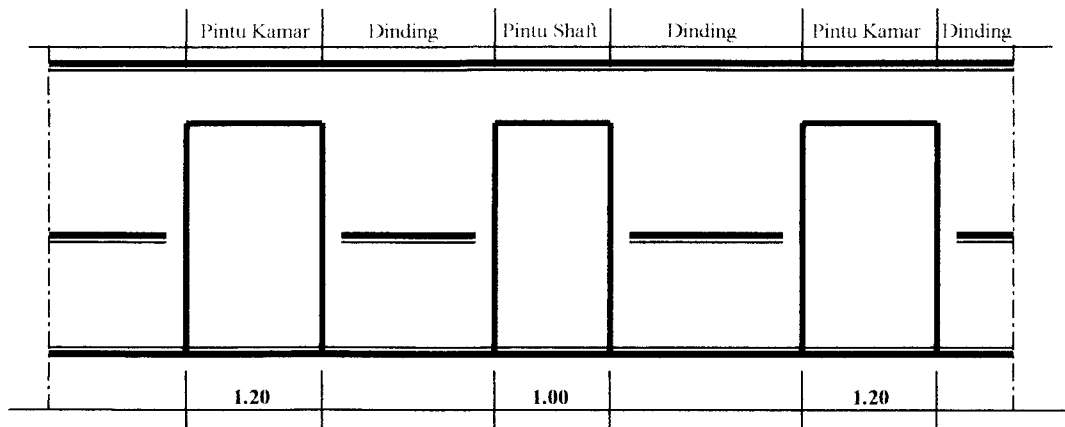
Sumber : Pengembangan, 2000

### 3.3.2. Fixture

Fixture adalah fasilitas-fasilitas pendukung difabel dalam melakukan kegiatannya. Fixture-fixturenya dapat dilihat di BAB II.

Yang berpengaruh pada efisiensi ruang bagi fixture adalah bagaimana penataan fixture tersebut agar ruangnya tetap efisien. Analisisnya dapat dilihat juga di BAB II. Yang paling berpengaruh adalah pada peletakan rel pegangan, karena rel pegangan ini selalu ada di tempat umum terutama pada jalur sirkulasi yang selalu dilewati oleh pengunjung.

Yang perlu dipertimbangkan adalah penataan perletakan, agar tidak mengganggu shaft-shaft. Karena shaft-shaft tersebut merupakan shaft untuk keperluan utilitas seperti : saluran elektrik, saluran air bersih, saluran air kotor, dan saluran air panas yang melayani *guestroom*. Sehingga perletakannya nanti, ada pemisahan jarak untuk disetiap pintu shaft, agar tidak mengganggu kegiatan pintu shaft. Gambar perletakannya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3.37 Koridor di *guetroom* dan peletakan rel pegangan di sepanjang dinding-dinding *guestroom*  
 Sumber : Observasi, 2000



## BAB IV

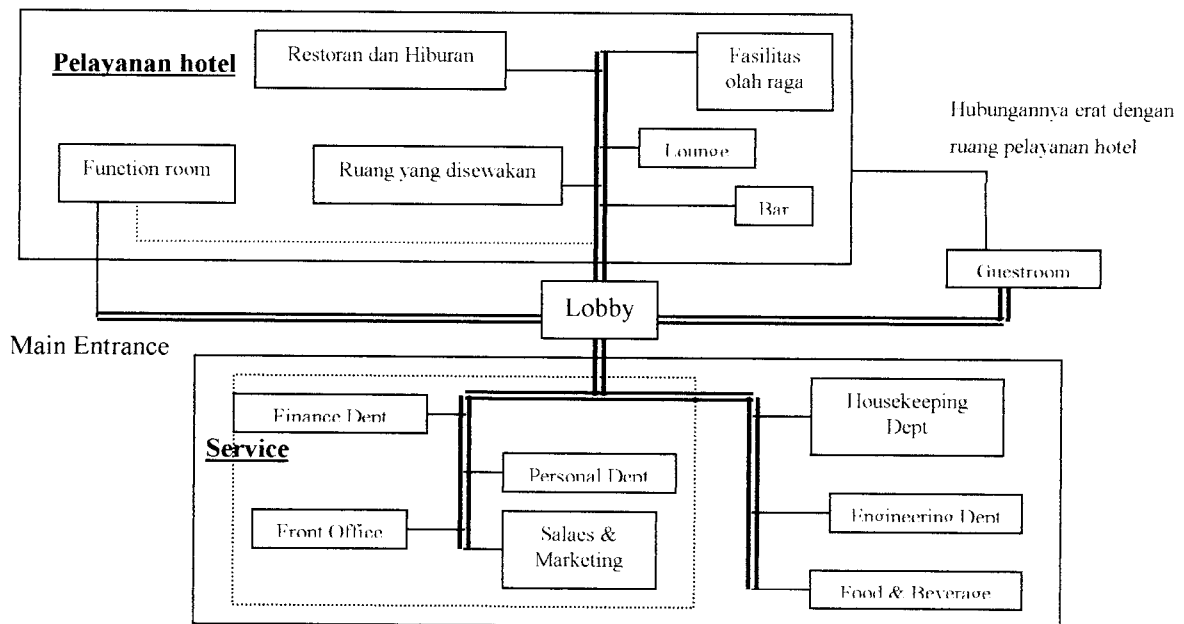
### PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA YANG BERDASARKAN DIFABEL

Berdasarkan analisis dari BAB sebelumnya, maka didapat suatu pendekatan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan. Dibawah ini adalah pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan suatu konsep :

#### 4.1. Tata Gubahan Ruang Secara Keseluruhan

Tata gubahan ruang secara keseluruhan akan didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

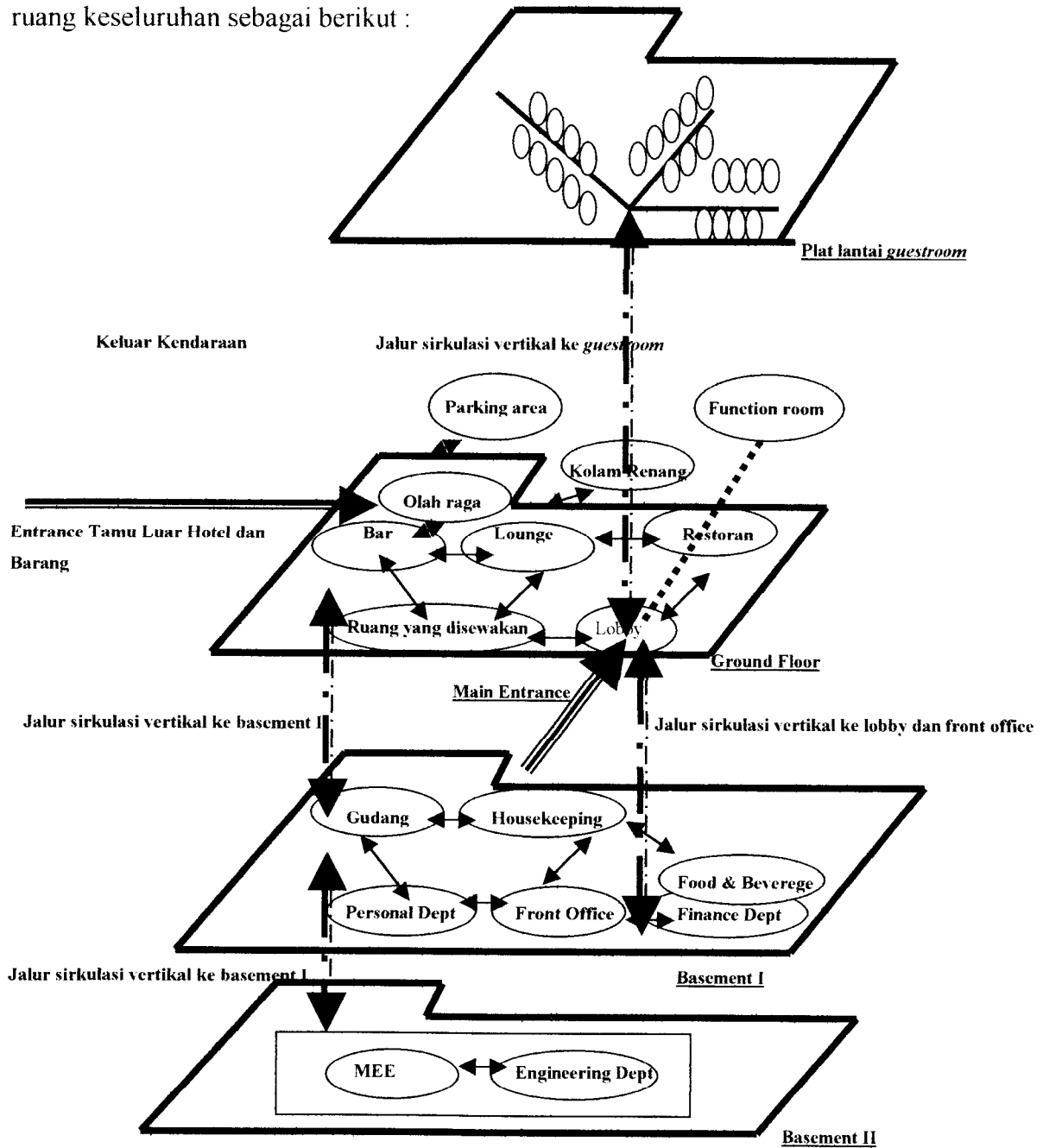
1. Alur lalu lintas dan sirkulasi (point 3.2.3, halaman 64).
2. Pengelompokan ruang (point 3.2.6, halaman 67).



Gambar 4.1 Skema pengelompokan dan sirkulasi antar ruang

Sumber ; Analisis, 2000

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep tata gubahan ruang keseluruhan sebagai berikut :



Gambar 4.2 Axonometri denah kasar peruangan

Sumber : Analisis, 2000

## 4.2. Besaran , Dimensi danTata Gubahan Ruang luar dan Dalam

### 4.2.1. Ruang Dalam

#### 1. *Guestroom*

Jumlah *guestroom* adalah 299 buah, dengan pembagiannya sebagai berikut :

Jenis parlor (standard) 154 buah, jenis double-double 70 buah, jenis king studio 42 buah, jenis king 32 buah dan presiden room 1 buah.

Pada dasarnya ukuran dan jenis semua *guestroom* adalah standard, tapi dapat dibuat dua *guestroom* menjadi satu *guestroom* dengan pintunya yang ada didalam *guestroom*. Pembagian jumlah kamar tersebut di atas jika dikaitkan dengan luasan kenyamanan difabel, maka di dapat luasan sebagai berikut :

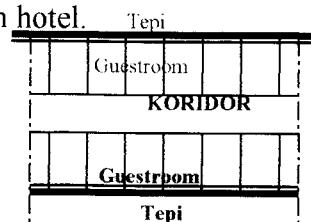
- a. Standard                      jml 154 x luasan 33.6 M<sup>2</sup> = 5.174,4 M<sup>2</sup>.
- b. Double-double              jml 70 x luasan 34.04 M<sup>2</sup> = 2.382,8 M<sup>2</sup>.
- c. King studio                  jml 42 x luasan 49.68 M<sup>2</sup> = 2.086,56 M<sup>2</sup>.
- d. King                            jml 32 x luasan 66.42 M<sup>2</sup> = 2.125,44 M<sup>2</sup>.

*Guestroom* akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

- a. View dari dalam *guestroom* harus baik.
- b. Pembagian zoning kamar.
- c. Efisiensi ruang

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep *guestroom* sebagai berikut :

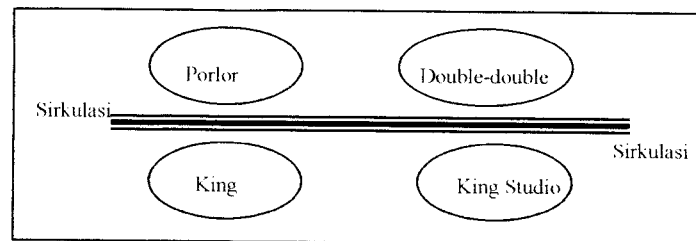
- a. *Guestroom* dibuat dua sisi. Selain untuk efisiensi ruang juga untuk mendapatkan view yang baik dari dalam hotel.



Gambar 4.3 Penataan *guestroom* dan sistem 2 sisi

Sumber : Analisis, 2000

- c. Penzoningan kamar dilakukan sebagai usaha untuk efisiensi ruang, dengan menentukan bagian kamar yang standard dan bagian kamar yang bersifat fleksibel. Penzoningannya kearah horizontal, dimana semua jenis kamar ada dalam satu plat lantai dan didasarkan pada view yang akan didapat oleh *guestroom*. Penzoningannya dapat dilihat di bawah ini :



Plat lantai

Gambar 4.4 Penempatan jenis *guestroom* ditiap lantai

Sumber : Analisis, 2000

## 2. *Function room*

Kapasitas untuk *function room* adalah untuk 1000 orang. Untuk mendapatkan luasannya maka sebagai tolak ukurnya adalah luasan kenyamanan difabel. Sehingga luasannya didapat :

Luasan gerak difabel  $3 \text{ M}^2 \times 1000 \text{ orang} = 3000 \text{ M}^2$ . Untuk sirkulasi angka keamanannya adalah **20%**. Sehingga total luasannya adalah : **3.600 M<sup>2</sup>**.

*Function room* akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

1). Efisiensi ruang dan fleksibilitas (point 2, halaman 47), maka *function room* :

a. *Function room* harus fleksibel *expansibilitas*, yaitu :

Ruangnya dapat dibesar dan dikecilkan sesuai dengan penggunaanya.

b. *Function room* harus fleksibel *multi purpose*, yaitu :

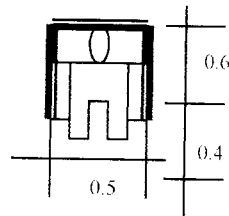
Ruangnya dapat digunakan untuk lebih dari satu kegiatan, seperti : kegiatan seminar, pernikahan, pameran, dan pentas seni.

2). Alur ruang kegiatan (point 3.2.2, halaman 61), maka :

- a. Efisien terhadap ruang dan gerak.
- b. Tidak terjadi penumpukan kegiatan dalam satu ruang.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep *function room* sebagai berikut :

- 1) a. Konsep untuk fleksibel expansibilitas, dengan menyekat ruang-ruang sesuai dengan kubutuhan. Dimana luasan ruang yang disekat didapat dengan modul satu orang duduk, sedangkan untuk mendapatkan luasan total *function room* luasan satu modul dikalikan dengan jumlah orang dan ditambah 20% untuk sirkulasi. Modulnya dapat dilihat di bawah ini :

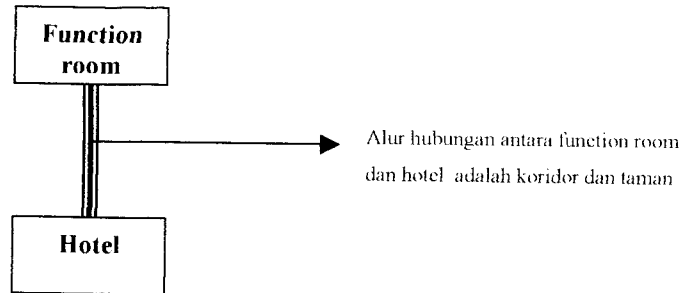


Gambar 4.5 Ukuran untuk satu orang dan kursi

Sumber : Data arsitek II, 1990

- b. Fleksibilitas *multi purpose* yaitu, bangunannya dibuat bertingkat. Dimana penutupnya (plafon) dapat dibuka dan ditutup. Untuk membuka dan menutup plafonnya disesuaikan dengan kegiatannya. Jika untuk kegiatan pernikahan dan pameran, seminar plafonnya ditutup, sedangkan untuk kegiatan pentas seni plafonnya dibuka. Bangunannya tingkat separuh yang menggunakan balkon.(lihat point 3 halaman 55).

- 2) Untuk menghindari penumpukan kegiatan, bangunan *function room* terpisah dengan bangunan hotel, tapi hubungannya dekat. Penghubungannya dengan koridor dan taman. Gambarnya dapat dilihat seperti di bawah ini :



Gambar 4.6 Hubungan antara *Function room* dengan bangunan hotel

Sumber : Analisis

### 3. Lounge

Lounge digabungkan menjadi satu dengan lobby. kapasitas masing-masing ruang adalah :

Lounge 50 orang x luasan 4 kursi dan satu meja  $5.76 \text{ M}^2 = 288 \text{ M}^2$ .

Lobby 100 orang x luasan gerak difabel  $3 \text{ M}^2 = 300 \text{ M}^2$ .

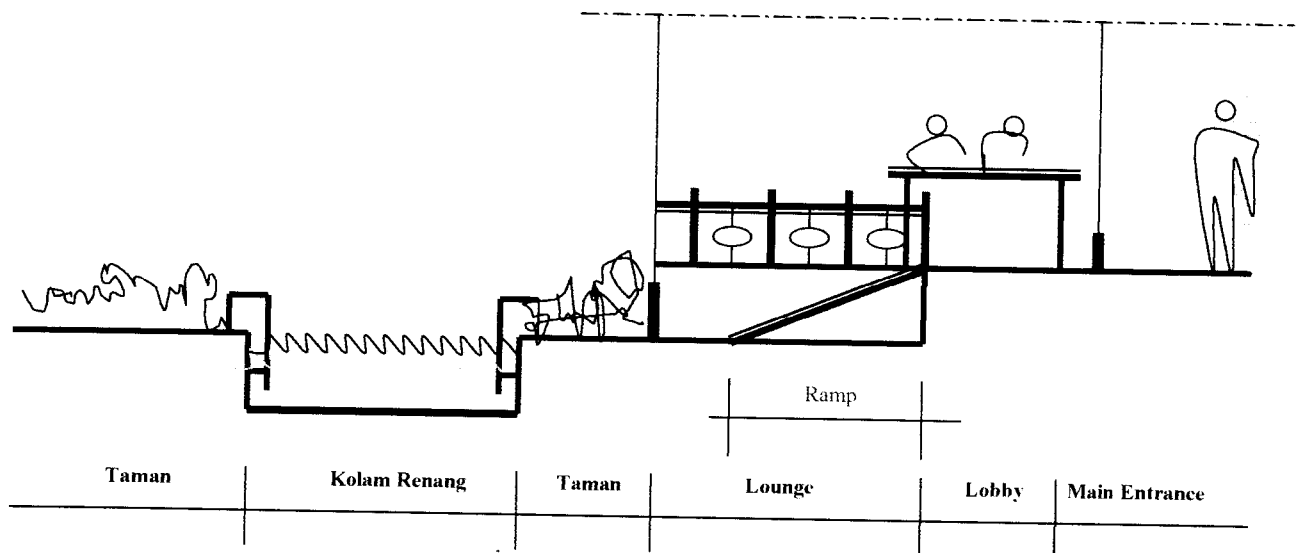
Untuk sirkulasi angka keamanannya adalah **20%**, sehingga luasan total didapat : **705.6 M<sup>2</sup>**.

Lounge akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

- 1). Lounge digabungkan menjadi satu dengan lobby (point 3.1.3, halaman 55), maka :
  - a. Kegiatan di lounge lebih santai.
  - b. Kegiatan dapat disela dengan kegiatan makanan ringan (snak).
  - c. Perlu pengaturan view antara lounge dengan lobby.
  - d. Karena menjadi satu, maka perlu adanya pembatas ruang.
- 2). Alur lalu lintas dan sirkulasi (point 3.2.3, halaman 64 dan 65), maka :
  - a. Lobby sebagai pusat pergerakan.
  - b. Lobby sebagai wajah hotel.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep lounge sebagai berikut :

Kegiatan di lounge lebih santai dan dapat disela dengan kegiatan makanan ringan (snak), sehingga letaknya dekat dengan restoran. Pengaturan view dapat dilihat point 3.1.3. b (pengaturan view), dimana view lounge keluar (taman dan kolam renang) sedangkan lobby ke arah main entrance. Karena kedua kegiatan tersebut maka penggabungan tersebut dibatasi dengan ketinggian lantai yang berbeda, dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 4.7 Potongan lay-out yang menunjukkan hubungan antara Lounge dengan Rg yang lain

Sumber : Analisis, 2000

Berdasarkan alur lalu lintas dan sirkulasi (point 3.2.3, halaman 64), lobby sebagai pusat pergerakan berarti ruangnya harus luas. Jika ruangnya kecil untuk dapat kelihatan luas maka diperbanyak bukaan atau luas bukaannya besar dan tetap dengan penampilan citra dari hotel Melia Purosani Yogyakarta

#### 4. Ruang yang disewakan

Berdasarkan point 4 halaman 47, ruang yang disewakan disediakan hanya pada ruang yang mendukung kegiatan hotel seperti : counter tiket perjalanan (travel, kereta api, taxi, pesawat), counter cenderamata, counter keuangan (ATM), counter kecantikan. Jumlah ruangnya adalah 9 buah. Dengan jumlah tersebut maka di dapat total jumlah luasan untuk ruang yang disewakan, yaitu :

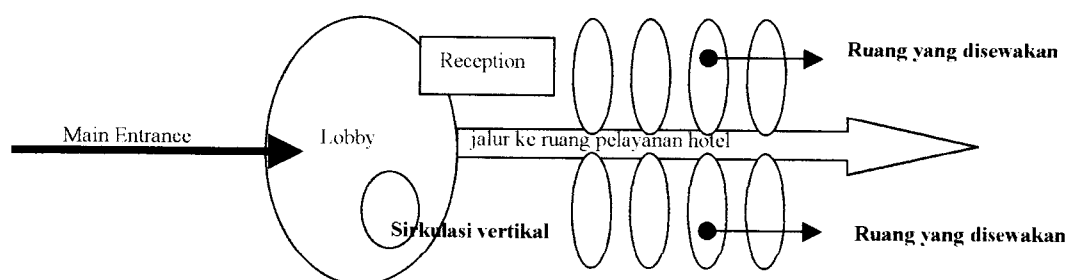
Jumlah 9 buah x luasan ruang yang disewakan  $45.5 \text{ M}^2 = 409.5 \text{ M}^2$ . untuk sirkulasi angka keamanannya adalah **20%**, sehingga luasan total untuk ruang yang disewakan adalah : **491.4 M<sup>2</sup>**.

Ruang yang disewakan akan didasarkan pada dasar pertimbangan point 3.1.4, halaman 57, pertimbangannya sebagai berikut :

- Konsumennya adalah pengunjung hotel.
- Mudah dilihat dan mudah dicapai atau dikunjungi.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep ruang yang disewakan sebagai berikut :

Karena konsumennya adalah pengunjung hotel, dan harus mudah dilihat dan dikunjungi maka letaknya dekat dengan lobby atau jalur sirkulasi ke *guestroom*. Untuk menjaga privasi dan kenyamanan tamu hotel maka letaknya berada di area pelayanan (*public area*).



Gambar 4.8 Penataan untuk ruang yang disewakan

Sumber : Analisis, 2000



## 5. Hiburan

Kegiatan hiburan dijadikan satu dengan kegiatan restoran, karena kedua kegiatan tersebut saling mendukung. Untuk kedua kegiatan tersebut maka luasannya adalah :

Kapasitasnya untuk 150 orang  $\times$  luasan meja dan kursi  $5.76 \text{ M}^2 = 864 \text{ M}^2$ . Untuk sirkulasinya angka keamanannya adalah **20%**. Sehingga total luasannya adalah : **1.036,8 M<sup>2</sup>**.

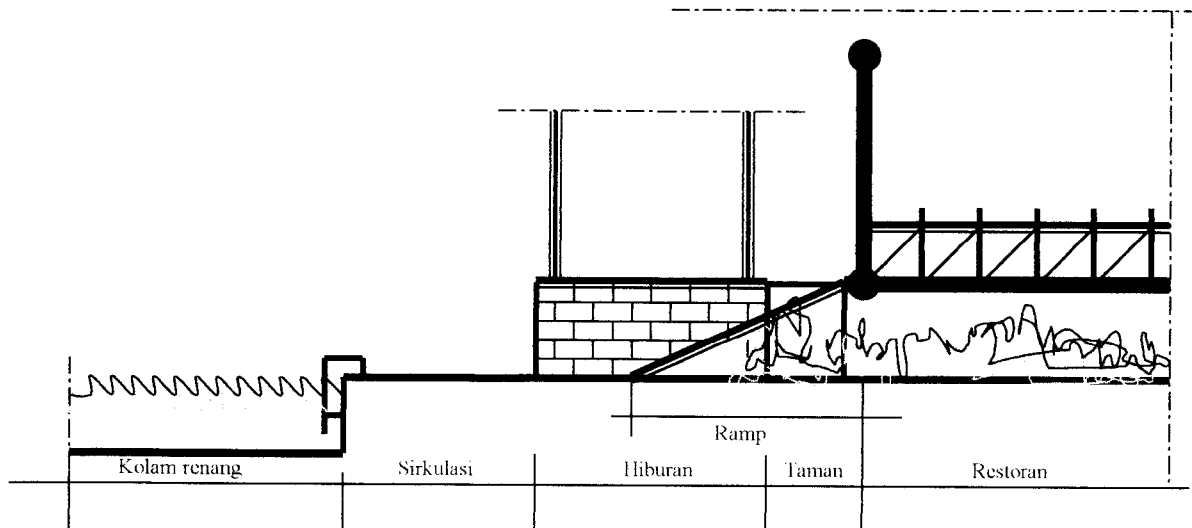
Tempat hiburan akan didasarkan pada dasar pertimbangan point 3.1.5, halaman 59. Pertimbangannya sebagai berikut :

- a. Adanya pembatasan ruang, agar tidak mengganggu kegiatan ruang yang lain.
- b. Pengaturan jalur sirkulasi antara restoran dan tempat hiburan.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep tempat hiburan sebagai berikut :

Kegiatan hiburan dijadikan satu dengan kegiatan restoran, sehingga perlu adanya pembatasan ruang yaitu berupa perbedaan ruangan. Untuk tempat hiburan ruangnya berada di luar (terpisah dari hotel), sedangkan restoran letaknya di bagian hotel. Gambarnya dapat dilihat di bawah ini :

Kegiatan di restoran juga dekat dengan kegiatan di lounge, maka perlu juga pembatasan ruang yaitu berupa ketinggian lantai yang berbeda juga.



Gambar 4.9 Potongan lay-out yang menunjukkan tempat hiburan dengan ruang yang lain

Sumber : Analisis, 2000

## 6. Bar

Kegiatan di bar lebih bersifat tertutup/semi privasi. Kapasitas untuk bar adalah 40 orang, sehingga luasannya :

40 orang x luasan meja dan kursi  $5.76 \text{ M}^2 = 230,4 \text{ M}^2$ . Untuk sirkulasi angka keamanannya adalah **20%**, sehingga luasan totalnya adalah : **276,48 M<sup>2</sup>**.

Bar akan didasarkan pada dasar pertimbangan alur kegiatan di bar point 3.2.2. c, halaman 63, maka :

- a. Bar tidak hanya untuk tamu hotel tapi untuk tamu luar hotel.
- b. Bar lebih bersifat privasi.
- c. Didalam bar ada hiburan.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep bar sebagai berikut :

Kegiatan di bar tidak hanya untuk tamu hotel yang menginap, tapi juga untuk tamu diluar hotel yang tidak menginap. Dengan adanya tamu luar hotel yang tidak menginap

maka untuk menjaga agar kegiatan/aktivitas tamu hotel yang menginap tidak terganggu maka perlu adanya ruang transisi. Ruang transisinya dapat berupa ruang ataupun taman.

Karena bar bersifat lebih privat maka ruangnya lebih tertutup, dan didalam bar ada hiburan. Hiburan didalam bar berupa musik latar.

## 7. Olah raga

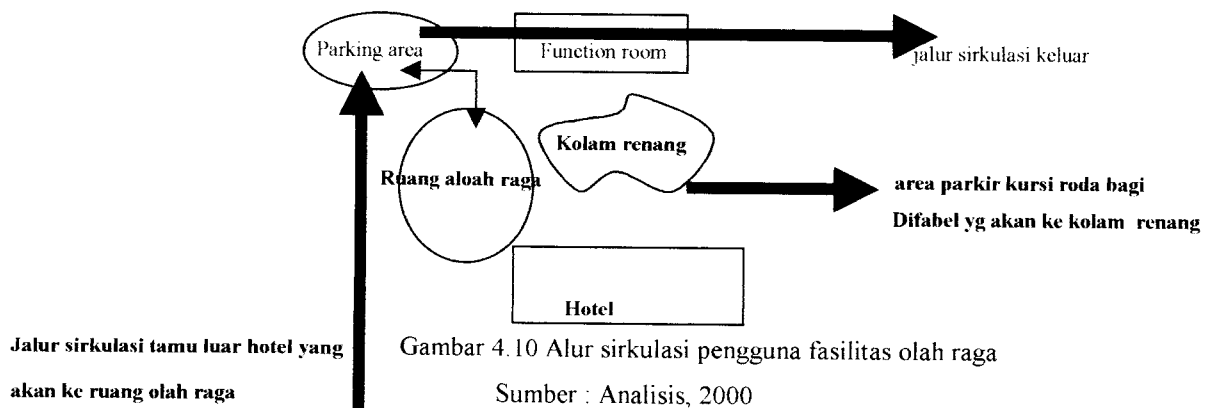
Fasilitas ruang olah raga terdiri dari ruang fitness dan kolam renang. Fasilitas fitness tidak hanya untuk tamu hotel tapi juga untuk tamu di luar hotel, sedangkan untuk kolam renang khusus untuk tamu hotel saja. Untuk luasan ruang fitness disesuaikan dengan luasan standard, cuma ditambah jalur sirkulasi untuk difabel 20%. Sehingga total luasannya didapat : Luasan standard  $121,875 \text{ M}^2 \times 20 \% = 146,25 \text{ M}^2$ .

Ruang olah raga akan didasarkan pada dasar pertimbangan alur kegiatan di olah raga point 3.2.2.d, halaman 63), maka :

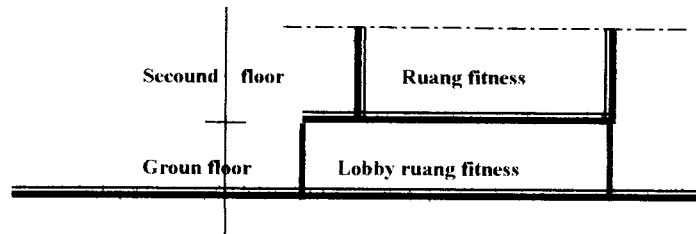
- Jalur sirkulasi pengunjung, agar tidak mengganggu kegiatan hotel.
- Ruangnya tidak mengganggu ruang yang lain (akustik).

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep ruang olah raga sebagai berikut :

Ruang fitness tidak hanya untuk tamu hotel saja sehingga perlu adanya pemisahan jalur sirkulasi agar tidak mengganggu tamu hotel. Perletakkannya dapat dilihat di bawah ini :



Agar tidak mengganggu ruang yang lain, yaitu dari segi suara (akustik) maka ruangnya berada dibawah tanah (basement).



Gambar 4.11 Potongan ruang olah raga (Fitness)

Sumber : Analisi, 2000

## 8. Fixture

Fixture telah dianalisis di BAB sebelumnya. Disini akan lebih ditekankan pada fixture bukaan, yaitu : jendela dan pintu. Fixture bukaan jendela dan pintu akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

1). Jendela (point 3.3.1. a, halaman 68), maka :

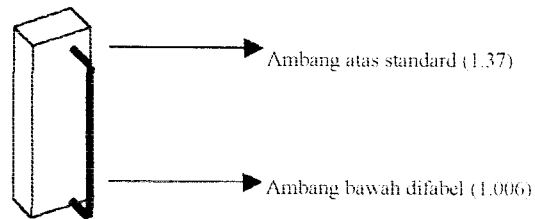
- a. Bahan bukaan jendela harus ringan.
- b. Batas tinggi ambang bukaan bawah diantara 0.6 M (difabel) sampai 0.9-1 M (standard).

2). Pintu (point 3.3.1.b, halaman 70), maka :

- a. Bahan bukaan pintu harus ringan.
- b. Batas ambang gagang pegangan 1.006 M (difabel), 1.37 (standard).
- c. Batas ambang untuk kunci kartu difabel 1.132 M (difabel), 1.5 - 1.7 M (standard).
- d. Arah bukaan tidak mengganggu gerak difabel (lihat gambar 3.29).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep untuk perancangan fixture sebagai berikut :

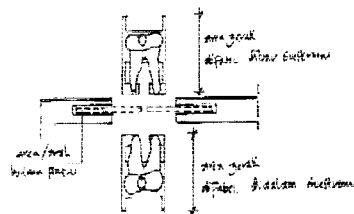
Fixture disini lebih ditekan pada bukaan pintu dan jendela. Untuk gagang bukaan pintu, bentuknya disesuaikan dengan range batasan ambang bawah (difabel) dan standard, yaitu : (untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.28).



Gambar 4.12 Gagang bukaan pintu

Sumber : Analisis, 2000

Sedangkan arah bukaan pintu seperti pada gambar 3.29, maka bentuk bukaan pintunya semua *sliding door* (pintu geser).



Gambar 4.13 Bukaan pintu bagi Difabel

Sumber : Analisis, 2000

Berdasarkan besaran luasan ruang pelayanan hotel diatas, maka didapat bahwa luas bangunan untuk ruang pelayanan hotel adalah **18.030 M<sup>2</sup>**, sedangkan untuk ruang service luas bangunannya adalah **10.865 M<sup>2</sup>**. Sehingga luas bangunan totalnya adalah **28.895 M<sup>2</sup>**.

#### 4.2.2. Ruang luar

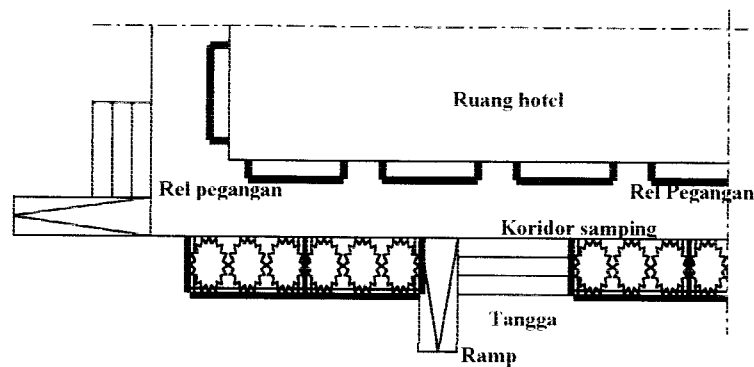
##### 1. Koridor samping

Koridor samping akan didasarkan pada dasar pertimbangan kenyamanan gerak difabel.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep untuk koridor samping sebagai berikut :

Untuk mendukung gerak kenyamanan difabel, disepanjang koridor samping dipasang rel pegangan.

Biasanya orang berjalan dari site (parkir) menuju ke bangunan melalui koridor samping. Dan anantara site dengan bangunan biasanya ada ketinggian lantai yang berbeda, sehingga untuk mendukung gerak difabel diperlukan ramp.



Gambar 4.14 Koridor samping

Sumber : Analisis, 2000

## 2. Parking area

Parking area akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Pengelompokan parking area (point (I), halaman 22).

Pemisahan parkir, yaitu parkir luar bangunan dan dalam bangunan.

2. Standard ruang gerak di parking area bagi difabel (point 9, halaman 35).

Dengan pertimbangan diatas maka, ada pertimbangan pemisahan parking area.

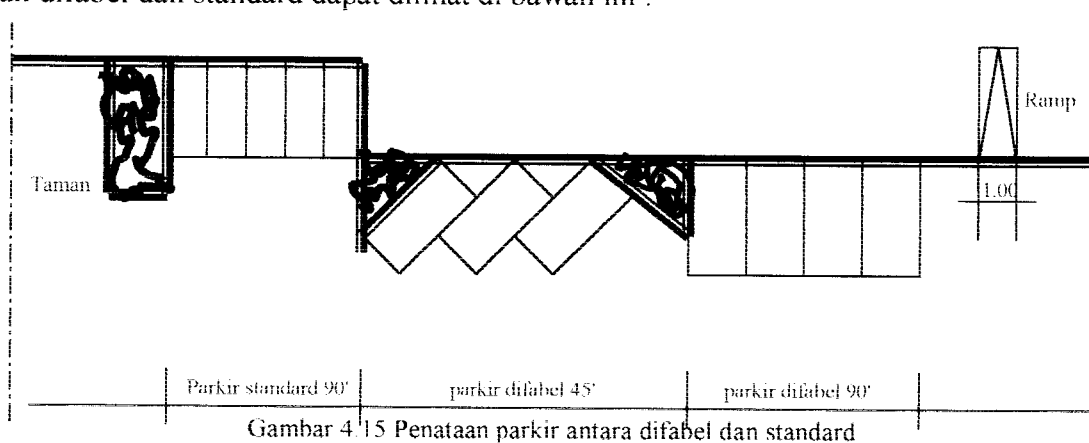
Pemisahan parking area didasarkan pada :

- a. Parkir karyawan, tamu dan barang.
- b. Parkir tamu menginap dan tamu yang tidak menginap.
- c. Parkir untuk difabel

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep parking area sebagai berikut :

Parkir antara karyawan, tamu dan perletakannya dipisahkan. Untuk tamu yang menginap parkirnya berupa bagasi yang berada di basement, sedangkan tamu yang tidak menginap parkirnya berada di luar bangunan/halaman. Untuk membedakan antara parkir difabel dan standard dapat dilihat dari luasannya (lihat point 2.3.1. no.9 gerak di parking area).

Disamping dari luasannya yang berbeda juga diberi tanda atau gambar parking khusus untuk difabel. Tandanya dipasang di tempat parkir. Gambar pemisahan antara parkir untuk difabel dan standard dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 4.15 Penataan parkir antara difabel dan standard

Sumber : Analisis, 2000

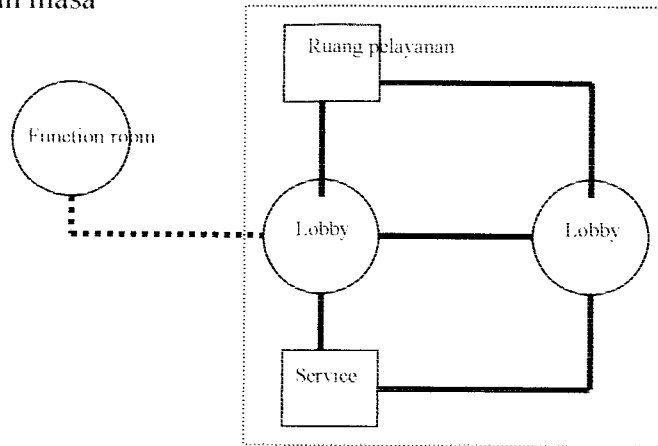
#### 4.3. Gubahan Masa dan Bentuk Bangunan

Gubahan masa dan bentuk bangunan akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

- 1). Tata gubahan ruang secara keseluruhan (point 4.1, halammam 73 ).
- 2). Ruang dalam (point 4.2.1. 1. *guestroom*, halaman 75).
- 3). Alur lalu lintas dan sirkulasi (point 3.2.3, halaman 64).

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep gubahan masa dan bentuk bangunan sebagai berikut :

1). Tata gubahan masa

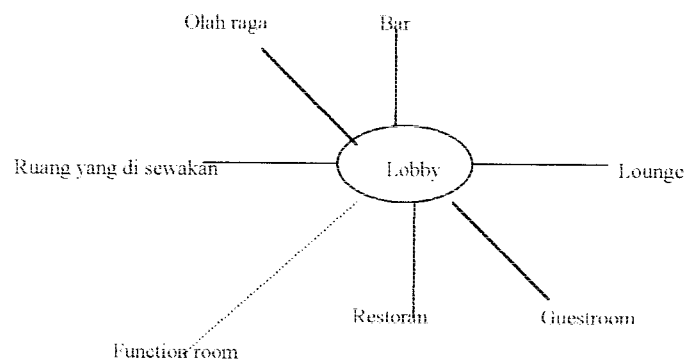


Gambar 4.16 Konsep gubahan masa bangunan

Sumber : Analisis, 2000

2). Bentuk bangunan

Lobby sebagai pusat pergerakan, sehingga bentuk bangunannya radial menyebar (lihat gambar 3.23).



Gambar 4.17 Skema untuk menentukan bentuk bangunan dengan prinsip menyebar

Sumber : Analisis, 2000



#### 4.4. Struktur

Stuktur akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

1). Ruang dalam (point 4.2.1.1, halaman 75).

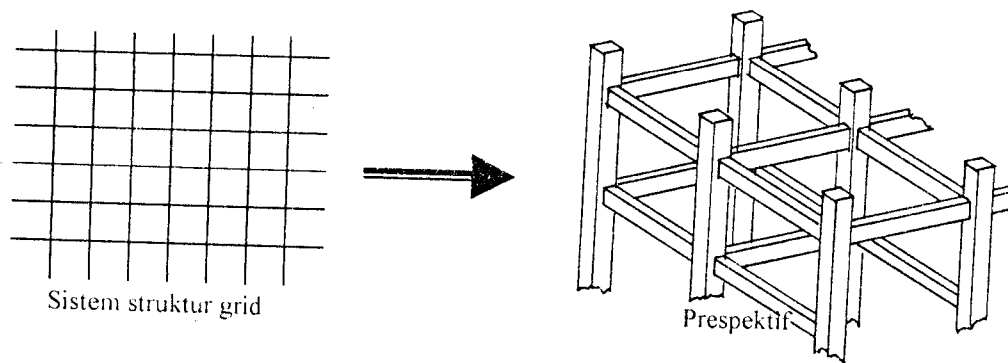
Dimana *guestroom* harus fleksibel, dalam artian ruang (*guestroom*) dua dapat di buat menjadi satu ruang (*guestroom*).

2). *Guestroom* terdiri dari kamar mandi yang menyebar.

3). Sirkulasi vertikal dan tangga darurat, ramp (point 2, halaman 51).

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep stuktur sebagai berikut :

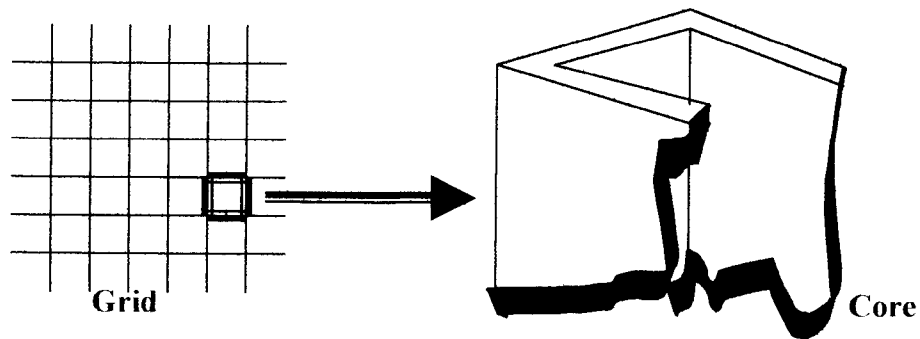
1). untuk mendukung fleksibilitas *guestroom*, maka stukturanya, stuktur rangka.



Gambar 4.18 Konsep struktur

Sumber : Analisis, 2000

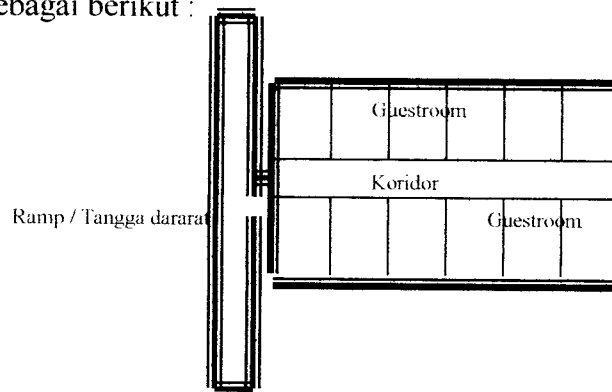
2). Untuk kamar mandi yang menyebar, yang berada disetiap kamar, maka harus banyak shaft-shaft. Dalam hal ini shaft-shaft juga menyebar/banyak. Dan fungsi shaftnya juga sebagai stuktur yang berupa core. Begitu juga untuk sirkulasi vertikal berupa lift dan tangga darurat, ramp menggunakan stuktur core.



Gambar 4.19 Konsep struktur untuk shaft dan sirkulasi

Sumber : Analisis, 2000

Untuk perletakan tangga darurat, agar tidak mengganggu view guestroom maka perletakannya sebagai berikut :



Gambar 4.20 penempatan tangga darurat yaitu berupa ramp

Sumber : Analisis, 2000

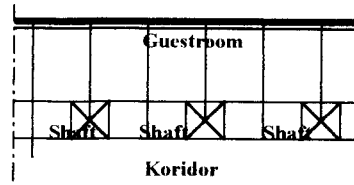
#### 4.5. Utilitas

Utilitas akan didasarkan pada dasar pertimbangan sebagai berikut :

- 1). Guestroom terdiri dari kamar mandi yang menyebar (point 4.4, halaman 86).
- 2). Bangunan bertingkat.
- 3). Fixture untuk difabel.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep utilitas sebagai berikut :

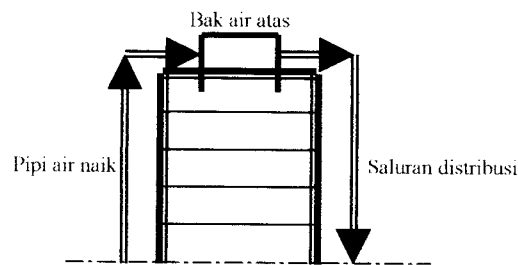
- 1). Kerena terdiri dari kamar yang menyebar yang berada disetiap kamar, begitu juga dengan fixturenya. Berarti shaftnya juga menyebar, dimana dua kamar mandi ada satu shaft.



Gambar 4.21 Penataan shaft utilitas pada *guestroom*

Sumber : Analisis, 2000

- 2). Bangunan bertingkat, sehingga dengan adanya shaft maka sistemnya *down feet*.



Gambar 4.22 Sistem utilitas

Sumber : Analisis, 2000

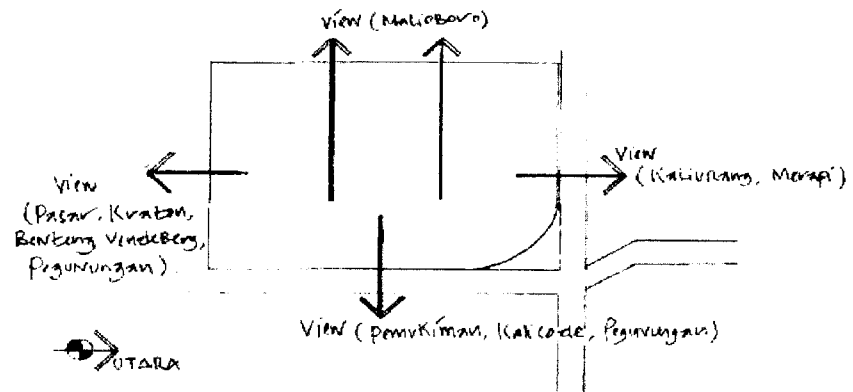
- 3). Perletakan fixture bagi difabel disesuaikan dengan ketinggian batas maksimum difabel.

#### 4.6. Perancangan Site

Perancanagn site didasarkan pada pertimbangan : view, sirkulasi (tamu menginap dan tidak menginap, karyawan, barang umum dan makana), dan peruangan.

Berdasarkan pendekatan pertimbangan tersebut, maka didapat konsep perancangan site sebagai berikut :

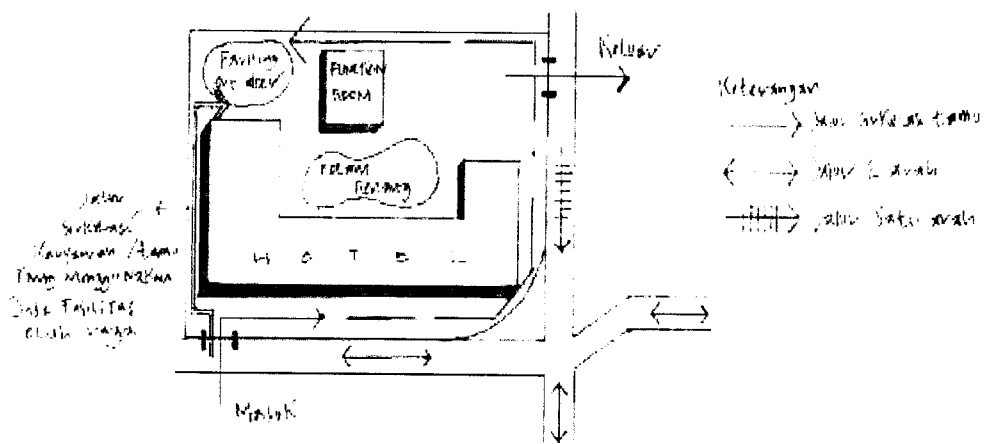
Dari segi view



Gambar 4.23 View yang dihasilkan dari site yang ada

Sumber : Analisis, 2000

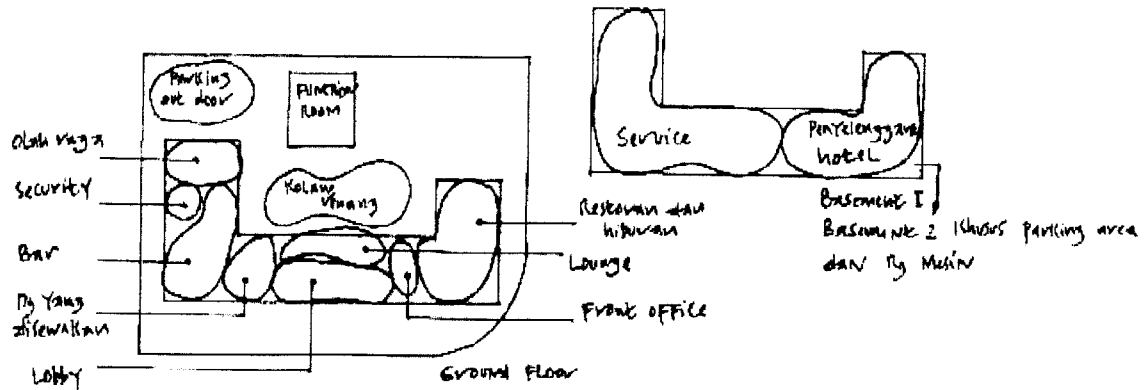
Dari segi jalur sirkulasi



Gambar 4.24 Jalur sirkulasi antara tamu, karyawan dan barang

Sumber : Analisis, 2000

Dari segi peruangan

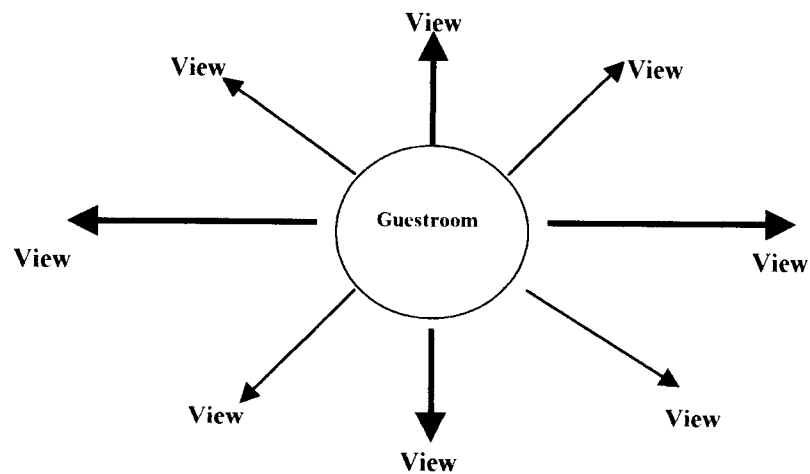


Gambar 4.25 Penataan ruang pada site

Sumber : Analisis, 2000

Perletakan guestroom berdasarkan view

View yang ada didaerah site semuanya baik, maka gustom dibuat bisa melihat semua view yang ada disekitar site, yaitu dengan bentukan gustom yang radial menyebar. Konsep bentukan gustom secara keseluruhan dapat dilihat dibawah ini :



Gambar 2.26 Pengaturan view untuk *gustom*

Sumber : Analisis, 2000

## DAFTAR PUSTAKA

Joseph De Chiara and John Hancock Callender, 1990, *Time-save Standart For Building Types*, Mcgraw-Hill International Edirions.

Sjamsu Amril, 1990, *Data Arsitektur I & II*, Erlangga.s

Direktur Jend. Bina Rehabilitasi Sosial, 1990, *Makalah Kebijakan dan Peran Departemen Sosial Untuk Mendukung Implementasi Perwujudan Fasilitas Umum Yang Aksesibel Bagi Umum*, Yogya 27-28 sept 1999.

Daniel L. Schodek, 1991, *Stuktur*, PT Eresco Bandung.

Sugiyarto Dakung, 1981/1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

Sherban Cantacuzino, 1989, *Re/ Architecture old building/new uses*, Thames and Hudson.

Marvin Trachtenberg and Isabelle Hyman, 1972, *Architecture From Prehistory To Post-Modernism*, Academy Editions.

Francis D.K. Ching, 1994, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga.

Sigit Yasien, 2000, *Laporan Kerja Praktek Ketersediaan Fasilitas Orang Ccacat Di Hotel Melia Purosani Yogyakarta*, JTA FTSP UII, Yogyakarta.

H. Oka A. Yoeti, 1999, *Hotel Marketing*, p.t. pertja.

Agus Sulastitono, 1999, *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, Alfabeta.

DAFTAR LIST HASIL STUDY PUSTAKA FASILITAS ORANG CACAT MENURUT STANDART DAN NORMA  
YANG TELAH DIANALISIS

| NO | KRITERIA  | DIMENSI BENTUK & UKURAN                                |  | BAHAN YANG DIGUNAKAN SERTA ELEMEN YANG DIBUTUHKAN |   |           |       |
|----|---|--|--|---|---|-----------|-------|
|    |   | STANDART/ Juml   | LAPANGAN   | HASIL   | STANDART/ Juml  | LAPANGAN  | HASIL |
| 1. | Flow area adalah area rg jalan/sirkulasi pergerakan   | Lebar $\pm$ 3M, minimal kursi roda dapat leluasa lewat | 3M   | 100 %   | Karpet/karet agar tidak licin                             | Ada.      | 100 % |
| 2. | Rg. gerak di seating area adalah Rg yang bersikan kursi - kursi.<br><u>Ket</u><br>• Rg kosong untuk: kursi roda | Rg yang cukup untuk berputar belok kursi roda 2,85 M   | Ada ruang kosong yang cukup untuk kursi roda,tapi tidak dirancang sebelumnya | 100 %   | Lantainya menggunakan karpet agar tidak licin             | Ada       | 100 % |
|    | - RAM   | 1: 10: 1:12  | Seating areanya tidak memiliki Ramp  | 0 %   | Disediakan Rg kosong untuk kursi roda yang dapat berputar | Ada       | 100 % |
|    |   |  |  |   | Menggunakan bahan karpet/karet agar tidak licin           | Tidak ada | 0 %   |





**DAFTAR LIST HASIL STUDY PUSTAKA FASILITAS ORANG CACAT MENURUT STANDART DAN NORMA YANG TELAH DIANALISIS**

| NO | KRITERIA  | DIMENSI BENTUK & UKURAN  |   | BAHAN YANG DIGUNAKAN SERTA ELEMEN YANG DIBUTUHKAN |  |  |                       |
|----|---|--|---|---|--|--|-----------------------|
|    |   | STANDART/ JUML   | LAPAN'GAN   | HASIL   | STANDART/ JUML   | LAPANGAN   | HASIL                 |
| 1  | Rg gerak di amarta, adalah : Rg yang dipakai untuk orang yang dalam jumlah banyak.  | Dalam penyusunan kursi disesuaikan adanya Rg kosong untuk kursi roda. lebarnya selebar kursi roda, 0,8 m | Masih kosong jika ada acara dalam jumlah partai yang banyak, maka perlu penataan kursinya harus menyediakan Rg kosong untuk kursi roda. | 100 %   | - Bahan lantainya bisa dan tidak menggunakan karp et atau bahan karet.<br>- Rg kosong untuk kursi roda yang tidak perlu turun dari kursi roda. | - Sebagian yang menggunakan karpet.<br><br>- Sesuai dengan penyusunan di lapangan. | 100 %<br><br>100 %    |
| 2  | Rg gerak di swimming pool, adalah : tempat santai atau beristirahat di luar bangunan selain untuk olahraga. Jika terdapat ketinggian maka harus ada Ramp. |  |   |   | - Bahan Ramp terdapat karpet atau karet.<br>- Rel peganagn<br>- Kolam renang untuk kursi roda  | - Tidak ada.<br><br>- Tidak ada.<br>- Tidak ada                                    | 0 %<br><br>0 %<br>0 % |
| 3  | Ramp  | 1 : 10 : 1 : 12  | -   | Tidak ada   |  |  | 0 %                   |
| 4  | Koridor   | Selebar flow area 2,5 m / kursi roda dapat lewasa lewat  | -   | Ramp 3 m  |  |  | 100 %                 |

DAFTAR LIST HASIL STUDY PUSTAKA FASILITAS ORANG CACAT MENURUT STANDART DAN NORMA  
YANG TELAH DIANALISIS

| NO | KRITERIA  | DIMENSI BENTUK & UKURAN              |             |       | BAHAN YANG DIGUNAKAN SERTA ELEMEN YANG DIBUTUHKAN |                       |       |
|----|---|--------------------------------------|-------------|-------|---|-----------------------|-------|
|    |   | STANDART/ JUML                       | LAPANGAN    | HASIL | STANDART/ JUML                                    | LAPANGAN              | HASIL |
|    | Asses site ke bangunan                                    |                                      |             |       |   |                       |       |
| -  | Kemiringan site   | - 2 %                                | - 2 %       | 100 % | - Bahannya dari konblock                          | - Bahan dari konblock | 100 % |
| -  | Koridor   | - ± 3 m                              | - 3 m       | 100 % | - Keramik, karpet                                 | - Keramik             | 100 % |
| -  | Tinggi rel pegangan                                       | - 0.8 - 1.2 m                        | - Tidak ada | 0 %   | - Besi, kayu                                      | - Tidak ada           | 0 %   |
| -  | Ramp  | - 1 : 10 : 1 : 12                    | - Tidak ada | 0 %   | - Lantai karpet, karet                            | - Tidak ada           | 0 %   |
| -  | Kamar guest room khusus yang disediakan untuk orang cacat | Semua fasilitasnya untuk orang cacat | Tidak ada   | 0 %   | Semua sesuai dengan standart orang cacat          | Tidak ada             | 0 %   |
|    | Total   |                                      |             | 37 %  | Total   | Total                 | 68 %  |

Catatan : untuk standart ada = 100 %

Tidak ada = 0 %

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan Hotel Melia Purosani dalam mendukung fasilitas dan kualitas orang cacat maka hasil dari daftar analisis tersebut diantara 55 % - 100 %.

Jika < 65 % tingkat keberhasilan tidak dapat terpenuhi.

Jika > 65 % tingkat keberhasilan dapat terpenuhi.

Adapun perhitungan persentasenya sebagai berikut :

Untuk angka 100 % diberi nilai 1

Untuk angka 0 % diberi nilai 0

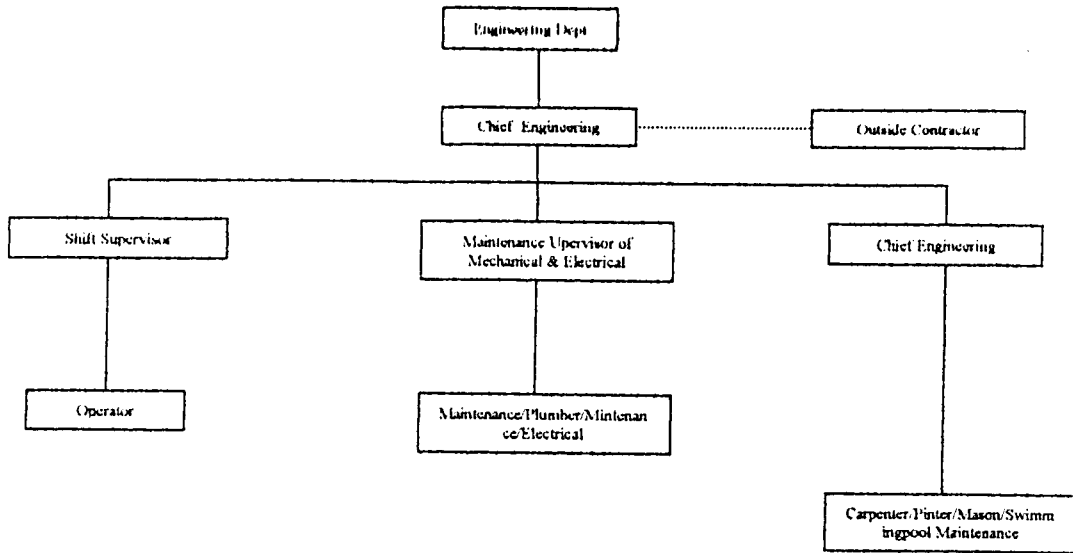
→ dimensi bentuk & ukuran point 100 % ada 8 dari 22 point.

Sehingga  $\frac{8}{22} \times 100\% = 36,36\%$  di bulatkan 37 %.

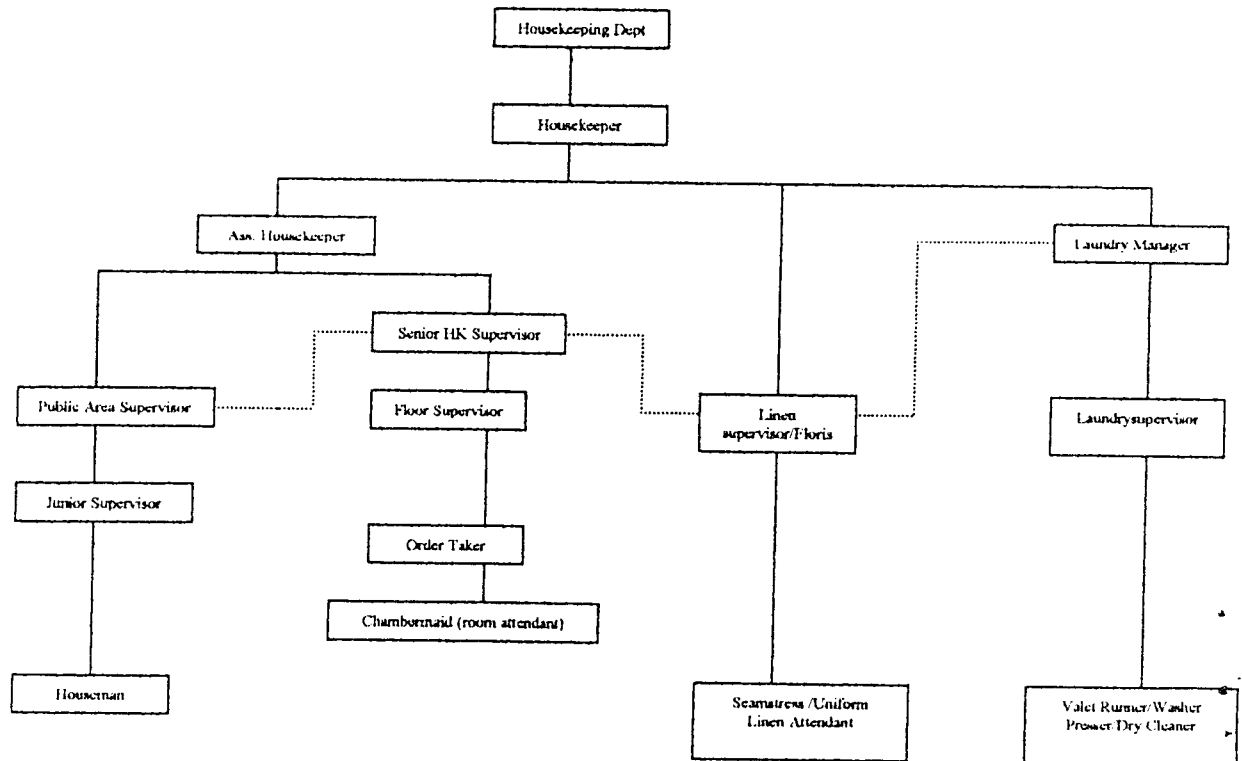
→ bahan yang digunakan serta elemen yang dibutuhkan point 100 % ada 17 dari 25 point.

Sehingga  $\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$

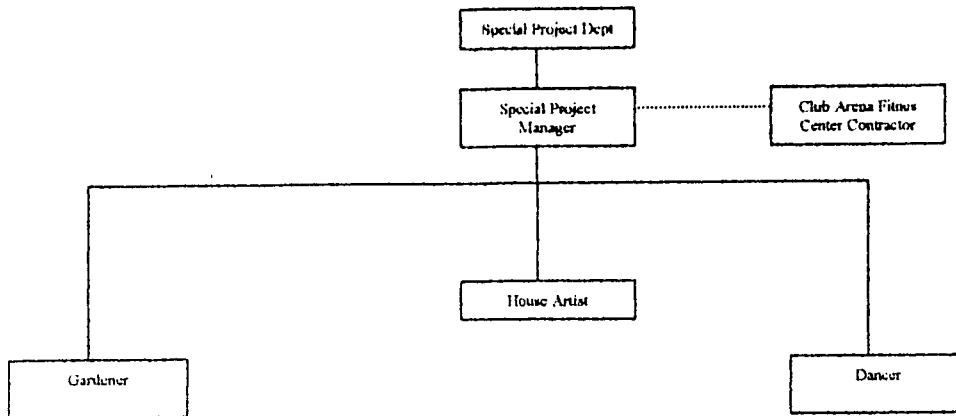
**a. Stuktur Organisasi di Engineering Dept.**



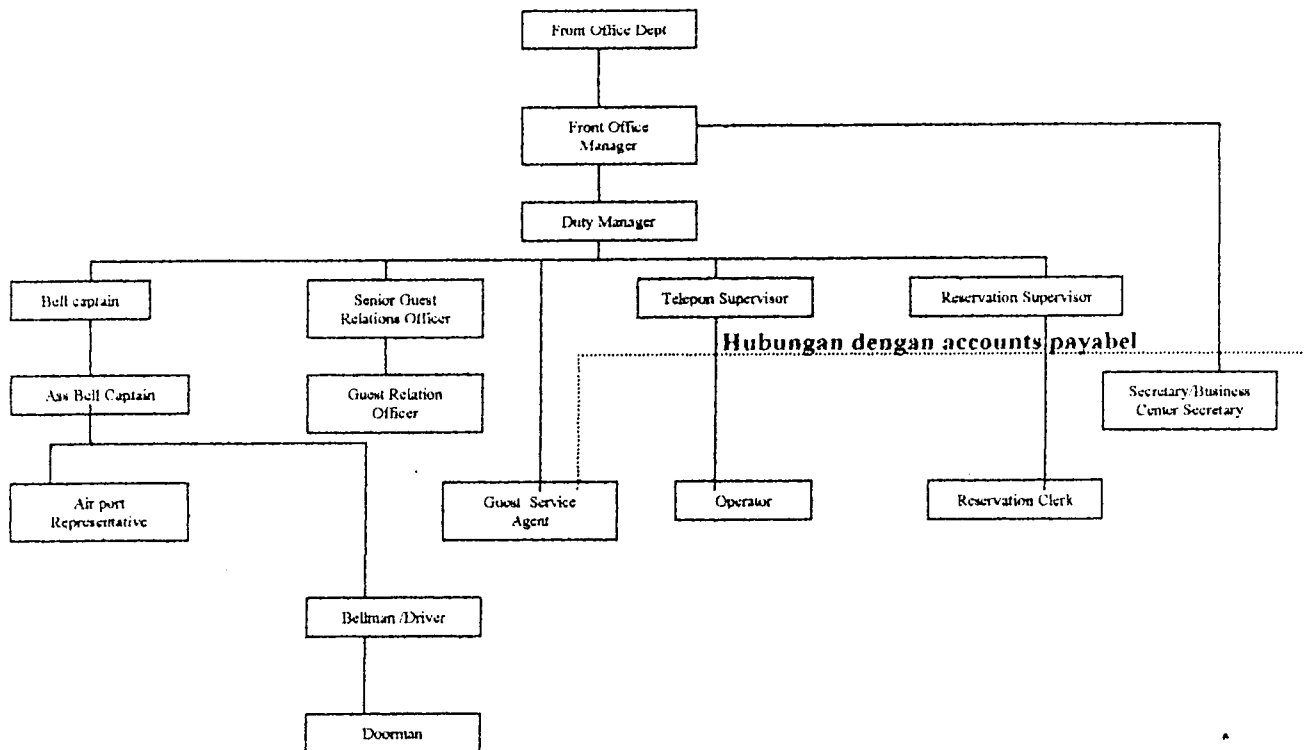
**b. Stuktur Organisasi Housekeeping Dept.**



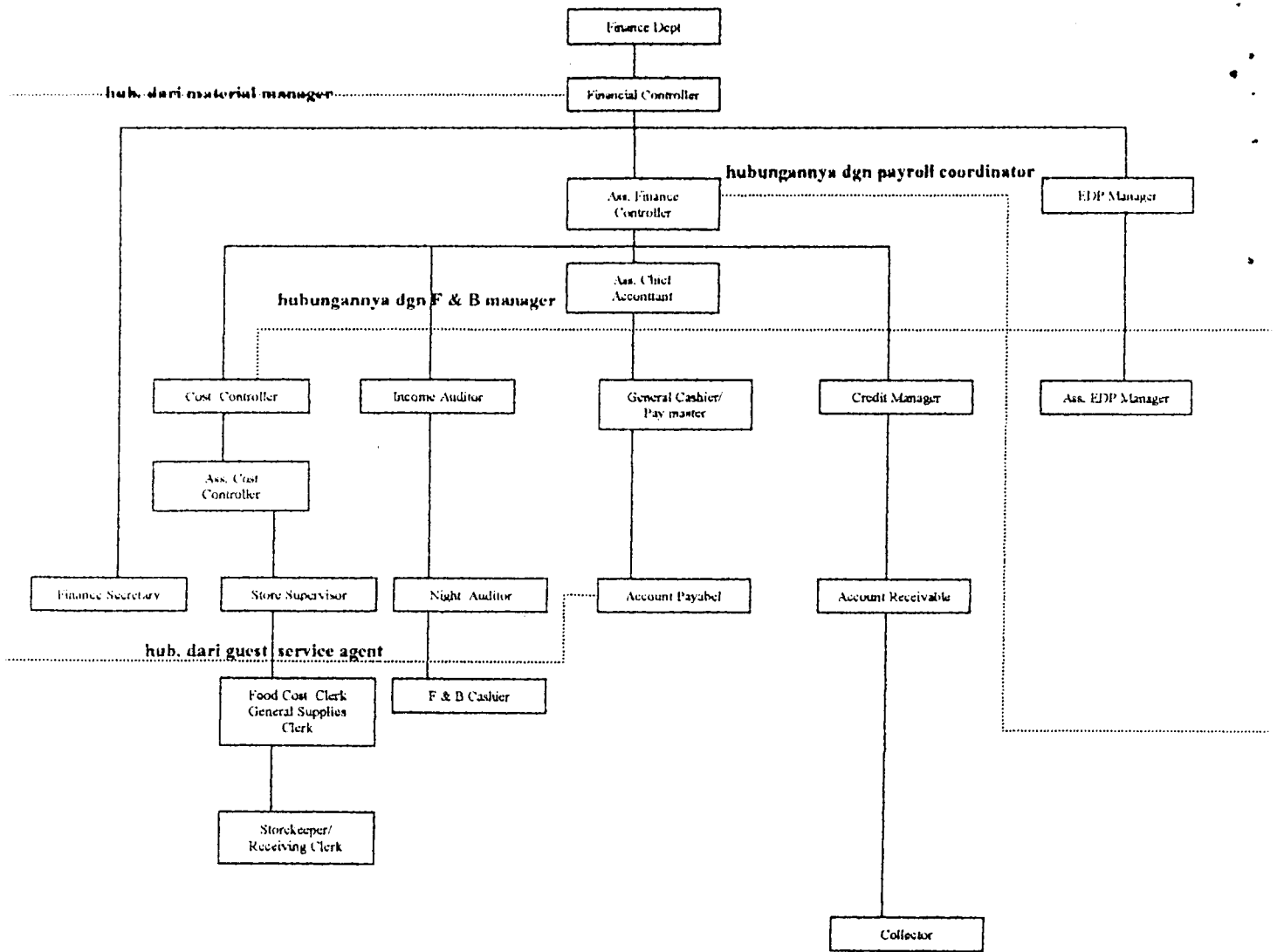
c. Stuktur Organisasi Special Project Dept.



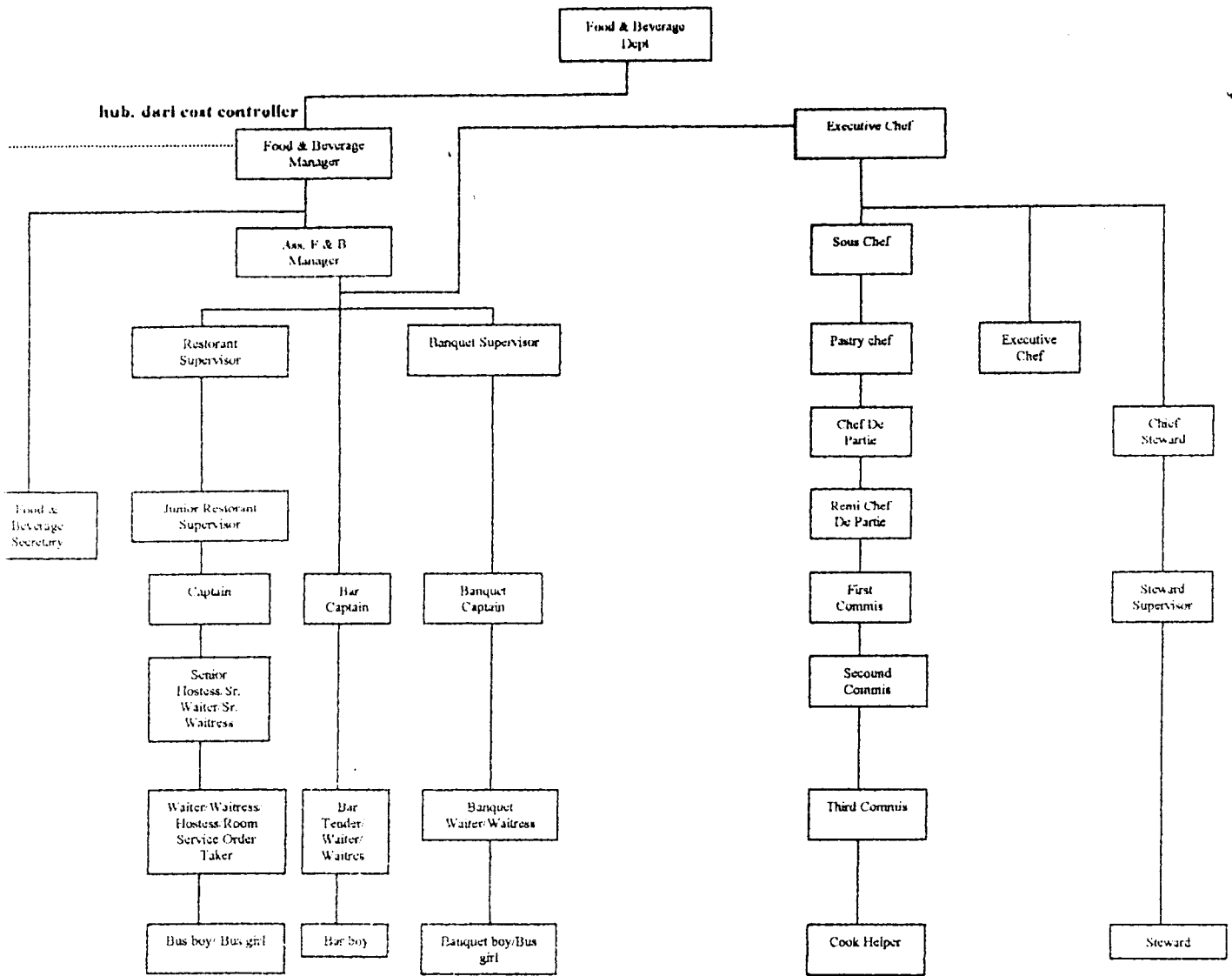
d. Stuktur Organisasi Front Office Dept.



### e. Struktur Organisasi Finance Dept

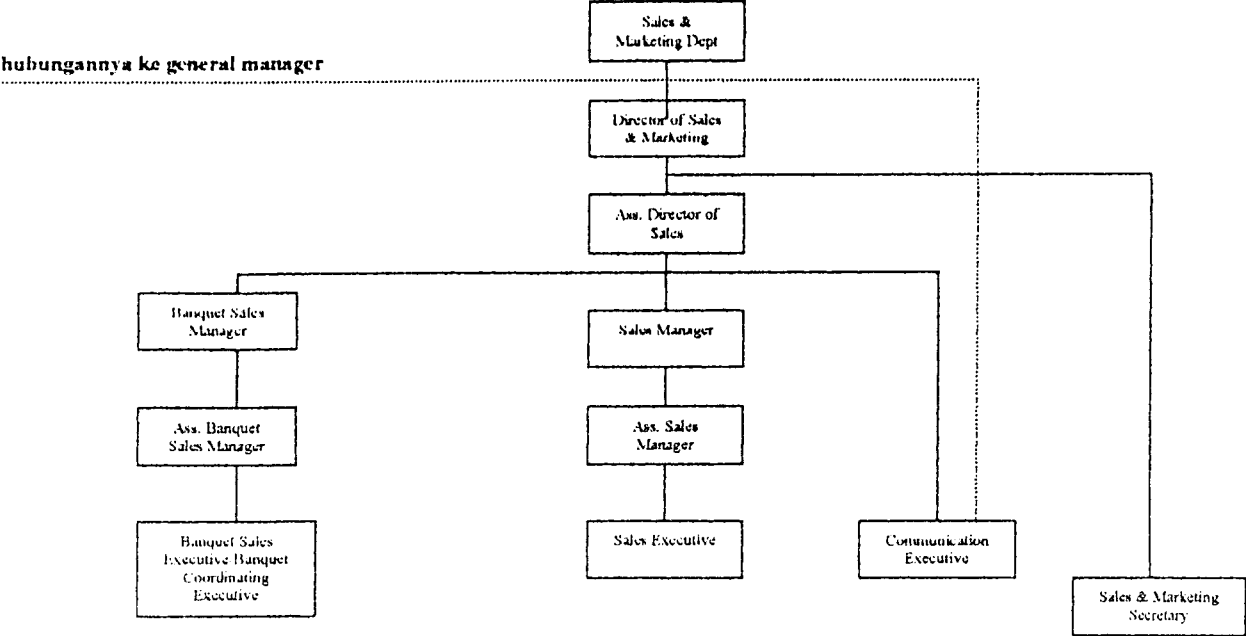


### f. Struktur Organisasi Food & Beverage Dept.

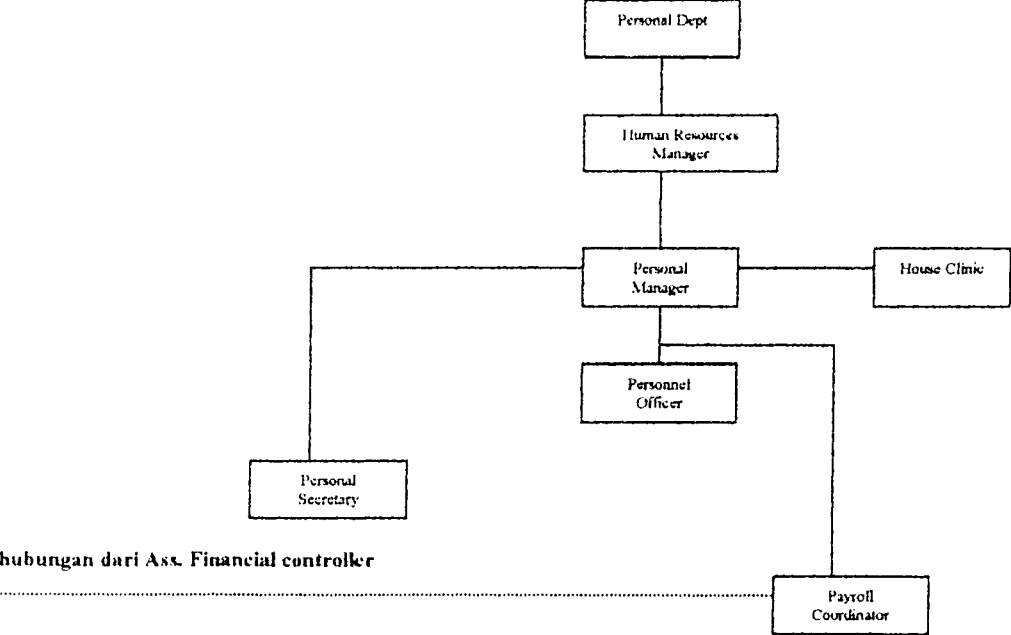




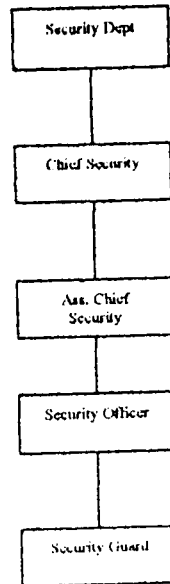
**g. Struktur Organisasi Sales & Marketing Dept.**



**h. Stuktur Organidsasi Personal Dept.**



**i. Struktur Organisasi Security Dept.**



**j. Struktur Organisasi Executive Office**

